

Menuai Keuntungan Filateli

(Gaining Philatelic Benefit)



Richard Susilo © August 17, 2002
Love Indonesia Philately
<http://www.filateli.net>

Kata Pengantar

Memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus memang bukan pertama kali. Sudah ke-57 kali sejak 1945. Tapi bagi dunia filateli Indonesia, sudah menjadi kebulatan tekad penulis, mesti ada sesuatu yang disumbangkan kepada bangsa dan negara Indonesia. Barulah peringatan itu berarti bagi kita semua.

Begitu pulalah buku ini, sengaja diterbitkan, selain untuk memperingati Proklamasi kemerdekaan tanah air tercinta di bumi Nusantara ini, juga untuk mengenang kembali beberapa naskah tulisan yang pernah penulis buat dan diterbitkan di beberapa media massa di Indonesia.

Antara lain surat kabar Sinar Harapan di mana untuk pertama kali penulis menulis filateli dan muncul di koran tersebut bulan Desember 1976. Mohon maaf, data klip yang hilang membuat tanggal pasti pemuatan tulisan tak dapat diketahui lagi. Sejak saat itulah sampai dengan saat ini, puji Tuhan, penulis masih bisa berkarya dan kini hanya koran KOMPAS-lah yang menjadi harapan penulis untuk berkarya lebih lanjut dalam bentuk tulisan filateli, sekaligus dalam upaya menyebarluaskan ilmu pengetahuan filateli yang dikenal dengan nama Timbrology ke khalayak umum Indonesia khususnya, kini dan masa mendatang.

Memang sudah menjadi tekad bulat penulis untuk selalu menulis filateli sampai kapan pun, sekaligus dalam upaya ikut serta dalam membangun dunia pendidikan di Indonesia khususnya melalui kegemaran mengumpulkan prangko yang biasa disebut filateli.

Selain kedua media massa tersebut, tulisan-tulisan filateli penulis juga pernah dimuat di media massa lain, seperti koran Suara Pembaruan, koran Bisnis Indonesia, koran Prioritas, majalah Sahabat Pena, dan beberapa media lain yang tak dapat disebutkan di sini karena penulisng sekali banyak data yang hilang setelah kepindahan penulis ke Jepang sejak kira-kira 10 tahun lalu.

Pada buku Menuai Keuntungan Filateli di sini, diharapkan akan banyak membantu para pembaca khususnya para pemula untuk mengambil ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan filateli lebih lanjut.

Melalui filateli pula, selain keuntungan pembentukan karakter diri untuk masa depan bangsa yang lebih baik, tentu juga diharapkan bisa memberikan manfaat nyata bagi kehidupan sehari-hari khususnya bagi para kolektor prangko dan benda filateli lainnya.

Buku ini sengaja disusun dari yang terbaru sampai dengan yang terlama. Namun sayang sekali, data tertua yang bisa penulis kumpulkan saat ini adalah karya penulis tertanggal 30 Januari 1983 dan bukan artikel terbitan tahun 1976 atau tahun berikutnya..

Meskipun demikian dengan keterbatasan yang ada sekalipun, mudah-mudahan buku ini tetap seperti semangat semula, bisa ikut mengisi khasanah buku filateli berbahasa Indonesia dan juga memberikan hasil tuai yang indah bagi para pembacanya.

Karya-karya penulis di sini sepenuhnya merupakan hasil ide, kreasi, inisiatif penulis sendiri sebagai pribadi dan tidak terkait badan atau organisasi mana pun juga. Hal ini dibuat sebagai upaya obyektivitas penulis sebagai perorangan tanpa terkait dengan lembaga, badan organisasi manapun juga.

Tak ketinggalan penulis sangat berterima kasih khususnya kepada isteri tercinta Yoshiko Kawakami yang ikut selalu mendorong semangat penulis membukukan dan berkarya di bidang filateli.

Usaha dan dukungan selalu diupayakan yang terbaik untuk perfilatelian. Namun keterbatasan manusia tentu pasti ada. Segala usul, saran bahkan kritik sekali pun mengenai buku ini, menjadi suatu masukan yang sangat berarti bagi penulis dan sekaligus diucapkan terima kasih.

Kiranya Tuhan selalu berkati usaha kita semua. Selamat membaca!

Penulis,

Richard Susilo

richard@filateli.net

Daftar Isi

	Hal
Kata Pengantar	2
Daftar Isi	4
Prangko dan Proklamasi	Agustus 16, 2002 6
Pengetahuan Filateli, 1001 Jalan ke Roma	Juli 22, 2002 7
Album Prangko dan Katalog Merupakan Keharusan	Juli 19, 2002 11
Tentang Prangko - Kolektor Harus Rasional	Juli 5, 2002 18
Koleksi Label Pos Amazon	Juli 2, 2002 22
Menjual koleksi prangko kita	Juni 25, 2002 24
Hobi Filateli di Hati Semua Orang	Juni 21, 2002 28
Penghianatan Pos?	Juni 8, 2002 31
Belajar kebijakan penerbitan Prangko Jepang	Mei 15, 2002 33
Teknik Cetak Baru Prangko Jepang	April 28, 2002 34
Ide Investasi Filateli Harus Diredam	April 26, 2002 35
Produk Baru, Album Prangko Berukuran Saku	April 21, 2002 38
Masih Bertumpuk Permasalahan Filateli Indonesia	Maret 27, 2002 40
Lomba Mengarang Filateli, Tak Ada Pemenang Pertama	April 7, 2002 42
Pos Kongkalikong dengan Penjahat	Februari 21, 2002 44
Kebijakan Penerbitan Prangko Harus Dirombak	Februari 17, 2002 44
Sayang sekali, Pos Indonesia Tuli	Februari 1, 2002 46
Makin Marak, Kritik Penerbitan Benda Filateli Indonesia	Januari 27, 2002 49
Sistem Baru Penomoran Prangko Dunia	Desember 30, 2001 51
Filatelis Jangan Mau Dibodohi Penerbitan Ngawur	Desember 23, 2001 53
Penyakit Oknum Pos Muncul Lagi?	Desember 12, 2001 55
Sekolah Filateli Indonesia, Investasi Jangka Panjang	November 25, 2001 58
Pos Perlu Road Show Internasional	September 14, 2001 60
Kritikan Para Filatelis	September 2, 2001 62
Melihat PhilaNippon01	Agustus 8, 2001 64
Perlu Reformasi Besar-besaran Dari Kongres PFI	Juni 1, 2001 66
Kritik Bagi Pembatalan Indonesia 2002	April 29, 2001 69
Carik Kenangan Indonesia Mahal	Desember 1998 72
Prangko Singapura Tanpa Angka Nominal	Desember 13, 1998 76
Menyongsong PT Pos Indonesia	Jan - Feb 1995 79
Bogor Unjuk Gigi Di Akhir Tahun	1986 83

Lomba Clipping Filateli III	1986	86
Filatelis Daerah Haus Informasi	November 24, 1985	87
Mengenal Prangko Damping	Oktober 6, 1985	89
Petugas Pos Harus Menyembah Pada Si Penerima Surat	Agustus 4, 1985	91
Dulu PPI Kini PFI	Juli 7, 1985	93
Prangko Gulung di Indonesia Belum Ada	April 14, 1985	95
Bis Surat Masih Berguna Dan Dicari Masyarakat	Maret 3, 1985	97
Karya Tulis Kelompok Dengan Unsur Filateli	Februari 24, 1985	100
Ikut Pameran Prangko: Untuk Berprestasi atau Sekedar Gengsi?	Februari 1985	103
Pameran Filateli Tunggal di Surabaya	Agustus 4, 1984	105
Cover story: OECIH	Juni 1984	107
Yang Kini Tak Ada	Desember 18, 1983	110
Apakah Booklet?	Oktober 9, 1983	112
Menengok Penjurian Pameran	Juli 19, 1983	114
Memasyarakatkan Filateli ke Dunia Pendidikan Indonesia	Maret 6, 1983	116
Coba Buat Karya Ilmiah Filateli	Januari 30, 1983	118
Penutup		120

Prangko dan Proklamasi

Sejak Proklamasi 1945 sampai dengan saat ini, sedikitnya 10 seri prangko Indonesia diterbitkan setiap tanggal 17 Agustus. Dimulai dari penerbitan 17 Agustus 1950, seri peringatan 5 tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Bahkan, ada prangko Indonesia yang menggunakan rancangan teks proklamasi

beserta gambar Bung Karno yang sedang membacakan teks tersebut (lihat seri prangko terbitan tanggal 17 Agustus 1955).

Besok, prangko baru seri Presiden dan Wakil Presiden Indonesia terbit searah dengan peringatan Proklamasi Kemerdekaan Ke-57 RI. Diperkirakan akan ada penandatanganan sampul hari pertama oleh kedua pejabat negara itu sebagai kenang-kenangan penerbitan seri baru ini. Keterkaitan filateli dengan Proklamasi besok juga bisa kita lihat dari kegiatan berikut ini:

Teman kita Romadhon Hariyanto dari Surabaya memberitahukan, ada pula Bursa Filateli "Dwi Tunggal Proklamator RI" yang berlangsung di Vestibule Kantor Pos Surabaya, Jalan Kebonrojo 10, dari tanggal 12-21 Agustus 2002. Acara ini dibuka dari pukul 09.00-20.00. Selama acara ini, ada pula peluncuran seri "Satu Abad Bung Hatta" (12 Agustus 2002) dan seri Prangko "Presiden dan Wakil Presiden Indonesia" (17 Agustus 2002).

Panitia Bursa Filateli akan mengeluarkan dua buah sampul peringatan (SP) dengan cap istimewa, yaitu SP Dwi Tunggal Proklamator RI dan SP Megawati Soekarnoputri, Presiden Wanita Pertama Indonesia.

Kesempatan bagi filatelis untuk melengkapi koleksi dwi tunggal proklamator RI (Bung Karno dan Bung Hatta) serta bermacam-macam benda filateli baik terbitan dalam maupun luar negeri akan digelar di sana pula. Melihat kesempatan aktivitas filateli itu pasti akan sangat berguna.

Belajar dari pengalaman mengunjungi aktivitas filateli itu, bulan September kita bisa lebih siap lagi untuk mengunjungi acara nasional di Yogyakarta. Pameran nasional serta rapat tahunan para filatelis Indonesia yang pasti akan diramaikan oleh berbagai kegiatan filateli, dan tak lupa direncanakan akan dibuka oleh Sultan Hamengku Buwono X.

Untuk informasi lengkap pameran bisa dilihat pada

<http://filatelis.com/panfila>.

Richard Susilo, Koresponden Kompas di Tokyo (Kompas 16 Agustus 2002)

Pengetahuan Filateli, 1001 Jalan ke Roma

22/07/2002 (20:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Saya ingin sekali mengumpulkan prangko dan belajar berbagai dasar pengetahuan filateli. Bagaimana saya bisa belajar filateli? Pertanyaan seperti ini banyak menggelitik kolektor di Indonesia. Buku-buku filateli umumnya dalam bahasa Inggris atau asing, jarang yang berbahasa Indonesia. Ada sekali pun, tidak mudah diperoleh.

Jangan putus asa. Kata pepatah, 1001 jalan menuju Roma, banyak sekali cara mendapatkan pengetahuan filateli. Tidak cukup buku filateli berbahasa Indonesia, bisa baca koran, majalah dan media massa cetak lain. Lalu digunting, kumpulkan dan klip, jadilah buku filateli milik pribadi, bisa menjadi kebanggaan bagi diri sendiri.

Itulah sebabnya, dalam beberapa kesempatan, misalnya tahun lalu, ada lomba mengarang filateli. Beberapa tahun lalu ada lomba klip filateli, dan sebagainya, yang semua itu dimaksudkan untuk mengumpulkan tulisan filateli sebagai bahan pelajaran kita semua. Bahkan sebuah perusahaan klip memperjualbelikan klip ini dengan harga sekitar Rp.150.000 per klip. Tidak murah memang, tetapi juga bukan usaha mudah untuk mengumpulkan tulisan atau berita filateli itu memang.

Bagaimana cara lain? Coba belajar menggunakan komputer. Belajar menggunakan internet. Warung telekomunikasi (Wartel) tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia. Bahkan sudah sampai ke pelosok desa.

Melalui wartel, kita bisa akses internet. Kumpulan tulisan filateli berbahasa Indonesia bisa mudah dijumpai misalnya di <http://berifil.com>. Karena bayar penggunaan internet per jam, tergantung waktu, sebaiknya jangan buka satu persatu semua tulisan filateli itu. Klik teks judul beritanya sampai mouse ditahan, lalu download ke desktop komputer anda. Selesai download, koneksi internet bisa segera dimatikan. Bukalah setiap waktu file-file tulisan filateli itu. Namun sebaiknya dicopy dulu ke floppy anda, bawa pulang dan lihat di komputer rumah.

Di beberapa negara maju, akses internet juga bisa dilakukan melalui telepon mobil (handphone atau HP). Tulisan atau berita mengenai filateli bisa dibaca pula pada situs Indonesia lain milik Pos Indonesia yaitu <http://filateli.wasantara.net.id>. Apabila kita cari, pasti ada tulisan atau berita filateli di sana.

Tentu saja bicara internet adalah tidak terbatas. Dengan kemampuan bahasa Inggris kita, bisa mengakses berbagai macam situs internet yang berkaitan dengan filateli. Cara termudah mendapatkannya, klik saja satu situs pencari yang terkenal di dunia, misal yahoo.com, masukkan kata kunci misalnya "prangko" maka akan ke luar semua situs yang berkaitan dengan soal prangko. Atau ketik kata "filateli", "philately", "stamps" dan sebagainya. Dari daftar yang muncul tinggal klik satu per satu dan kita bisa banyak belajar mengenai perfilatelian.

Untuk lebih mudah dan terfokus, bisa pula mengklik situs Love Indonesia Philately dengan URL <http://prangko.or.id> atau <http://prangko.com>. Dari sana akan kita jumpai banyak hubungan dengan situs lain, mulai soal pengetahuan filateli, daftar perkumpulan, mencari kode pos dan sebagainya. Termasuk pula Kamus Filateli dengan segala macam arti dan istilah filateli di dalamnya. Semua itu bisa didapatkan dengan gratis. Namun hati-hati, jam internet anda akan terbang dengan cepat dan pembayaran wartel akan sangat mahal. Olehkarena itu gunakanlah waktu sebaik mungkin, konsentrasi hanya kepada pengetahuan filateli yang kita kehendaki saja.

Melalui kemutahiran teknologi ini, memang teramat sangat banyak ilmu yang bisa diperoleh dari sana. Untuk diskusi filateli dengan para penggemar prangko lain, ada sekitar 700 anggota dari sekitar 20 negara, terkumpul pula dalam milis prangko yang bisa menjadi anggota gratis. Cobalah kirim email ke filateli@yahoo.com dan isi formulir di <http://newsindo.com/stamptrade>.

Para penggemar prangko, mulai yang yunior, pemula maupun yang senior ada di sana. Tentu saja semua tanpa dipungut biaya apa pun dan kita bisa melepaskan diri pula setiap waktu tanpa sanksi apa pun. Misalnya apabila kita merasa tidak berguna lagi bergabung ke dalam milis tersebut, tinggal kirim email unsubscribe, lepaslah email kita dari kelompok tersebut.

Perolehan ilmu juga bisa diperoleh dari membaca buku filateli gratis yang bisa diperoleh melalui download di internet pula. Coba buka situs ini <http://suratkabar.com/buku.shtml> Dengan mengisi formulir kita akan mendapat username dan password untuk mengaksesnya dan mendownload ke komputer kita.

Membei buku filateli juga bisa mengakses internet ke situs Amazon, misalnya. Tinggal masukkan kata kunci "Stamps", maka semua buku berkaitan dengan soal prangko akan muncul di sana.

Tambahan pengetahuan filateli kita seringkali pula diperoleh dari diskusi sesama filatelis lainnya. Ini pulalah yang diperoleh para filatelis senior kalangan barat. Mereka bisa lebih terbuka, kreatif dan mapan karena banyak berdiskusi satu sama lain lewat diskusi di internet maupun situs-situs yang tersedia.

Bahkan bagi perkumpulan filatelis di Indonesia, bisa memperoleh situs gratis. Dengan terbentuknya situs masing-masing perkumpulan, tentu diharapkan hadir dan merangsang pula masing-masing pribadi, khususnya yang berada di lokasi masing-masing.

Misalnya kita bangun Perkumpulan Filatelis Magelang (PFM) di Jawa Tengah. Untuk memberitahukan kepada umum pembentukan PFM, bisa dibuat situs khusus. Memanfaatkan situs gratis ini bisa dengan memakai nama misalnya <http://filatelis.com/namaperkumpulan>. Setelah terbangun situs ini, tentu saja para filatelis Indonesia, termasuk dari negara lain, bisa dengan mudah menghubungi dan mengetahui keberadaan dan saling tukar informasi dengan PFM. Bukankah demikian?

Space gratis tersebut bisa ditanyakan dan dimanfaatkan penggunaannya oleh setiap perkumpulan filatelis yang ada di Indonesia, dengan mengirimkan email ke filateli@yahoo.com

Perpustakaan Filateli

Bagaimana dengan perpustakaan filateli? Di Jakarta sebenarnya ada satu ruangan berisi berbagai macam buku filateli dan pos yang dimaksudkan menjadikan tempat itu sebagai Perpustakaan Filateli. Apabila tempat ini dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh para filatelis, dampaknya akan sangat besar bagi peningkatan kemampuan dan pengetahuan para pengumpul prangko.

Meskipun demikian penulis memiliki ide Pustaka Filateli. Ide Pustaka Filateli bukan sekedar perpustakaan belaka, tetapi terintegrasi untuk membuat satu paket inisiatif mengumpulkan dan membentuk kumpulan database (sumber data) bagi segala sesuatu yang berkaitan dengan filateli.

Segala kegiatan filateli dibuat semacam laporan disimpan bersama dalam sebuah sarana, apakah itu fisik dalam sebuah lemari atau di dalam komputer dan disebarluaskan bersama untuk keperluan bersama.

Demikian segala sesuatu tulisan atau bahan tulisan apa pun berkaitan dengan filateli, dikumpulkan bersama untuk dimanfaatkan bersama. katakanlah salam sebuah perkumpulan filateli di suatu desa ada 10 anggota beserta pengurus. Siapa pun yang berkesempatan melihat dan membaca artikel filateli di sebuah koran Indonesia, dikliping lalu diserahkan kepada koordinator pustaka filateli. Koordinator ini memberitahukan kepada semua anggota bahwa telah tersedia bahan baru untuk dimanfaatkan bersama.

Dengan kemajuan teknologi dan khususnya di kota besar seperti Jakarta, pustaka filateli ini bisa dibentuk di dalam sebuah server komputer atau bisa pula dalam bentuk jaringan server bersama namun sistem tertutup (close system).

Jaringan bersama ini mengaitkan semua komputer kepengurusan utama perkumpulan filatelis yang ada di Indonesia. Semua data disimpan di server utama dan para pengurus dari semua perkumpulan filatelis di mana pun di Indonesia, bisa mengakses database tersebut. Berarti dari semua komputer pengakses itu, apabila masing-masing memiliki data, juga bisa dimasukkan ke server utama itu sehingga bisa dimanfaatkan pengurus lain di lain daerah. Tentu dengan username dan password yang telah diberikan, sehingga terjejak mudah apabila ada yang melakukan hal-hal negatif.

Nah dari setiap komputer pengurus itulah data bisa disebarluaskan lagi ke semua anggota yang membutuhkannya.

Inilah salah satu bentuk pustaka filateli berteknologi mutakhir dengan manfaat sangat besar bagi kemajuan perfilatelian bersama.

Pustaka filateli ini juga bisa dibentuk secara fisik baik di sekolah, atas dukungan para guru dan kepala sekolah tentu, maupun di perkumpulan atau kelompok filatelis kecil di mana-mana di

Indonesia. Ingatlah pepatah, sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit.

Dimulai dari satu tim yang beranggotakan misal 5 orang. Apabila dilakukan pengumpulan data bersama dan pertemuan rutin katakanlah sebulan sekali atau 2 minggu sekali, pasti data tim kecil ini semakin baik dan akan menarik bagi calon anggota lain untuk bergabung.

Data tersebut tentu saja bisa disebarluaskan dan dibahas bersama. Apabila ada pertanyaan, diajukan kepada filatelis senior, baik melalui surat maupun melalui email. Dalam hal ini tentu peranan guru akan sangat berpengaruh untuk membimbing aktiitas dan menjaga kesinambungan aktivitas tersebut.

Penulis Filateli

Di Indonesia sebenarnya ada Himpunan Penulis Filateli Indonesia atau HIPFIL. Wadah ini sudah ada di Indonesia sejak 19 April 1987. namun dengan kepergian ketuanya ke luar negeri, wadah ini tampak kurang berjalan lagi. Info lebih lanjut silakan baca situs ini <http://hipfil.net>

Melalui wadah para penulis filateli, pengumpulan tulisan dan berita mengenai filateli bisa dilakukan. Bahkan wadah ini dulu pernah menerbitkan satu majalah teratur setiap bulan dengan nama FILAS berwarna sampul merah tua.

Majalah ini untuk mengisi kekosongan buku filateli berbahasa Indonesia. segala macam artikel atau berita terkait dengan pos dan filateli muncul di sana dan disebarluaskan ke berbagai anggotanya sehingga menambah wawasan serta pengetahuan flateli para anggotanya.

Memang, pada umumnya pengetahuan filateli diperoleh dari membaca sebuah buku. PT Pos Indonesia saat ini setahu penulis memiliki beberapa buku tipis pengetahuan filateli untuk para pengumpul prangko pemula. Apakah untuk dijual atau dibagikan gratis, mungkin bisa ditanyakan ke Kantor Filateli Jakarta (KFJ) , Jl. Pos No.2, Jakarta Pusat. Di alamat ini pula terdapat markas besar Perkumpulan Filatelis Indonesia dengan perpustakaan filateli yang bisa dimanfaatkan umum di sana. Cobalah meluangkan waktu mampir, katakanlah hari Sabtu saat libur kerja anda.

Beberapa tahun lalu buku filateli milik Pos Indonesia itu dibagikan gratis kepada masyarakat khususnya melalui sekolah-sekolah. Entahlah saat ini di masa ekonomi Indonesia masih belum pulih benar.

Cara lain lagi memperoleh pengetahuan filateli dengan ke perpustakaan asing, misalnya di British Council atau pusat kebudayaan Inggris, Amerika Serikat dan Perancis. Siapa tahu ada buku filateli atau buku pengetahuan mengenai prangko di sana.

Dengan demikian bisa kita simpulkan bersama, sebenarnya memang banyak sekali cara untuk meningkatkan atau menambah wawasan dan pengetahuan filateli kita.

Terpenting dari semuanya, ada kemauan atau niat untuk memajukan diri kita sendiri. Ibaratnya berpuasa, ada niat kuat untuk berpuasa, maka tentu puasa kita bisa berjalan dengan lancar.

Belajar filateli pun demikian. Ada niat kuat untuk memajukan diri sendiri, sangatlah utama. tentu menjadi nilai tambah apabila kreativitas kita bisa diasah setajam mungkin sehingga segala cara pun bisa dilakukan untuk meningkatkan ilmu itu sendiri.

Jangan lupa pula dan jangan malu, untuk berdiskusi dengan para senior filatelis, umumnya berada di kantor perkumpulan filatelis atau saat pertemuan para filatelis di berbagai daerah, biasanya pada hari Minggu.

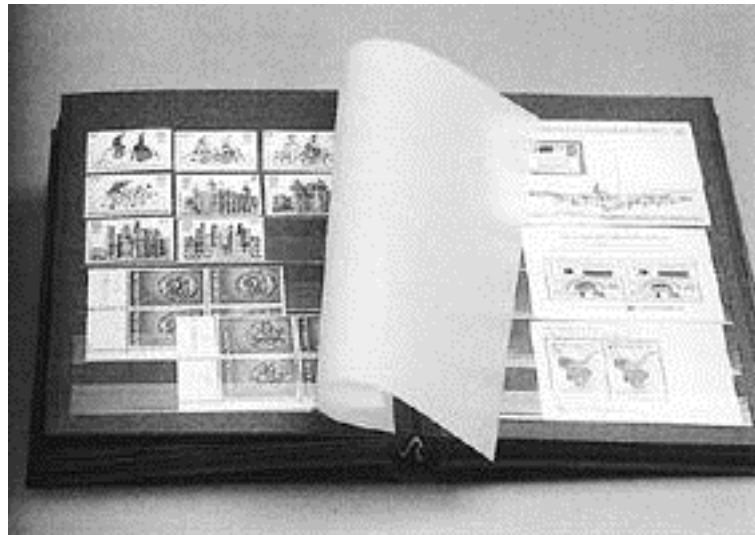
Di Jakarta pertemuan filatelis diadakan setiap Minggu pertama dan ketiga di alamat yang sama dengan KFJ di atas. Untuk lebih lengkap dan jelasnya, silakan hadir dan tanyakan dengan para pengurus PFI di sana.

Akhirnya selamat mencoba, tingkatkan selalu niat kita untuk belajar dan jangan cepat putus asa. Bersabar dan teliti selalu. Pasti kita bisa berkembang dengan baik apabila semua ini dilakukan berkesinambungan.

Album Prangko dan Katalog Merupakan Keharusan

19/07/2002 (10:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Memiliki hobi apa pun, pasti memiliki keharusan tertentu. Misalnya melukis. Bagaimana mungkin melukis tanpa kanvas, tanpa tinta. Demikian pula hobi mengumpulkan prangko memiliki keharusan minimal yaitu album prangko dan katalog prangko.



Sebenarnya ada satu lagi yaitu pinset atau penjepit. Meskipun demikian pinset mungkin akan membuat canggung atau kesulitan penggunaan bagi para pemula pengumpul prangko. Bahkan mungkin bisa merusak atau merobek prangko atau benda filateli itu sendiri. Baiklah kita lepaskan dulu satu peralatan ini. Namun, album dan katalog tak bisa ditawar-tawar.

Album prangko kita ibaratkan sebuah rumah dan katalog prangko kita ibaratkan arahan dan kelengkapan, cetak biru. Kita bisa tahu di mana tempat tidur, di mana dapur dan sebagainya sehingga

memudahkan hidup di dalam rumah.

Bayangkan, kalau kita memasuki rumah, tak tahu di mana harus tidur, tak tahu di mana harus memasak, ke mana harus buang air kecil dan sebagainya.

Sebuah album prangko memang tempat berteduhnya prangko. Ada pula yang tak senang prangko, tapi mengumpulkan hanya sampul surat. Baik, tak apa. Maka belilah album sampul atau album SHP (sampul hari pertama). Ukurannya tentu jauh lebih besar daripada album prangko umumnya karena ukuran kedua benda filateli pun nyata-nyata jauh berbeda.

Album prangko banyak sekali jenis dan kegunaannya. Tidak perlu membeli, bisa juga membuat sendiri kalau mau murah. Apalagi bila pengumpul prangko memiliki komputer. Kertas ukuran A4 dirancang sedemikian rupa sehingga membuat satu pola atau struktur untuk penempatan prangko, lalu di cetak (*print-out*). Pada tempat-tempat prangko itulah kita berikan alat pelindung, misalnya hawid. Kalau mau murah, prangko kita bungkus dengan plastik tipis biasa, bukan plastik kaca yang biasa dipakai, misalnya, untuk membungkus bingkisan lebaran. Kemudian plastik direkatkan pada tempat prangko yang telah tersedia, bisa menggunakan plester bolak-balik (*double-tape*). Jangan lupa berikan lubang kecil sekali pada bungkus plastik itu agar kertas prangko mendapatkan sedikit udara. Prangko pun perlu bernapas.

Apabila kita lihat dari jenis album, ada yang disebut album lepas. Satu lembar per lembar kita susun koleksi prangko, kemudian lembaran-lembaran kertas itu disatukan dengan penjepit di sebelah kiri tegak/ samping kertas A4. Mirip seperti membuat buku. Jepitan bisa dibuka sewaktu-waktu untuk disisipkan lembaran album prangko lepas lainnya, yang baru kita buat dengan susunan sejumlah prangko. Kalau sudah dijepit disatukan, biasa kita sebut album jepit.

Kemudian ada pula yang disebut album sisip. Album ini seperti yang kita pakai album prangko sehari-hari dibeli dari toko buku atau toko penjual benda filateli. Prangko kita masukkan atau sisipkan ke celah-celah antara kertas album dan lapisan transparan yang melintang di setiap halaman.

Ditinjau dari segi rancangannya, ada yang disebut Album Polos dan Album Bergambar. Album polos hanya memuat lembaran kertas yang bergaris kotak-kotak tipis sekali. Memasang prangko dengan memakai engsel atau sendi atau hinges pada tempat yang sesuai dengan selera kita. Kotak-kotak tempat prangko pun kita garis sendiri dengan memakai tinta atau spidol atau bolpen tebal agar terlihat menarik. Album ini sering dikenal dengan nama album lepas dan kertas pameran yang biasa digunakan atau dijumpai pada pameran prangko, mirip sekali dengan album prangko ini, sehingga sering disebut pula album lepas.

Dulu Perum Pos dan Giro pernah membuat kertas pameran dengan kertas agak tebal, kotak-kotak yang tipis/lembut/ halus sekali dan bagian kiri kertas agak luas serta diberikan lubang dua buah dengan maksud dapat sukan ke dalam map jepit berlubang dan bila semua kertas pameran disatukan, jadilah sebuah album polos.

Sedangkan Album bergambar lebih maju lagi dibandingkan tadi. Album ini memuat gambar prangko dalam satu seri pada setiap lembaran album. Apabila dalam satu seri bergambar sama, maka yang dimuat hanya satu gambar prangko saja. Sedangkan kotak (prangko) lainnya polos, tertulis nilai nominal prangko saja. Dengan demikian kita akan semakin mudah mengumpulkan dan menyimpan prangko tersebut. Tinggal lihat gambar pada album tersebut, mencocokkan dengan prangkonya dan menempati pada lokasi yang telah digambarkan pada album yang bersangkutan. Kalau satu seri belum lengkap segera kita mengetahuinya saat itu juga.

Album prangko Indonesia pernah pula diterbitkan oleh Kahabe di urabaya pada tahun 1960. Kini album tersebut tak ada lagi. Juga album terbitan Davo, Belanda. Pada album ini khusus memuat prangko terbitan Indonsia secara berurut dari tahun ke tahun, ke sekian tahun tertentu. Kahabe pernah pula menerbitkan album luks dengan kotak-kotak prangko yang dibuat atau diberikan plastik, seolah seperti diberikan hawid. Dengan demikian prangko terlindung serta mudah disisipkan/dimasukkan, tanpa perlu menggunakan sendi lagi seperti di waktu lampau. Harga album ini cukup mahal.

Album stok

Lalu dari segi kegunaannya, ada yang disebut album persediaan (*stock album*) dan album sajian.

Album stok bisa juga disebut album penyortiran. Album ini merupakan album prangko biasa yang hanya berfungsi sedikit berbeda dengan album prangko biasa. Album prangko ini merupakan album pertama saat prangko belum dipisah-pisahkan atau belum disortir atau belum dipilih/dipilah. Jadi segala macam prangko, pertama kali masuk ke dalam album stok ini.

Timbulnya album ini karena ulah manusia sendiri juga. Manusia yang dalam hidupnya cukup sibuk dengan berbagai kegiatan sehari-hari, belum dapat langsung memilih prangko yang dibeli atau diperolehnya untuk dimasukkan ke album tertentu, maka untuk sementara masuk ke dalam album stok ini. Barulah setelah senggang, ada waktu, sejumlah prangko itu dipilih atau disortir dan dimasukkan ke dalam album prangko khusus atau album prangko tertentu.

Album Sajian merupakan album yang biasa kita gunakan untuk memperlihatkan kepada teman atau orang lain akan koleksi kita. Untuk itu ada album prangko sajian ini yang dibuat cukup menarik oleh perancang yang juga kolektor prangko senior Indonesia, Abazar. Album sajian ini, selain lembaran biasa untuk menyisipkan prangko, maka setiap lembar itu dilapisi lagi dengan *cover* plastik transparan penuh satu lembar, halaman bolak-balik atau depan belakang. *Cover* plastik itu bisa ditarik atau dilepas dengan mudah. Maksud *cover* ini, untuk melindungi dan mencegah uap udara dari hawa mulut kita jatuh menimpa album apalagi prangko di sana, yang pasti akan merusak prangko tersebut.

Penggunaan album prangko jangan melihat dari segi buatan dalam atau luar negeri bagus-jelek atau murah-mahalnya. Utamakanlah menggunakan album prangko, untuk melindungi prangko atau materi benda filateli itu sendiri. Ada album prangko, dijual dengan harga cukup mahal, ternyata tidak memberikan kepuasan kepada penyimpanan prangko. Dalam arti, prangko malah terpicu ikut menguning, menjadi rusak.

Bagi keadaan perekonomian Indonesia yang pas-pasan, coba kita buat sendiri. Dari kertas fotokopi polos ukuran A4, rancang dulu susunan penempatan prangko. Lalu prangko dibungkus plastik, beri hawa sedikit satu tusuk jarum atau bagian sudut plastik bungkus itu dibolongi sedikit. Setelah dibungkus, ditempel ke kertas A4 pakai *double-tape*. Bila lembaran semakin banyak, kita gabung dengan penjepit di bagian kiri kertas, layaknya membuat sebuah buku. Bisa juga diperforator/lubangi dan masukkan penjepit pada dua lubang di kiri kertas itu, menyatulah beberapa lembar kertas A4 tersebut.

Kalau ada sedikit uang, belilah album prangko yang murah dan sederhana, buatan dalam negeri tak apa-apa. Namun, sebelum prangko disisipkan ke dalam album, sebaiknya dibungkus plastik tipis, beri hawa sedikit dengan menusuk plastik itu dengan jarum, sehingga kertas prangko bisa bernapas. Barulah sisipkan ke dalam album prangko.

Bagi prangko-prangko ganda yang sangat banyak, misal prangko definitif atau prangko biasa, seperti prangko ucapan selamat, prangko seri presiden, prangko pelita dan sebagainya, klasifikasikan berdasarkan kualitas prangko yang kita miliki, mulai terbagus, sedang dan terjelek. Masukkan dan jadikan satu prangko yang jelek ke kotak kaleng aluminium yang biasa kita peroleh kalau beli biskuit atau permen. Tentu harus dibersihkan benar-benar kaleng itu dan tidak lembab, benar-benar kering, barulah masukkan prangko. Yang kualitas bagus dan sedang masukkan album persediaan untuk tukar-menukar prangko. Kualitas terbaik, tentu untuk kita sendiri dalam album khusus.

Pembuatan album khusus itu sebaiknya sudah mulai disusun berdasarkan kategori tertentu. Misalnya berdasarkan motif atau tema tertentu, misalnya, hanya yang bergambar kereta api, kupu-kupu, bunga, palang merah, dan sebagainya. Atau bisa pula berdasarkan negara, misal hanya Indonesia saja, urut mulai tahun tertua hingga terbitan hari ini.

Katalog prangko

Nah, bagaimana mengetahui urutan terbit prangko Indonesia itu? Hanya satu cara bisa dilakukan yaitu dengan membaca buku Katalog Prangko Indonesia (KPI). Saat ini hanya ada terbitan Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia (APPI). Mungkin ada pula terbitan lain misalnya Zonnebloem buatan Belanda, dan sebagainya.

Katalog prangko adalah kunci keberhasilan hobi mengumpulkan prangko. Ibaratnya pegangan (guidance) suatu proyek, kalau tak ada pegangan tersebut, berantakan proyek jadinya.

Dari katalog prangko kita dapat mengetahui segala sesuatu informasi dasar tentang prangko yang bersangkutan, walaupun kelengkapan informasi setiap katalog berbeda. Bisa kita baca atau perhatikan pada katalog seperti berikut:

- a. Asal negara prangko
- b. Nominal prangko dan harga prangko di pasaran.
- c. Jenis prangko
- d. Harga SHP prangko yang bersangkutan
- e. Jumlah prangko yang diterbitkan
- f. Waktu atau tanggal penerbitan
- g. Ukuran gigi prangko
- h. Informasi lain seperti misalnya prangko tersebut ada yang dipalsukan atau ditarik mundur karena sesuatu peristiwa dan sebagainya.

Indonesia sendiri pernah menerbitkan katalog prangko sekitar tahun 1950-an. Tetapi, tidak dapat dijumpai lagi. Katalog Indonesia terbaru

diterbitkan oleh Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia (APPI) yang bermarkas di Surabaya, sampai dengan 30 Mei 2002 adalah Katalog Prangko Indonesia 2001. Sebagai pembanding, para kolektor Indonesia juga banyak menggunakan katalog Zonnebloem, Belanda.

Memang pembuatan katalog prangko cukup mahal. Untuk Indonesia yang mayoritas belum "mendarah daging" terhadap hobi filateli ini, keperluan untuk memiliki katalog prangko pun masih terbatas. Dengan demikian penjualan katalog pun terbatas.

Apabila kita melihat pada daftar harga di dalam katalog prangko yang berbeda, kemudian menghitung dalam mata uang Rupiah, maka lain katalog lain pula harga prangko, walaupun prangko tersebut sama persis seperti yang tertera pada katalog dan diterbitkan pada tahun yang sama pula.

Biasanya memang harga benda filateli di katalog dibuat lebih tinggi sedikit atau lebih rendah sedikit. Semua itu tergantung dari *vested interest* pedagang prangko, karena memang pada pokoknya pembuatan katalog tak lepas dari "iklan" para pedagang prangko dan mereka berusaha mencari untung, layaknya pengusaha biasa lainnya.

Lebih jelas lagi apabila kita melihat harga prangko Indonesia dari berbagai katalog prangko dunia. Pembuat katalog bukan negara Indonesia. Kalau pun buatan bangsa Indonesia pun, seperti dituliskan di atas, semuanya adalah demi kepentingan para pedagang prangko. Setidaknya katalog tersebut menjadi pegangan standar harga bagi si penjual dan pembeli. Tinggal negosiasi harga di lapangan saat transaksi.

Orang biasa yang belum mengerti pengumpulan prangko, apabila pengetahuan filatelinya

kurang baik, tiba-tiba disodorkan benda filateli yang sama dengan di katalog, sekaligus memperlihatkan katalog dengan harganya, mungkin akan mau membeli dengan harga lebih rendah daripada yang tercantum di katalog. Tetapi apakah Anda akan melakukan seperti itu sebagai seorang filatelis? Layaknya bunyi iklan, "Teliti sebelum membeli!"

Di dalam daftar harga prangko pada setiap katalog selalu tercantum dua kolom yaitu untuk prangko *mint* (belum dicap) dan prangko *used* (sudah dicap). Terkadang lebih lanjut dengan tambahan seperti, prangko *mint* murni (tanpa hinges), prangko *mint* (bekas hinges-mutu *mint* kurang baik) dan prangko *used*. Ada pula prangko *used* yang masih dalam keadaan lengkap, masih tertempel pada sampul. Jadi tidak selalu dua kolom saja. Bisa lebih dari dua kolom daftar harga.

Katalog prangko kebanyakan dibuat oleh perusahaan besar yang juga bergerak di bidang filateli, seperti Stanley Gibbons. Dalam penentuan harga katalog, penilaian diambil oleh sebuah tim atau satu pihak saja yaitu hanya si penerbit katalog yang juga pedagang prangko, dengan pengambilan atau pemberian penilaian berdasarkan antara lain dari:

a. Harga perusahaan yang bersangkutan sendiri, mengingat perusahaan tersebut juga perusahaan penjual prangko dan benda filateli lain. Nasabahnya bisa membeli prangko dan benda filateli yang ditawarkan dengan melihat katalog yang dibuatnya tersebut. Dengan demikian jelaslah harga prangko dalam katalog bisa diatur sedemikian rupa sesuai kamaan perusahaan yang bersangkutan.

b. Harga di pasaran umum yang sebenarnya.

c. Harga menurut situasi di pasaran (mudah berubah-ubah).

d. Harga "permintaan". Cara ini dilakukan untuk menaikkan harga prangko atau benda filateli yang bersangkutan dari suatu negara tertentu dengan memberikan uang pelincir kepada perusahaan pembuat katalog, tentu jumlahnya cukup baik untuk kelangsungan usaha sang penerbit katalog.

Dalam setiap buku katalog prangko selalu memakai lambang atau tanda tertentu atau singkatan tertentu yang dapat anda pelajari pada halaman katalog bagian depan, dengan mencantumkan keterangan selengkapnya di sana.

Katalog prangko pertama dicetak pada tahun 1861 di Perancis oleh Alfred Potiquet. Disusul pada tahun 1865 oleh Stanley Gibbons dan pada tahun 1965 berbagai katalog banyak bermunculan.

Lima macam katalog

Ada lima macam katalog prangko atau benda filateli:

1. Katalog Dunia - Berisi semua prangko yang pernah diterbitkan setiap negara tanpa terkecuali. Keberadaan isi katalog ini sebenarnya juga tergantung dari informasi masyarakat negara yang bersangkutan. Bukan tidak mungkin ada prangko atau benda filateli dari suatu negara yang

termuat di katalog tersebut. Namun, berkat laporan dari masyarakat negara yang bersangkutan maka termuatlah informasi tersebut.

2. Katalog satu negara - Khusus berisi koleksi prangko satu negara saja dengan segala hal yang dianggap penting, seperti kesalahan atau kelainan pencetakan, dan sebagainya.

3. Katalog khusus atau katalog spesial-Berisi koleksi tertentu, misalnya hanya postal stationery, prangko tematik, prangko pos udara, dan sebagainya.

4. Katalog pelelangan - Dikeluarkan khusus pada waktu akan diadakan pelelangan cukup besar. Harga dalam katalog merupakan harga penawaran terendah.

5. Katalog pribadi-Katalog seperti ini muncul akhir-akhir ini dan hanya sekali saja. Isi katalog ini adalah semua koleksi filateli seorang kolektor yang akan dijual karena kolektor tersebut meninggal dunia dan keluarga memutuskan untuk menjual semuanya, atau karena sang kolektor bangkrut sangat butuh uang lalu dijual semua koleksinya. Cara menjualnya dengan membuat katalog lalu disebar ke berbagai filatelis.

Pembuatan dan distribusi katalog bisa dilakukan sang kolektor bersama keluarganya sendiri atau lewat agen pedagang prangko, biasanya pelemang profesional. Tentu saja isi koleksi kolektor tersebut sangat baik dan koleksi maupun kolektor tersebut memiliki nama yang cukup baik di dunia filatelis internasional. Sebagai contoh, seorang filatelis Jepang bernama Ishikawa pernah melakukan hal ini karena bangkrut dan membutuhkan uang sekali untuk membayar hutang-hutangnya. Kini koleksinya jatuh ke tangan seorang filatelis di Amerika.

Dari PT Pos Indonesia (dulu Perum Pos dan Giro dan sebelumnya PTT, PN Postel dan PN Pos dan Giro) pernah menerbitkan katalog Sampul Hari Pertama Indonesia dengan sampul bergambar batik. Katalog itu untuk SHP terbitan 1955-1974, berwarna, terbit tahun 1972. lalu dicetak ulang tahun 1975. Entah kini masih ada atau tidak, dapat ditanyakan langsung ke Humas Pos di Bandung.

Beberapa katalog prangko yang ada di dunia antara lain;

1. Yvert (Perancis)
2. Berck (Perancis)
3. Bolaffi (Itali)
4. Balasse (Belgia)
5. Facit (Scandinavia)
6. SFF (Swedia)
7. Michel/Lipsia (Jerman)
8. Kolar (Israel)
9. Stanley Gibbons (Inggris)
10. Zumstein (Swiss)
11. AFA Specialised (Denmark, Iceland)

12. Norgeskatalogen (Norwegia)
13. NVPH (Belanda)
14. Zonnebloem (Belanda)
15. Scott (Amerika Serikat)

Memang banyak hal menarik untuk diungkapkan lebih lanjut mengenai album dan katalog prangko. Ada satu buku filateli gratis bisa dibaca bagi para pengumpul prangko. Cobalah akses ke <http://suratkabar.com/buku.shtml> Bagi yang masih bingung atau pun mau menjual koleksi benda filatelinya, ada milis khusus untuk konsultasi dan bersama-sama berdiskusi mengenai benda filateli dan pos. Coba kirimkan *e-mail* ke : filateli@yahoo.com.

Semuanya tidak dipungut biaya apa pun dan ramai-ramai kita bisa diskusi dengan para kolektor lain dengan jumlah anggota keseluruhan sekitar 700 anggota dari 20 negara. Ada milis dalam bahasa Indonesia, sehingga mungkin akan terasa nyaman bagi kita semua yang berbahasa Indonesia. Silakan mengklik.

(Richard Susilo, *Koresponden Kompas di Tokyo*)

Tentang Prangko - Kolektor Harus Rasional

05/07/2002 (20:00)

TOKYO (SuratkabarCom) - Saat awal mengumpulkan prangko, memang ada keinginan dan harapan besar, beli sekarang besok dapat untung. Mengumpulkan prangko memang mirip dengan investasi. Tetapi, lebih baik disebut menabung, ketimbang investasi. Kata investasi ini belum waktunya diterapkan di Indonesia mengingat umumnya tingkat penghasilan dan kehidupan penduduk Indonesia masih di ambang batas antara negara miskin dan negara maju. Masih banyak yang kesulitan makanan dan masih banyak yang belum mengecap pendidikan sampai ke tingkat yang baik.

Lebih tepat apabila, misalnya, PT Pos Indonesia mau berkampanye kepada masyarakat umum, mempromosikan kata menabung yang memiliki konotasi lebih populis ketimbang investasi yang hanya dikuasai kalangan kapitalis, orang berduit.

Di sini kita tak membicarakan apa itu investasi atau menabung. Penulis ingin menekankan bahwa memang banyak di antara kita saat mulai mengoleksi punya pikiran dan harapan yang besar, dapat untung besar dari mengumpulkan prangko. Kenyataan hal itu jauh dari harapan di Indonesia.

Seperti dikatakan filatelis senior Amerika Serikat, Charles F Adams, "Apakah uang Anda yang ditaruh di koleksi prangko merupakan investasi yang baik? Maksudnya, beli murah sekarang jual mahal besok dapat uang banyak. Apabila itu adalah tujuan anda, maka lupakanlah! Kecuali kalau Anda ingin menjadi pedagang prangko dan hal ini membutuhkan uang yang sangat banyak."

Benar sekali apa yang dikatakannya. Mengumpulkan prangko bukan hobi yang murah. Apabila kita ingin memiliki koleksi yang baik, banyak sekali uang kita akan terkuras ke dalam bentuk benda filateli. Tetapi, bukan berarti dalam segi kuantitas.

Sering kali kalangan awam menanyakan kepada kolektor prangko, "Album prangko Anda pasti banyak, ya?" Bisa dimaklumi masyarakat awam melihat prangko sebagai satu bentuk barang. Semakin banyak barang semakin banyak ke luar uang semakin besar koleksi dan semakin hebat kolektor itu. Sama sekali salah.

Suatu koleksi yang baik bukan tergantung dari jumlah kuantitas. Pengumpul prangko yang baik lebih kepada segi kualitas benda filateli yang dimiliki. Termasuk juga cara mengoleksi, menyimpan dan memperlakukan benda tersebut. Bahkan, seorang mantan Ketua Perkumpulan Filatelis Indonesia menggunakan lemari besi untuk menyimpan koleksinya. Di bagian lemari besi dilekatkan hygrometer, alat mengukur kelembaban udara.

Apabila kelembaban udara masih sekitar 80-90 persen maka lemari besi tak akan dibuka. Namun, apabila kelembaban udara sudah sekitar 60 persen maka bisa dibuka diangin-anginkan dan dibuka dilihat koleksinya untuk menyegarkan kembali benda filateli tersebut.

Sebagai kolektor pemula kita tak perlu dulu mengikuti cara eksklusif seperti itu. Paling utama bagi kolektor pemula adalah menyediakan dirinya siap untuk mengoleksi prangko. Termasuk pula mempersiapkan alat-alat pendukungnya seperti album prangko, kaca pembesar atau lup, pinset, dan sebagainya.

Sebagai kolektor prangko, kita harus menjadi manusia yang rasional. Hobi mengoleksi prangko tak akan ada habis-habisnya dan banyak sekali barang yang menarik. Apabila kita tidak bisa mengukur kemampuan kita, akan lebih banyak pengeluaran untuk beli benda filateli daripada pemasukan sehari-hari kita, misalnya gaji, hal itu sangatlah buruk, dan Anda bukan kolektor prangko yang baik. Pada akhirnya, kolektor itu akan menyesali dirinya sendiri dan bahkan membenci koleksi prangkonya.

Oleh karena itu, sebagai kolektor pemula, sebaiknya kita mempersiapkan mental dengan baik serta itikad untuk mau menyeimbangkan antara keinginan dan realitas yang ada.

Belilah prangko yang kita sukai, dan jangan batasi dulu jenis prangko yang kita inginkan. Setelah terkumpul beraneka ragam, susunlah dengan baik prangko itu pada album prangko. Bisa disusun per negara, hanya Indonesia saja, misalnya. Atau bisa pula disusun per tema, hanya yang bergambar kereta api saja, misalnya.

Kalau ada prangko yang *double* atau kembar, jangan dibuang. Simpan pada album persediaan atau album stok. Yang bagus kita prioritaskan dalam album utama kita, yang agak jelek, kualitas kedua, kita masukkan ke album stok.

Album persediaan ini juga berguna untuk saling tukar-menukar prangko. Prangko ganda kita bisa dilepas dan ditukarkan dengan teman sesama pengoleksi prangko misalnya yang ada di Jepang. Teman di Jepang menginginkan prangko Indonesia bergambar kereta api dan kita memiliki prangko itu di album stok. Maka kirimkanlah prangko tersebut kepada teman koresponden di Jepang.

Sebaliknya, kita bisa meminta teman di Jepang itu untuk mencari prangko bertema kereta api buatan Jepang. Apabila teman itu baik, maka akan dicarikan dan dikirimkan kepada kita. Dengan demikian, koleksi tematik kereta api kita semakin lengkap.

Memulai mengumpulkan prangko memang tak perlu membatasi terlebih dulu. Semua prangko dan benda filateli yang kita rasa senang, bisa kita beli dan miliki.

Jangan lupa, jadilah anggota perkumpulan filatelis di kota kita masing-masing. Dari perkumpulan itu, pasti ada filatelis senior yang bisa membantu membimbing dan memberikan nasihat kepada kita.

Tanyakanlah koleksi yang kita miliki itu, sebaiknya harus dibuat bagaimana supaya baik. Mudah-mudahan filatelis senior itu bisa memberikan jawaban yang baik.

Apabila tetap tak memberikan jawaban memuaskan, tanyakanlah kepada filatelis senior lain. Atau bisa ikut berdiskusi pada milis PRANGKO dengan mengirimkan email ke : filateli@yahoo.com untuk menjadi anggota.

Kembali kepada koleksi awal kita itu. Setelah segala macam prangko kita kumpulkan, dalam jangka waktu tertentu, sekitar 3-6 bulan apabila memang terus kita tekuni, maka akan terbuka sendiri mata hati kita, mana prangko yang sebenarnya kita sukai dan mana yang tidak kita sukai.

Maka lakukanlah konsentrasi pada prangko yang kita sukai itu. Sedangkan prangko yang telanjur kita miliki dan tidak kita sukai sebaiknya dimasukkan ke album stok.

Jangan terlalu lama berpikir atau menyeleksi, dalam menjawab pertanyaan, sebaiknya mau mengoleksi apa?

Apabila terlalu lama, berarti terlalu banyak sudah macam-macam prangko dan benda filateli yang kita miliki. Semakin lama malah semakin kabur fokus perhatian yang sebenarnya kita sukai. Karena memang macam prangko sangat bervariasi dan semuanya cantik.

Akan tetapi, kembali seperti dituliskan di atas, kita harus bisa rasional dalam menentukan pilihan. Jangan ambil semua atau segala macam koleksi. Itu namanya rakus dan belum tentu kita memiliki uang untuk itu karena dibutuhkan dana yang sangat besar sekali.

Nah, setelah koleksi tertentu kita putuskan untuk dikoleksi sesuai keinginan dan memang menyukainya, lakukanlah terus sambil juga membaca berbagai buku pengetahuan filateli agar ilmu kita dalam mengoleksi lebih baik lagi, tidak hanya asal mengumpulkan saja.

Ingatlah, mengoleksi prangko sama dengan menabung. Kita beli dengan harga sekian, artinya kita menabung dalam bentuk benda filateli dengan harga minimal sekian. Memang setelah

sekian tahun, bukan jangka pendek, apabila benda filateli itu kita rawat dengan baik, bisa dipastikan harga jualnya akan lebih tinggi daripada uang yang kita keluarkan saat membeli. Perbedaan angka itulah yang bisa kita katakan sebagai bunga tabungan, meskipun bukan dalam bentuk suku bunga pasti.

Umumnya kolektor benda filateli murni, hanya mengoleksi saja, sangat jarang dijumpai menjual kembali koleksinya. Penjualan itu biasanya baru dilakukan apabila sang kolektor memang *kepepet* duit, kesulitan uang luar biasa. Sebagai contoh seorang filatelis Jepang bernama Ishikawa, terpaksa menjual koleksinya yang luar biasa hebat, kepada filatelis Amerika.

Hal itu dilakukannya karena Ishikawa kesulitan uang, rugi dari transaksi saham. Sedangkan sejumlah uang harus dibayarkan untuk membayar utang-utangnya kepada pihak ketiga. Sayang sekali memang.

Kemungkinan lain, penjualan koleksi prangko dilakukan karena sang kolektor telah tiada. Penggantinya, istri atau suaminya, mungkin tidak tertarik kepada prangko, maka dijualnyalah koleksi tersebut untuk ikut membantu atau mendukung biaya hidup pengeluaran sehari-hari.

Di sini sering kali muncul berbagai kasus mengenai filateli. Sang istri atau suami tidak mengerti filateli. Diperkirakan olehnya koleksi itu berharga sangat mahal. Harapannya juga melambung bisa dapat banyak uang dari penjualan koleksinya. Kenyataannya, koleksi itu berharga biasa saja. Kecewa beratlah sang keluarga dan sejak saat itu bisa saja keluarga itu malahan membenci koleksi prangko.

Itulah sebabnya berkali-kali penulis sering menyarankan, sebaiknya apabila kita mengoleksi prangko, anggota keluarga lain diikutsertakan. Maksudnya, apabila kita meninggal, anggota lain yang mengerti koleksi kita bisa memperkirakan dengan baik kira-kira berapa harga jual koleksi kita sehingga pada akhirnya tidak mengalami kekecewaan.

Mengoleksi prangko memang bukan hobi perorangan dan memperbesar egoisme kita sendiri. Mengoleksi prangko adalah bagian dari sosialisasi kehidupan manusia dan perlu dilakukan bersama-sama.

Rasanya tidak akan mungkin kita memperoleh prangko tertentu yang langka apabila dilakukan sendiri. Oleh karena itu perlu kerja sama dengan orang lain, menanyakan kepada teman-teman lain siapa yang kira-kira mau menjual prangko yang kita inginkan, atau bisa lewat lelang prangko dan lelang prangko di mana yang bisa menyediakan. Semua butuh sosialisasi.

Mudah-mudahan patokan sederhana ini bisa lebih memberikan gambaran lebih baik, bahwa sebenarnya mengumpulkan prangko itu sebenarnya memerlukan persiapan yang lebih baik. Bukan hobi anak-anak dan bukan hobi orang tua, tetapi hobi kita bersama dan dilakukan bersama-sama dengan rasional.

Richard Susilo *Koresponden Kompas di Tokyo (KOMPAS)*

Koleksi Label Pos Amazon

02/07/2002 (00:00)

TOKYO (Love Indonesia Philately) - Koleksi ini memang berbau komersial, buat apa mempromosikan Amazon sang toko buku virtual terbesar di dunia. begitulah kira-kira kesan pertama kita.

Benar memang. Tapi bagi penulis, hal ini hanya soal pandangan masing-masing pribadi. Kalau tak mau silakan, tak usah mengoleksi. Mudah bukan?

Namun bagi penulis yang ingin ditekankan di sini, koleksi label pos Amazon bisa menjadi bagian dari pengoleksian benda filateli kita karena pengiriman buku tersebut lewat kantorpos. Lain halnya apabila Amazon mengirimkan lewat jasa atau kurir swasta. Tak usah dikoleksi benda itu. Dengan demikian label pos yang ada dan dikoleksi haruslah berasal dari pengiriman kantorpos. Demikian pula nama Amazon hanya kebetulan saja, tak perlu dipersoalkan.

Koleksi Label Pos Amazon ini merupakan koleksi spesialis. Kalau ingin diperluas bisa kita sebutkan Koleksi Filateli Label Pos Kiriman Paket Luar Negeri. Maka semua paketpos yang datang dari luar negeri, khususnya label pos yang tercantum di sana, bisa kita koleksi jadi satu rangkaian kumpulan benda filateli.

Satu hal yang menarik apabila kita buat koleksi label pos Amazon ini adalah kode jajar (bar-code) dari identitas paket dan kiriman. Biasanya kita melihat kode jajar hanya sekitar 15 atau belasan kode jajar. Tapi pada kasus label pos Amazon ini bisa kita lihat ada 58 kode jajar di sana. Menarik diperhatikan dan diteliti lebih lanjut.

Apabila kode jajar itu diurai satu persatu maka kode jajar itu mengandung arti gabungan beberapa data. Dimulai dari kode inventory Amazon, lalu kode jenis pengiriman dari mana ke mana, kode jumlah kuantitas pengiriman ada berapa dos dalam satu set pengiriman yang sama. Misalnya dikirimkan 2 dos ke tujuan, isi dan segalanya sama, maka akan tercantum 1 of 1 atau 1 of 2, dan sebagainya. Kemudian kode nomor pesanan kita dan terakhir kode nomor telepon si pemesan.

Bisa kita bayangkan sendiri, sekian banyak data digabung jadi satu menjadi 58 kode jajar yang bisa dilihat menggunakan alat pendeteksi kode jajar khusus mereka di Amerika Serikat.

Apabila barang kiriman ini tidak sampai maka barang dikirimkan kembali bukan ke Amerika tempat asalnya, tetapi ke kantor Amazon di Jerman. Nyata sekali pengelolaan yang profesional dari Amazon, perusahaan kelas dunia.

Khusus pengiriman balik itu memang perlu dipertanyakan. Kebijakan global Amazon tampaknya pengiriman balik semua buku ke Jerman. padahal mereka juga punya kantor cabang di Jepang, mengapa pengiriman tak sampai dikirimkan ke Jepang?

PRIORITAIRE

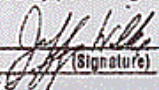
En cas de non remise
priere de retourner à
36243 NIEDERAULA
ALLEMAGNE

Port Payé
60544 Frankfurt
ALLEMAGNE

SHIP RICHARD SUSILO
TO: 1-1-1-1008, OYADA
ADACHIKU TOKYO 120-0001
JAPAN



gywq26137/2/3844/std-intl-us-jp/1 of 1/sp019239170/81-3-5616-4200

Customs - CN 22 (Old C1)	
May be opened officially (Peut être ouvert d'office)	
See Instructions on Reverse	
Detailed Description of Contents	Value (US \$)
4901.99.0070 - Book - New (count 2)	38.44
Freight and Insurance	15.97
Weight (Poids) 4.00 pounds	Total 54.41
☐ Gift (Cadeau)	☒ Merchandise (Marchandises)
☐ Commercial Sample	
I certify that this item does not contain any dangerous article prohibited by postal regulations.	
 (Signature)	
PS Form 2976, June 1997	CN 22 (Old C1)

DPGM_STANDARD_ROW

Standard_ROW

Hal ini berarti Amazon sudah membuat perjanjian khusus dengan pihak Pos dunia. mengapa, karena biaya Amerika-Jepang berbeda dengan biaya Jepang-Jerman atau Eropa. Pengiriman tak diambil oleh si alamat seharusnya balik ke alamat pengirim. dalam kasus Amazon kembalinya bukan ke Amerika malah ke Jerman, yang biaya posnya lebih mahal daripada pengiriman ke Amerika Serikat. Jadi selayaknya Pos Jepang menolak kirim balik itu (apabila kiriman tak diambil si alamat/tujuan).

Suatu bukti, bahwa hanya dari label pos Amazon kita bisa banyak belajar banyak sejarah lalu lintas pos pengiriman buku Amazon. Bagaimana kalau kita mulai dengan saling tukar label pos Amazon?

Cobalah hubungi teman-teman di berbagai belahan dunia ini. Mulai Jepang, Amerika Serikat, Jerman, Australia dan sebagainya.

Mereka semua yang punya pengalaman membeli buku lewat Amazon, beritahukan, kalau terima bukunya, label pos Amazon jangan dibuang, kirimkan ke kita untuk dikoleksi.

Menarik sekali bila terkumpul berbagai label pos Amazon dari berbagai dunia. Satu koleksi yang penuh tantangan, menarik dan juga penuh dengan ilmu untuk dipelajari lebih lanjut.

Tinggal satu hal yang perlu kita pertanyakan, apabila dipajang ke pameran filateli, apakah para juri dunia filateli mau menilai koleksi kita itu.

Penulis sendiri tak yakin ada yang mengoleksi label pos Amazon ini. Siapa saya yang memulai koleksi ini, maka andalah yang pertama di dunia sebagai kolektor label pos Amazon.

Suatu tantangan bagi kita semua. Tinggalkan ada niat atau tidak. Kalau memang berniat, cobalah mulai menghubungi teman-teman kita, mulai dari yang ada di Indonesia saja, dari berbagai daerah. Beli buku dari Amazon nggak? Kalau mereka membeli buku dari Amazon, mintalah label pos Amazon itu untuk dikoleksi.

Dari berbagai tempat di Indonesia saja, mungkin kita akan menjumpai pula berbeda-beda label pos Amazon, termasuk pemberian cap pos kantorpos Indonesia pada paket pos Amazon itu. Jangan pisahkan label pos Amazon dengan cap pos dari kantorpos setempat. Perhatikan pula dalam koleksi kita, sebagai bukti, bahwa paket pos itu diterima oleh kantorpos, misalnya, Kantorpos Pasar Baru, karena ada cap pos Pasar Baru.

Bagaimana? Tertarik? Inilah satu cara memulai koleksi. dari hal yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya, menjadi satu koleksi sendiri.

Kreativitas dan ide serta inisiatif sangat dihargai dan dibutuhkan sebagai kolektor benda filateli. Untuk itu banyak-banyaklah berdiskusi dengan setiap filatelis. Manfaatkanlah milis Prangko sebagai forum diskusi kita semua. Semoga milis ini berguna bagi siapa pun yang memang memiliki minat dan niat untuk menjadi pengumpul benda filateli yang baik.

Mari mengumpulkan prangko dan mengharumkan nama negara di pasar internasional.

Menjual koleksi prangko kita

25/06/2002 (12:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Saat ini perekonomian Indonesia masih kurang baik. Cari uang sulit, terpaksa menjual barang yang kita anggap kurang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Jatuhnya kepada koleksi filateli yang mungkin diperoleh dari orangtua yang telah meninggal dunia.

Seringkali penulis mendapat pertanyaan, bagaimana menjual prangko atau koleksi kita? Terus terang saja, banyak pedagang yang pasti akan menekan harga jual kita. Wajar karena mereka adalah pedagang, cari uang, beli murah jual mahal. Belum lagi pedagang yang nakal, bilang palsu, murah sekali tak ada harganya, dan sebagainya.

Maafkan apabila saran penulis di bawah ini salah, karena memang bukanlah pedagang. Penilaian suatu prangko atau koleksi yang ingin kita jual, paling aman menggunakan standar buku katalog prangko. Jual beli prangko paling obyektif dengan buku katalog. Buku ini sebenarnya bukan saja untuk jual beli tetapi merupakan keharusan bagi setiap kolektor benda filateli untuk memiliki sedikitnya katalog negaranya sendiri. dalam hal ini katalog prangko Indonesia (KPI).

Kebetulan saja KPI saat ini hanya dibuat oleh Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia (APPI) yang bermarkas di Surabaya. Bukan tidak mungkin suatu waktu akan diterbitkan pula katalog serupa oleh perusahaan atau organisasi lain.

Perkumpulan Filatelis Indonesia sempat pula menerbitkan katalog lelang prangko, walau masih sederhana dalam bentuk stensil sekitar tahun 1970-an. Bahan lelang dari anggota, dijual kepada anggota secara terbuka pada hari Minggu tertentu (biasanya Minggu pertama dalam bulan) maupun lewat penawaran lewat pos.

Penjualan lelang cukup ramai saat itu. Tentu saja penawar tertinggi yang menang. Seusai lelang bisa langsung mengambil barangnya. Lalu si pembeli, maupun pemilik atau penitip barang sebelumnya, apabila barang terjual laku, dikenakan biaya administrasi masing-masing 5%. Dana itu dipakai untuk operasional PFI sehari-hari melayani para anggotanya.

Di waktu lampau ada pula KPI yang diterbitkan oleh perusahaan Belanda, Zonnebloem, bahkan sampai dengan 1999 beserta CD-ROM perusahaan ini masih menerbitkan katalognya.

Pemilikan semakin banyak katalog prangko sangat baik bagi kita sendiri karena bisa membandingkan satu sama lain dan kita bisa menarik garis tengah kira-kira harga terbaik yang mana.

Meskipun demikian semua itu tergantung pula kepada kualitas benda filateli, katakanlah prangko kuno yang kita miliki.

Apabila prangko itu dalam kondisi sangat baik, tidak menguning, tidak cacat giginya, mulus tak bercela cetak gambar dan rancangan prangkonya dan sebagainya, maka tentu harga katalog termahal yang bisa menjadi pegangan bagi kita.

Bagaimana mungkin prangko kuno tidak kuning atau menjadi berwarna coklat? Benar sekali. Ada prangko karena kartasnya jelek, maka menguning atau menyoklat. Tak bisa dihindari. Tapi warna yang tidak berubah menjadi patokan umum. Apabila prangko yang sama, kuno, kebanyakan tidak menguning tetapi prangko itu yang ada di tangan kita menguning, berarti prangko kita tak baik.

Lalu perhatikan pula cap khusus yang ada pada prangko. Belakangan ini banyak prangko kuno Indonesia, terutama jaman penjajahan Jepang dan Belanda, yang muncul dalam bentuk atau penampilan aneh. Artinya, cap cetak tindihnya patut diragukan.

Ada prangko cetak tindih yang palsu, prangko kuno tapi di cap cetak tindih oleh oknum akhir-akhir ini. Prangko-prangko semacam ini malah semakin berbahaya kalau kita beli hanya prangko saja, bukan dalam bentuk di atas surat yang berjalan, suratpos yang benar-benar diposkan dan dikirimkan lalu diterima si alamat.

Bagi penulis pribadi, sangat tidak mau membeli prangko cetak tindih tersebut. Namun apabila di atas amplop surat yang jalan atau di atas kartupos yang jalan, benar-benar diposkan, pasti akan dibeli. Satu hal pula mohon diperhatikan, ada yang sengaja memberikan cap tanggal pos, seolah sampul surat atau kartupos itu memang benar-benar jalan. Silakan saja. Dengan cap pos yang dicap belakangan itu, kita bisa mendeteksi jauh lebih mudah sampul surat atau kartupos itu memang asli atau aspal (asli tapi palsu). Mengapa, karena cap tanggal pos mudah dideteksi untuk diketahui keasliannya. tetapi cap cetak tindih, perlu penelitian lebih lanjut.

Di Amerika sendiri ada tim peneliti mengenai keaslian benda filateli dan akan memberikan sertifikat keaslian tersebut, maka amanlah kita berapa pun uang yang kita keluarkan dengan sertifikat tersebut.

Masalahnya di Indonesia, terlalu banyak pemalsuan kita jumpai di berbagai sektor. Soal kepercayaan menjadi tandatanya besar. Bisakah kita percaya pedagang prangko Indonesia? Silakan anda hakimi sendiri-sendiri dan jangan disamaratakan satu sama lain, karena ada memang yang baik dan ada pula yang jahat.

Bandingkan

Bagi kalangan awam yang memerlukan uang mau menjual koleksi atau koleksi diperoleh dari orangtua yang telah meninggal, lalu ingin dijual, biasanya mengalami kesulitan. Pertama karena tidak kenal filateli. Kedua, karena tak tahu ke mana harus dijual. Memang menjual benda filateli tak akan ke mana-mana karena pasarnya sempit. Jadi kalau ada koleksi filateli yang hilang, pasti akan cepat terdeteksi ketahuan cepat atau lambat karena akan jatuh ke kelompok manusia yang sama, para kolektor prangko.

Untuk kalangan awam, seringkali penulis sarankan, lakukan penelitian ke berbagai pedagang prangko. Tanyakan berapa harga prangko atau benda filateli yang ingin kita jual itu. Tentu

saja kalau cuma bicara atau lewat email, tampaknya sulit karena pedagang harus melihat benda aslinya. Satu bukti jual beli benda filateli lewat internet (atau email) akan sulit dilakukan, kecuali nasabahnya memang telah mengenal baik, si pedagang yang menjajakan lewat internet itu.

Bawa koleksi filateli ke beberapa pedagang. Mereka akan memberikan penilaian. Lalu bawa ke pedagang lainnya, juga akan memberikan penilaian. Semakin banyak penilaian diperoleh dari berbagai pedagang, semakin baik bagi kita untuk mengetahui dengan baik, berapa kira-kira harga benda filateli yang akan kita jual itu.

Harga jual itu tentu dalam Rupiah, mata uang Indonesia. Lalu kita bandingkan dengan harga yang tertera di KPI yang terakhir ini tampaknya dalam satuan ribuan Rupiah. Awas jangan salah melihat harga prangko pada KPI.

Bisa pula kita bandingkan dengan harga yang tercantum pada Zonnebloem atau katalog prangko lain yang memuat materi benda filateli Indonesia.

Apabila dijual di luar negeri, memang akan dihargai tinggi karena orang asing, misalnya orang Jepang, memang memiliki uang untuk membeli. Tapi bukan berarti dijual di Indonesia berharga rendah. Bisa juga berharga tinggi apabila kita jual kepada kolektor berduit dan memang pas memiliki tema koleksi sesuai dengan koleksi yang ingin kita jual.

Dengan demikian bisa dikatakan, jual-beli benda filateli adalah mirip jodoh-jodohan. Kalau memang jodoh, bedakan dengan untung-untungan, maka harga jual koleksi kita akan tinggi.

Hal ini berlaku bagi penjualan benda filateli ke luar negeri. Apabila kita bisa menemukan orang yang memiliki koleksi serupa dengan koleksi yang ingin kita jual, maka bisa mendapatkan harga tinggi.

Membandingkan penjualan benda filateli di Indonesia dan di luar negeri sebenarnya tidak fair. mengapa? Karena memang situasi perekonomian Indonesia dengan di negara maju, misalnya di Jepang sangat berbeda.

Kalau pun dilakukan, tokoh biaya kirim (ongkos kirim) juga mahal, akhirnya harga hanya akan lebih baik sedikit dibandingkan dijual di Indonesia. Olehkarena itu, daripada jual susah-susah, belum lagi resiko hilang, dan hanya dapat kelebihan sedikit, mungkin perlu dipikirkan untuk dijual di Indonesia saja daripada dikirimkan ke luar negeri.

Terpenting dalam menjual koleksi kita adalah, bagaimana kita bisa mendapatkan pembeli yang jodoh dengan koleksi yang ingin kita jual. Orangkaya sekali pun kalau tak mengoleksi benda filateli seperti yang ingin kita jual, pasti atau umumnya tak akan mau membeli karena dianggap akan merepotkan koleksinya saja, dan mungkin tak akan terurus.

Bagaimana mendapatkan kolektor yang jodoh dengan koleksi kita? Aktiflah menjadi anggota perkumpulan filatelis atau amenjadi anggota milis jual-beli prangko baik di Indonesia maupun di luar negeri. Untuk Indonesia sudah ada milis lelangprangko@yahoogroups.com yang bebas

dan tanpa biaya apa pun untuk jual beli. Untuk diskusi biasa bisa memakai prangko@yahoo.com

Dengan semakin banyak teman sesama kolektor, kita bisa tahu sama lain hobi dan koleksi mereka sesungguhnya. Apabila sama dengan koleksi yang ingin kita jual, semakin mudahlah menjual koleksi tersebut.

Di perkumpulan filatelis juga selalu mengadakan pertemuan anggota setiap bulan. Dalam pertemuan itulah kita bisa mengenal dan mengetahui satu sama lain, apa koleksi mereka.

Dengan demikian, sosialisasi sangatlah penting sebagai kolektor prangko. Kecuali apabila kita memang tak akan menjual koleksi prangko sampai kapan pun, silakan menjadi manusia pasif, jangan berteman dan tak usah datang ke pertemuan apa pun. Tapi jangan salahkan hobi filateli apabila suatu waktu perlu uang mau menjual dan tak tahu harus menghubungi siapa atau berapa harga prangko sebenarnya karena harga pasar memang selalu berubah setiap waktu.

Satu lagi catatan penting, seorang filatelis senior asal Semarang yang menetap di Jakarta, Untung Rahardjo, menekankan pula pemberian catatan pada koleksi kita sehingga saat diberikan kepada anggota keluarga lain, walaupun mereka tidak mengerti prangko, setidaknya bisa membaca dan mengetahui isi koleksi yang dilakukan sang kolektor. Misalnya berapa mahal saat dibeli, apakah prangko ada cacat, beli dari siapa, kapan dibeli, apa kekhususan prangko itu, dan sebagainya.

Hobi Filateli di Hati Semua Orang

21/06/2002 (00:00)

Hobi mengumpulkan perangko, biasa kita sebut Filateli, sebenarnya ada di setiap hati manusia. Masalahnya, berapa persen perhatian seseorang akan hobi ini. Kalau persentase kecil, pasti tak jadi pengumpul perangko. Sebaliknya, apabila besar perhatian kepada hobi ini, biasanya akan ditekuni terus sampai akhir hayat. Itulah salah satu karakter hobi ini.

Sejak kapan sebenarnya muncul filateli? Jaman dulu sekali sebelum 6 Mei 1840 sebagai tanggal kelahiran resmi perangko pertama di dunia, disebut si Penny Hitam, Black Penny dari Inggris, sebenarnya sudah ada perangko (penggunaan hanya sebatas di kalangan kelompok tertentu) dan kirim mengirim surat sudah banyak dilakukan, khususnya di antara para bangsawan.

Lalu dengan keberadaan perangko si Penny Hitam, orang semakin tertarik untuk menekuni benda mungil ini lebih lanjut. Terlebih setelah M Herpin, seorang pengumpul perangko bangsa Perancis melalui karangannya berjudul *Baptême (Baptism)* yang dimuat pada majalah Perancis *Collectionneur de Timbres-Poste* pada tanggal 15 November 1864 memperkenalkan istilah kata filateli. Maka, sejak itulah hobi mengumpulkan perangko semakin populer.

Perkembangan filateli di Indonesia

Bagaimana dengan perkembangan filateli di Indonesia? Keberadaan hobi ini ditandai

dengan berdirinya perkumpulan filatelis yang bernama VPNI (*Vereniging van Postzegelverzamelaar in Nederlands Indie*) pada tanggal 29 Maret 1922. Perkumpulan ini berubah nama berkali-kali dan saat ini bernama Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI).

Berdasarkan tanggal berdirinya perkumpulan tersebut, maka Hari Filateli pada akhirnya ditetapkan pihak PT Pos Indonesia dan PFI yaitu setiap tanggal 29 Maret. Tahun ini berarti ulang tahun PFI yang ke-80.

Banyak sekali kegiatan PFI yang saat ini memiliki anggota lebih dari satu juta orang di wilayah Indonesia. Jumlah anggota yang besar ini merupakan hasil inisiatif dari mantan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Soesilo Soedarman yang tahun 1992 membuka pameran filateli ASEANPEX92, yang sempat sangat terkejut ketika diberitahu bahwa jumlah anggota PFI saat itu hanya sekitar 5.000 orang. Almarhum segera meminta pihak PT Pos Indonesia segera mencanangkan program Sejuta Filateli. Sejak saat itu, sampai dengan tahun 1997, akhirnya target sejuta filatelis tercapai. Kini mungkin telah ada sekitar dua juta filatelis di Indonesia tercatat sebagai anggota perkumpulan filatelis. Jumlah tersebut masih sangat sedikit dibandingkan jumlah penduduk Indonesia sekitar 206 juta orang.

Aneka manfaat filateli

Sampai detik ini pun kampanye tersebut tetap jalan dan pihak Pos juga berusaha menarik perhatian masyarakat untuk mengumpulkan perangko.

Mengapa? Karena memang hobi ini sangat bermanfaat dan memberikan hasil positif pada kehidupan kita.

Orang yang ceroboh dan kurang teliti akan berangsur-angsur menjadi lebih cermat jika mulai menekuni hobi filateli.

Tidak sulit menekuni hobi ini. Apalagi kalau hobi ini dikaitkan dengan hobi lain seperti hobi panjat tebing, maka akan semakin menarik. Pengaitan hobi filateli dengan hobi lain bisa menjadi tambahan motivasi bagi para pemula pengumpul perangko untuk segera memulai hobi ini.

Memang pada awal mula pasti ada kebingungan dan pertanyaan besar, bisakah kita memulai hobi filateli? Apakah tidak mahal, apakah tidak sulit mencari bahan-bahannya?

Di beberapa negara, karena hebatnya hobi ini memasyarakat di mana-mana, ada yang menyebut hobi filateli sebagai hobi orang gila, hobi orang tua, atau hanya mengumpulkan sampah saja. Jelas tuduhan itu tidaklah benar. Julukan paling tepat, hobi ini adalah rajanya hobi dan hobinya para raja.

Bisakah dikaitkan dengan pelajaran atau pendidikan? Sangat bisa. Itu sebabnya, dalam berkampanye filateli, target utama pos adalah kalangan guru dan pelajar karena di sanalah sebenarnya manfaat utama filateli bisa ikut diterapkan bersama-sama.

Kita lihat, misalnya, Ilmu Bumi atau Geografi. Ada perangko Faroyar atau orang Jepang menyebutnya Ferou (huruf O berbunyi panjang). Tahukah kita di mana letak negara kecil ini yang bernama Faroyar? Perangko negara ini cukup baik dan punya nilai baik atau tinggi untuk menjadi satu koleksi filateli. Jumlahnya tidak banyak, tapi memikat hati dan rancangannya sederhana, tapi menarik.

Kalau kita melihat peta Bumi, coba tengok negara Inggris. Nah, di bagian utara negara Inggris ada pulau kecil yang sebenarnya merupakan satu negara tersendiri dan negara itu menerbitkan perangko, umumnya dicetak di Inggris. Itulah negara Faroyar.

Contoh lain kita lihat, misalnya, koleksi tematik kupu-kupu. Berapa ratus ribu spesies kupu-kupu di dunia ini dan tahukah kita berapa ribu kupu-kupu yang hanya ada di Indonesia?

Memang koleksi perangko Indonesia yang memuat tema kupu-kupu belumlah banyak. Tetapi, negara lain tak sedikit yang mencetak perangko kupu-kupu, bahkan sebenarnya ada kupu-kupu Indonesia yang termuat di perangko negara lain. Hal ini bisa kita ketahui dan tanyakan kepada kolektor khusus perangko atau benda filateli kupu-kupu.

Belajar biologi khususnya soal kupu-kupu dengan menggunakan perangko, mengapa tidak? Dengan gambar biasanya kita akan lebih mudah mengenal dan mengingat suatu jenis binatang atau benda apa pun. Maka, sambil mengoleksi perangko, sambil melihat gambar perangko kupu-kupu, kita bisa menghafal jenis-jenis kupu-kupu yang sedang diajarkan di sekolah.

Untuk perdamaian

Bagaimana dengan manfaat lain? Kalau penulis katakan, manfaat filateli ada seribu satu macam. Mungkin berlebihan, tapi kenyataan memang demikian.

Coba kita lihat contoh gambar di sini. Sebuah carik kenangan (*souvenir sheet*) terbitan Gambia (di Afrika) tanggal 29 April 2002 justru memuat gambar orang Jepang, Chiune Sugihara.

Satu bentuk nyata pertukaran kebudayaan antara dua negara. Lebih nyata lagi, dengan cara demikian, bukankah akan semakin manis hubungan persahabatan antara kedua negara, khususnya Gambia dengan Jepang.

Manfaat yang sangat nyata dari sebuah perangko, membuat kedamaian, kehidupan tenteram, dan manis satu dengan yang lain. Semua itu hanya gara-gara sebuah penerbitan benda filateli yang sangat sederhana bentuknya, tapi pasti menyentuh hati semua orang.

Coba kita bayangkan seandainya wajah PM Jepang Junichiro Koizumi muncul di perangko Indonesia dalam rangka proyek pertukaran persahabatan dan budaya antara keduanya. Bagaimana perasaan kita? Sejuk bukan?

Tahun depan sudah diputuskan PM Jepang sebagai tahun pertukaran budaya antara Jepang dengan negara-negara di Asia. Bukankah ada baiknya bagi Indonesia berinisiatif untuk mengajukan

diri, misalnya merencanakan memuat wajah Koizumi di perangko Indonesia, berdampingan bersama presiden kita, Megawati Soekarnoputri.

Sebuah ide yang bukan mustahil untuk dilaksanakan. Sekaligus juga sebagai rasa terima kasih kita atas bantuan Jepang selama ini yang telah banyak membantu dan memperhatikan Indonesia dengan berbagai dana pembangunan yang disalurkan melalui program ODA (*Official Development Assistance*).

Semua hal ini, sekali lagi bisa dilakukan dengan baik oleh kita semua. Kolektor perangko pun bisa mendapatkan hasilnya, melengkapi koleksi tematik kepala negaranya dan kedua pihak, baik Indonesia maupun Jepang bisa semakin tersenyum lebar merasakan kehangatan persaudaraan nyata melalui perangko atau carik kenangan.

Terpenting adalah ada itikad atau kemauan serta semangat yang tinggi, tak gampang putus asa. Moga-moga bisa kita mulai sekarang juga. Pihak Pos di setiap loket filateli pun, pasti akan siap selalu membantu kita memulai hobi mengoleksi perangko ini.

Richard Susilo, *Koresponden Kompas di Jepang*

Penghianatan Pos?

08/06/2002

Essay (artwork), proof, salah cetak, semua kita sebut Materi Proses Filateli (MPF), karena merupakan materi yang sedang dalam proses menuju approval sebelum dicetak bahkan juga setelah dicetak tapi terjadi salah cetak atau bahkan dibatalkan terbit.

Materi-materi ini saat penulis masih di Indonesia (10 tahun lalu) pernah penulis miliki dan dibeli dari oknum Pos atau pun Pedagang benda filateli, sebagai bukti bahwa benda "rusak dan bejat" itu beredar di masyarakat. Rasanya ini sudah jadi rahasia umum di kalangan filatelis saat itu.

Menjadi persoalan, apakah penghianatan oknum Pos itu atau bahkan oknum Peruri atau oknum Direktorat Jenderal Postel, masih tetap berjalan sampai sekarang atau bahkan lebih parah lagi? Silakan baca kumpulan tulisan filateli di <http://berifil.com>

Akhir-akhir ini, penulis sebagai pendiri milis "Prangko" untuk filatelis Indonesia, milis penggemar prangko di Indonesia, muncul diskusi dan perdebatan mengenai pemunculan benda-benda filateli yang tak sepatasnya muncul ke masyarakat.

Barang itu saat ini diduga marak kembali muncul di pasaran, yang seharusnya didokumentasi Pos dan atau Ditjen Postel dan atau Peruri, namun diperjualbelikan dengan harga mahal.

Kalau benar-benar terjadi, lebih banyak lagi MPF Indonesia yang beredar saat ini di masyarakat, ini sudah sangat keterlaluan, benar-benar penghianatan yang tak bisa dimaafkan, hanya untuk kepentingan kantong pribadi saja, atau mungkin ada yang ingin menjadi Robin Hood?

Penulis mendapatkan email mempertanyakan hal ini. Saya katakan, kalau memang benar terjadi demikian, moral bangsa khususnya kalangan pemerintah terkait perfilatelian, jelas semakin bejat, semakin amburadul, MAKA kita perlu bersikap cepat tegas dan bertindak segera.

1. Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI) sebagai lembaga resmi harus bertindak cepat dan tegas, mempertanyakan kepada Pos hal ini, membuka kepada umum/masyarakat, transparansi, agar tak ada lagi kekisruhan. Pertengahan september mendatang akan ada Rapat Tahunan nasional di Yogyakarta. saat itulah selayaknya PFI mengungkapkan hal ini dan mengajak semua filatelis agar mawas diri akan benda-benda haram tersebut.

2. Bila tak mempan, alternatif lain, filatelis Indonesia, sebanyak mungkin harus mengumpulkan tandatangan, buat surat resmi kepada Direktur Utama Pos, mempertanyakan transparansi hal-hal tersebut dan kita harapkan Pos jangan berlindung di balik alasan keamanan (security). Kita bukan anak-anak, semua orang dewasa tahu bagaimana melindungi aset bangsa bersama-sama. Tembusan surat ke pimpinan DPR, Menteri/Dirjen, Panglima TNI dan Media massa. Kita buka ramai-ramai kasus ini.

3. Kalau tak mempan juga, kita cari bukti saat ini. Kalau ada bukti, ajukan ke pengadilan beserta saksi. Di lingkungan filatelis juga ada pengacara, sarjana hukum yang penulis yakin mau membantu proses hukum. Semua ini demi kepentingan kita bersama, bukan untuk segelintir orang.

Mengapa kita perlu melakukan demikian? Bukan hanya terhadap bangsa sendiri, tetapi image Indonesia di mata internasional akan hancur, benda filateli Indonesia semakin rusak tak ada yang mau membeli lagi.

Lepas dari hal itu, sebuah data bisa kita baca di Buku Filateli yang baru saja penulis terbitkan. Bisa didapatkan gratis, coba akses ke <http://prangko.or.id>

Dari data penjualan prangko/benda filateli Indonesia ke luar negeri tahun 1970-an lebih besar daripada hasil penjualan di dalam negeri. Tahun 1970-an ekonomi Indonesia tak seburuk saat sekarang. Kini, dengan perekonomian yang masih kembang-kempis, hasil penjualan di luar negeri jauh lebih sedikit daripada di dalam negeri.

Apakah karena promosi Indonesia kurang baik ke luar negeri sehingga penjualan di luar negeri menurun, apakah kepercayaan terhadap benda filateli Indonesia semakin berkurang, masih perlu penelitian lebih lanjut.

Beberapa fakta mungkin bisa kita simak berikut ini.

1. Ekonomi Indonesia, khususnya nilai tukar mata uang Indonesia semakin jatuh saat ini.
2. Terus terang, setiap orang Jepang, filatelis, yang penulis tanyakan, sama sekali tak ada

minat terhadap prangko Indonesia. Konkritnya disebutkan mereka, tidak memberikan keuntungan investasi karena nilainya rendah di dunia internasional. Itu yang disebutkan mereka.

3. Sebuah toko penjualan benda filateli cukup besar di Mejiro, Tokyo, beberapa tahun lalu penulis lihat masih banyak memajang benda filateli Indonesia di lemari kacanya. Kini tak ada satu pun benda filateli Indonesia penulis lihat di sana.

Itu masih belum apa-apa tentu. Kalau mereka (pasar filateli internasional) melihat kekacauan MPF banyak beredar di pasar gelap Indonesia, praktis hal ini bisa penulis samakan seperti Terorisme Filatel. Nyata-nyata akan menghancurkan perfilatelian Indonesia. Saya rasa tidak ada satu orang pun mau hal ini terjadi, bukan?

Mari kita sama-sama membasmi korupsi filateli sampai tuntas, berantas penghiatan yang terjadi di lingkungan kita, kumpulkan tandatangan para filatelis. Siapa mau jadi koordinatornya di Indonesia? Penulis pasti ikutan tandatangan.

Belajar kebijakan penerbitan Prangko Jepang

15/05/2002 (08:47)

Hari ini terbit prangko baru di Jepang, 30 tahun pengembalian Okinawa ke Jepang dari Amerika Serikat. Lihat gambar: <http://indonesianewsonline.com/prangko/oki.gif>

Belajar kebijaksanaan penerbitan prangko Jepang ternyata mereka membedakan antara penerbitan prangko swasta (misalnya berkaitan dengan Yayasan sesuatu (misal Yayasan Fulbright terbit 8 Mei lalu) , Perusahaan tertentu dan sebagainya, dengan penerbitan (bersifat) nasional, misalnya prangko yang terbit hari ini mengenai Okinawa, prangko pramuka (terbit 15 Juli mendatang), prangko ikan paus, olahraga dan sebagainya .

Prangko swasta merupakan kelipatan 50 tahun, misal Yayasan Fulbright, terbit 22 Januari tahun lalu.

Prangko nasional ternyata bisa terbit untuk peringatan tahun ke sekian, tak terbatas. Misalnya prangko Okinawa hari ini, prangko pramuka (Jambore Asia pasifik ke-23 nanti), dan sebagainya.

Masuk akal memang

Tapi kalau kita bandingkan dengan HUT ke-65 LKBN Antara, jelas tak masuk akal. Lembaga swasta, walau semi governmental, diterbitkan prangko bukan kelipatan 25 tahun sesuai aturan yang ada.

Kalau SK Dirjen mau dikoreksi, lakukanlah seperti Jepang, yang nasional, not belongs to private company or independent organization, maka bisa kapan saja terbit (peringatan kesekian tahun silakan). Tetapi yang berkaitan dengan swasta, harus kelipatan 50 tahun.

Hal ini juga untuk menghindarkan swasta memanfaatkan prangko sebagai tempat promosi (lihat pasal 19). Bayangkan berapa ribu perusahaan swasta dan betapa kaya swasta. Dengan persyaratan pasal 19 SK Dirjen, bukan tidak mungkin mereka memanfaatkan prangko sebagai tempat promosi. Pos memang bisa dengan mudah dapat uang gampang, tapi para filatelis akan tereksploitasi kecekanya, nama Indonesia di masyarakat filateli internasional juga kurang baik.

Soal approval atau pengesahan dari pemerintah mengenai keinginan swasta itu kan bukan hal yang mudah? Siapa bilang? Lihat saja BUMN memanfaatkan prangko sebagai alat promosi sangat efektif, mulai Pertamina, Garuda dan sebagainya.

Apakah kita masih ingat kepanjangan KUHP - kasih uang habis perkara? Apakah Indonesia masih seperti itu jiwa para pejabat kita?

Jadi sebagaiancang-ancang SK Dirjen baru, sebaiknya ambil yang pahitnya saja deh. Mari kita bersama-sama berjuang habis-habisan memperjuangkan jalan lurus kalau nantinya ternyata SK Dirjen hanya merugikan para filatelis saja.

Sebenarnya bukan filatelis Indonesia saja yang akan rugi, tetapi nama Indonesia akan jatuh di pasar internasional, mereka tahu Indonesia menjadi surga pengeksploitasian benda filateli dan sejarah berulang kembali seperti tahun 1960-an dengan harga prangko jatuh rusak tak tanggung-tanggung akibat eksploitasi penerbitan prangko sewenang-wenang oleh Pos saat itu.

Teknik Cetak Baru Prangko Jepang

28/04/2002 (21:00)

Lihat Gambar di <http://stampsjapan.com/baru>

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Mulai 19 April lalu Pos Jepang mulai pertama kali memperkenalkan teknik cetak baru pada seri Pekan Surat Menyurat Internasional (PSMI) yang terdiri dari dua nominal per serinya, masing-masing 80 yen.

Cetak baru tersebut menyerupai tiga dimensi. kalau kita goyangkan dengan sudut pandang sekian derajat maka akan muncul tulisan NIPPON. Bila disudutkan berlawanan, akan terlihat tulisan PHILATELY WEEK 2002.

Tulisan yang muncul hilang tersebut semua dengan tinta cetak khusus warna emas. Sehingga apabila difoto, diduplikat dengan cara apa pun akan sulit memalsunya.

Benar, cara cetak teknik baru ini memang untuk menghindari pemalsuan prangko. Bukan tidak ada prangko yang dipalsu. Termasuk uang Jepang pun ada banyak yang dipalsu akhir-akhir ini. Antara Januari - Juni 2002 sudah tercatat 4.850 lembar uang palsu ditemukan di Jepang.

Meskipun demikian teknik cetak baru ini yang diberinama Metalic Multi Image dengan proses Graphia Printing, baru tahun ini diterapkan kepada produk yang dijual umum. Anehnya

pertama kali diterapkan bukan kepada uang, tetapi kepada kartu langganan tol bulan Januari 2002.

"Setelah kartu langganan tol itu barulah pada prangko 19 April lalu," papar Shimamura, pejabat Humas di Biro Percetakan Prangko Jepang khusus kepada penulis baru-baru ini.

Tinta cetak enam warna dinamakan Graphia 6 Shoku itu tampaknya memang akan menyulitkan para pemalsu benda berharga seperti uang atau prangko dan kartu jenis apa pun. Hal ini. tambah Shimamura, memang telah dipersiapkan dan diuji coba beberapa kali sebelumnya untuk mencoba menduplikasikan dengan cara lain, tetap saja sulit dilakukan. Kalau pun bisa dilakukan tentu memakan banyak biaya dan akhirnya malah tidak menguntungkan si pemalsu.

Prangko PSMI dua nominal masing-masing 80yen tersebut di cetak se-tenant dalam satu lembar (sheet) berisi 10 prangko atau 5 se-tenant (prangko damping). Sedangkan jumlah cetak adalah 25 juta sheet.

Ukuran prangko 42mm x 30 mm yang dirancang keduanya oleh Morita Motoharu. Kedua motif atau rancangan prangko berdasarkan lukisan-lukisan Jepang yang bercorak kepahlawanan, satria menunggang kuda. (Richard Susilo)

Ide Investasi Filateli Harus Diredam

26/04/2002 (02:46)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Dunia mengumpulkan prangko di Indonesia bisa dikatakan cukup hidup. Pemikiran mengenai hobi ini bermunculan beraneka ragam. Perlu pelurusan citra lebih lanjut mengenai filateli sebelum salah kaprah bahkan menjadi salah jalan.

Pergerakan dunia filateli tak bisa lepas dari perkembangan dunia ekonomi Indonesia. Di saat sulit perekonomian, tampaknya banyak yang berusaha menjual koleksinya. Lebih parah lagi, berharap berharga mahal, agar kehidupan bisa berjalan lancar akhirnya.

Menghadapi pasar yang ada, ternyata koleksi prangkonya dihargai biasa saja, kecewa luar biasa, bahkan berujung membenci filateli, "Buat apa ngumpulin prangko sejak dulu kalau dijual cuma dihargai segini?" keluh sang kolektor.

Di pihak lain, PT Pos Indonesia terlanjur mengkampanyekan dengan kata "Filateli dan Investasi". Artinya, sambil mengumpulkan prangko kita juga berinvestasi. Benarkah demikian?

Pada kunjungan penulis ke Jakarta 22 Maret lalu, hal ini juga menjadi topik pembicaraan menarik. Bahkan menengahi pro dan kontra, penulis mengatakan, "Sebaiknya jangan pakai kata investasi. Lebih baik menggunakan kata menabung, lebih anggun dan tidak bersifat komersial, karena memang filateli bukanlah hobi komersial."

Prangko memang benda komersial, untuk dipakai sehari-hari dan diperjual-belikan. Tetapi filateli adalah hobi mengumpulkan prangko. Kalau suatu hobi sudah menjadi komersial, hal itu

bukanlah hobi lagi, tetapi sudah berubah sifatnya menjadi pedagang.

Dengan demikian filateli sepantasnya bergerak dan ditekankan kepada unsur hobi, unsur pendidikan, unsur kenikmatan pribadi, unsur pengembangan diri dan bukan malah sebaliknya, ke arah perdagangan, untung rugi dan bisa mengesalkan sesama kita.

Memang wajar-wajar saja kolektor mengharapkan imbal balik, bila mengumpulkan maka akan menjadi mahal suatu waktu. Wajar sekali pemikiran ini. Tetapi bukan berarti kita mengumpulkan prangko berarti melakukan investasi. Kalau sebagai pedagang, memang jelas berinvestasi. Sebagai pengumpul prangko, justru harus melihat segi-segi yang disebutkan tadi di atas.

Kolektor bisa terbentuk menjadi manusia yang lebih baik. Contoh konkrit, dengan mengumpulkan prangko, kolektor bisa menjadi manusia yang kritis, manusia yang teliti, penyabar dan memiliki pengetahuan luas mengenai dunia, belajar dari berbagai prangko dunia.

Semua ilmu dan hasil pembentukan karakter itu jauh lebih berarti, jauh lebih berharga dari sekedar benda filateli itu sendiri.

Pemilikan ide filateli sebagai investasi sejak awal seorang kolektor mengumpulkan prangko, bisa dipastikan kolektor itu akan kecewa berat. Kecuali apabila memang sejak awal sang kolektor berhasrat menjadi pedagang prangko. Itu pun akan menjadi pedagang prangko yang tanggung-tanggung, tak akan bisa sukses. Mengapa? Karena memang pengetahuan filatelinya rendah. Bukan tidak mungkin menemukan benda filateli disangka murah dan dijual murah, ternyata benda itu mahal. Atau, benda filateli itu dianggap bagus, ternyata benda filateli itu palsu, penjual sendiri tak tahu menahu atau tak sadar akan hal itu. Jelas pedagang ini tak akan sukses, akan segera ditinggalkan konsumennya.

Jadi sebenarnya ingin jadi pedagang atau kolektor murni, pengetahuan filateli mutlak dikuasai. Caranya, membaca dan mempelajari dari berbagai sumber yang ada, di dalam dan luar negeri. Apalagi telah ada internet, bisa berkeliling dunia, membaca pustakan filateli dari internet di kamar rumah kita sendiri.

Dulu atau sekitar 10 tahun lalu hal itu sulit dicapai karena belum ada internet, atau belum memasyarakat teknologi internet ini. Namun ini semuanya telah tersedia, tinggal manusianya sendiri, mau belajar atau tidak.

Lalu kalau kita melihat semboyan atau logo atau kata-kata kampanye pos mengenai filateli dan investasi, wajar-wajar saja. Lha Pos itu kan sebuah perusahaan, wajar kalau cari uang.

Namun yang tidak pas, kampanye itu dilakukan ke masyarakat luas. Jangan menyamaratakan masyarakat luas, yang juga ada unsur kolektor murni, dengan pedagang. Kalau bicara investasi, jelas-jelas mengarah ke soal jual-beli, berarti membentuk diri menjadi pedagang.

Apakah memang disengaja PT Pos Indonesia ingin masyarakat Indonesia menjadi Pedagang Filateli? Kalau memang itu yang diharapkan, memang Pos tidak salah.

Dengan demikian, sebenarnya kampanye Filateli dan Investasi sesungguhnya perlu lebih diarahkan kepada hanya Pedagang Prangko. Gampang bukan? Mengapa? Karena pedagang filateli di Indonesia bisa dihitung dengan jari. Tinggal kerjasama dengan APPI (Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia), atau kalau Pos gengsi, jalan sendiri, mengumpulkan semua pedagang filateli, buat arahan, buat kampanye, buat seminar, kalau perlu buat semacam paguyuban yang diinisiatifkan oleh Pos, dan sebagainya, sehingga jelas dan memang benar-benar mengenai arah kampanye tersebut.

Melalui kelompok investasi Pos inilah mereka akan "bekerja" lebih luas lagi mempromosikan filateli ke masyarakat.

Sedangkan kepada kolektor murni atau masyarakat pemula yang baru saja mencium hawa filateli, alangkah baiknya kalau kepada mereka diperkenalkan filateli dan menabung, bukan investasi.

Apa bedanya menabung dan investasi? Jelas sangat berbeda. Menabung sendiri datang lurus dari diri kita terutama untuk memproteksi diri kita sendiri di masa mendatang, tanpa melihat pihak lain. Bisa saja kita sebutkan ada pihak lain, tabungan orangtua untuk anaknya. Itu tetap satu keluarga, bukan pihak lain. Menabung adalah kepuasan diri tanpa iming-iming ketakutan bakal gagal, karena memang sudah jelas, uang modal akan kembali, ditambah lagi bunga yang akan diperoleh nantinya.

Sedangkan investasi, apa pun yang bernama investasi, jelas-jelas untuk melibatkan pihak lain, untuk jual-beli, untuk cari untung, bahkan bisa menjadi perjudian dengan kata-kata "siapa tahu nantinya bisa begini dan begitu." Jelas investasi bukan muncul dari dalam diri kita sendiri secara murni, tetapi dimunculkan oleh si pribadi akibat pengaruh lingkungan dan bukan untuk proteksi diri kita sendiri, tetapi justru lebih kepada pengembangan diri secara material dengan kemungkinan berhasil atau gagal.

Dengan demikian sebenarnya ide kampanye khususnya mengangkat kata investasi, akan sangat tepat dan baik dengan arah yang lebih jelas yaitu para investor, para pedagang. Janganlah mengkampanyekan hal ini kepada masyarakat luas, apalagi ke sekolah-sekolah dasar dan sekolah menengah.

Untuk itu Pos harus ingat pula dirinya sebagai institusi yang memiliki kewajiban dan tanggungjawab moral serta unsur pendidikan yang melekat pada Perusahaan tersebut.

Ibaratnya, cari duit sebanyak-banyaknya sih boleh-boleh saja. Tapi jangan dengan menghalalkan segala cara, membenarkan semua cara, sehingga masyarakat yang tak tahu mengenai filateli, menjadi penggemar prangko gara-gara iming-iming yang berlebihan itu, dapat untung besar karena investasi.

Lebih penting lagi, sudah layak apabila Pos mengkonsentrasikan pula kepada bidang pengembangan pendidikan filatelinya kepada masyarakat luas.

Contoh nyata, bagaimana masyarakat luas mau dan bisa berpartisipasi bersama Pos

menjaga kemurnian prangko terjauhi dari prangko palsu, apabila masyarakat sendiri tak tahu apa sebenarnya dasar-dasar sebuah prangko (kertas, gigi, ukuran, tinta cetak dan sebagainya).

Bila masyarakat mengerti dasar-dasar prangko, tak perlu orang Pos pintar berfilateli. Secara otomatis masyarakat sendirilah yang akan menyensor dan tak akan membeli atau menggunakan prangko palsu yang pasti akan merugikan Pos besar-besaran.

Dengan demikian sudah semakin jelas kini, bahwa Pos perlu merevisi kembali rencana kampanyenya mempopulerkan filateli. Akan lebih baik menyadarkan dan memasyarakatkan prangko terlebih dulu kepada sebanyak mungkin anggota masyarakat, daripada kampanye filateli dengan bumbu investasi.

Kampanye berbumbu investasi itu bisa dilakukan, tetapi perlu lebih jelas sasarannya yaitu para investor dan atau pedagang prangko. Jadi Pos tak perlu ke luar uang banyak-banyak untuk kampanye filateli berbumbu investasi ini karena sasarannya telah jelas.

Richard Susilo (Fri, Apr.26,2002 - 2:46 am)

Produk Baru, Album Prangko Berukuran Saku

21/04/2002 (00:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - atu produk menarik, album prangko yang dapat dimasukkan ke dalam saku, berukuran 49 mm (horisontal) x 54mm (vertikal), baru-baru ini muncul di Jepang.

Album tersebut mirip buku agenda biasa, hanya saja bentuknya sangat mini, dan isinya 30 lembar plastik transparan sebagai tempat prangko. Pembuatannya sangat sederhana, demikian pula bahannya. Harganya 360 yen (sekitar Rp 27.000) sebuah, belum termasuk pajak lima persen.

Harga tersebut bukan dihitung dari bahan produknya saja, tetapi kreativitas ide asli pembuatan album tersebut. Produk mini dengan nama Stamp Mini Photo buatan Artemis Factory's Gear dengan kode MMF01-36 itu dijual di beberapa toko buku dan alat tulis besar di Jepang, seperti Itoya yang ada di Ginza, Tokyo, dalam enam warna yaitu merah, kuning gading, biru laut, hijau daun, kuning, dan oranye.

Tulisan pada sampul muka album ini sederhana sekali dengan judul Stamp dan di bawahnya tertulis, "I don't know what I'll use it for." Lalu di bagian sampul belakang hanya ada tulisan judul Photo dan di atasnya tertulis, "It was too cute and tiny to pass up." Dari kata-kata tersebut tentu bisa kita duga sang pembuat memang sangat menarik dan kreatif.

Bagi kalangan pengumpul prangko atau filatelis, tampaknya benda mini ini bisa menjadi alat pembantu untuk menyimpan koleksi prangko, satu demi satu dengan aman, nyaman, sederhana, dan tak memerlukan banyak tempat.



DALAM KEMASAN - Album prangko yang dapat dimasukkan ke dalam saku baju, merupakan produk baru filateli Jepang, yang dijual dalam kemasan plastik.

Walaupun mungkin hanya cukup untuk 30 prangko. Kalau mau dimasukkan dua prangko bertolak belakang satu sama lain dalam satu sampul plastik transparan, bisa juga dilakukan, sehingga bisa memuat 60 prangko tunggal.

Tentu saja memasukkan dua prangko dalam satu kantong plastik isi tersebut, sangat tidak disarankan bagi prangko baru (mint) dengan perekat yang tentu sangat kuat dan sensitif terhadap benda atau molekul sekitarnya.

Sedangkan bagi masyarakat biasa, khususnya yang sering berkirim surat ataupun para penggemar surat-menyurat, benda mini ini memang sangat menarik untuk dimiliki.

Untuk Dikoleksi

Lalu bagaimana dengan harganya? Bagi Indonesia rasanya semua bahan untuk membuat album itu cukup tersedia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia bisa dengan mudah membuatnya sendiri. Tentu saja bukan asal buat. Hasil produk jadi yang profesional, tentu akan menjadi daya tarik menarik bukan saja bagi si pembuat, penjual atau pembeli, tetapi bagi seluruh orang yang melihatnya. Bukan

tidak mungkin benda mini ini bahkan dibeli hanya untuk dikoleksi saja, khususnya dilakukan kolektor benda mini.

Sedangkan penggunaan praktis, dengan tersedianya prangko-prangko di dalam album tersebut, tentu saja prangko bisa aman, dimasukkan saku baju atau kantong celana kita, kapan saja dan di mana saja mau digunakan, tak ada masalah.

Satu ide yang sederhana tapi bisa berdampak sangat luas. Tentu Indonesia tak mau kalah dengan berbagai ide lainnya, bukan?

Apalagi seorang filatelis sudah selayaknya penuh dengan segala kreativitas. Sambil mendayung, dua tiga pulau terlewati. Sambil berfilateli, berbagai hal bisa kita lakukan, ya menabung, menciptakan produk baru di dunia filateli, dan sebagainya.

Richard Susilo - Suara Pembaruan 21 April 2002

Masih Bertumpuk Permasalahan Filateli Indonesia

27/03/2002 (00:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Ternyata sampai dengan hari ini pun, benang kusut filateli di Indonesia masih bertumpuk. Perkembangan 80 tahun (29 Maret adalah Hari Filateli Indonesia, pertama kali didirikan Perkumpulan Filatelis Indonesia), ternyata belum meredakan kesemrawutan permasalahan.

Hal ini terungkap setelah penulis melakukan pertemuan kedua kali dengan para filatelis Indonesia beserta pihak Pos Indonesia di Kantor Filateli Jakarta, tanggal 22 Maret dalam kunjungan ke Indonesia.

Mulai dari terbitan prangko kaget, tidak tepat waktu, benda filateli tertentu hanya tersedia di Jakarta dan Bandung saja, sampai dengan terbitan prangko Prisma - gaya baru dunia filateli saat ini - yang terbukti nyata-nyata melanggar aturan UPU maupun perfilatelian.

Kita lihat saja paling gampang terbitan prangko Ucapan Selamat yang dijadikan Prangko Prisma (PP). Pencetak PP ini ternyata dari kalangan swasta dan bukan PT Peruri yang biasa merancang dan mencetak prangko Indonesia.

Penulis kaget bukan main melihat beda prangko asli dengan PP. Desain serupa tapi tak sama. Belum lagi perforasi ganda bertumpuk. Praktis PP Ucapan Selamat ini amburadul, tidak keruan. Meskipun Pos berdalih ada keterangan lengkap mengenai penerbitan PP tersebut, namun kesalahan pokok sangat banyak.

Kesalahan utama, penerbitan PP tersebut tidak diagendakan terbit pertamanya. Tidak ada yang tahu (bagi publik), kapan PP tersebut terbit pertama kali. Mengapa dikatakan terbit pertama kali? Dengan desain yang (sedikit) berbeda dengan prangko Ucapan Selamat aslinya, praktis PP

tersebut harus merupakan satu seri penerbitan sendiri, diumumkan sebelumnya secara luas kepada publik, barulah dikeluarkan atau diterbitkan.

Mengapa disebut prangko serupa tapi tak sama? Karena ukuran prangko pada PP tersebut jelas berbeda (lebih besar) dibandingkan dengan penerbitan prangkonya saja.

Satu ketentuan pokok yang tidak dimengerti Pos adalah, bahwa PP atau Carik kenangan (souvenir sheet) adalah prangko, bukan mahluk asing, bukan benda lain, tapi ya prangko.

Ketentuan ini dilanggar habis-habisan oleh PT Pos Indonesia. Bila kita lihat Pos sebagai sisi penjual, maka jelas-jelas Pos telah berbuat sangat komersial, mengeksploitasi masyarakat, tidak sopan dan melanggar ketentuan perfilatelian atau pun ketentuan dari UPU yang telah ada. Kita lihat saja ketentuan UPU misalnya Kode Etik Filateli dari UPU pasal 7 berbunyi: Postal administrations shall not produce postage stamps or philatelic products that are intended to exploit customers.

Lalu bagaimana membuktikan "intended to exploit"? Terbukti tidak ada pengumuman apa pun sebelumnya mengenai penerbitan PP (Ucapan Selamat) tersebut kepada publik. Mengapa harus dijadikan satu penerbitan sendiri? Karena memang semua lain. Desain lain, ukuran lain, warna (sedikit) lain, juga gigi cetak (perforasi) lain, bahkan kaca. Apakah bisa dikatakan sama dengan prangko aslinya (hanya prangko Ucapan Selamat itu) ?

Apabila kita mengacu kepada Peraturan UPU dari Konvensi Seoul itu pasal RE501 ayat 1 tertulis: Each new issue of postage stamps shall be notified by the administration concerned to all other administrations, with the necessary information, through the intermediary of the International Bureau.

Penulsi tidak yakin Pos Indonesia memberikan informasi tanggal terbit Prangko dan PP yang sama. Bila dalam informasi, khususnya terbitan PP tersebut, diberikan dengan tanggal terbit sama dengan prangkonya, berarti Pos telah berbohong besar karena penerbitan PP tersebut tidak bersamaan dengan tanggal terbit prangko. Kalaupun bersamaan, mengapa tak diumumkan pula penerbitan prangko bersamaan dengan PP-nya saat itu. Kemudian, apabila diterbitkan berbeda tanggal terbitnya, mengapa pula tak diumumkan. Semua berpulang kepada ketidaktahuan bahwa PP adalah PRANGKO juga, bukan benda lain.

Mengapa PP sama dengan prangko, karena isi PP, dengan perforasi mengitarinya, bila dilepaskan dari kuping atau marginnya, maka bisa ditempelkan ke amplop surat, jadi sebagai alat bayar. Bayangkan prangko serupa tapi tak sama, bila dijejerkan dan ditemui orang yang sama, apalagi tak mengerti soal filateli, termasuk banyak orang Pos juga tak mengerti filateli, maka akan ribut, disangka prangko palsu salah satunya, serupa tapi tak sama. Belum lagi kalau sampai ke luar negeri, katakanlah pihak UPU mendapatkan hal serupa, dua amplop surat dengan prangko serupa tapi tak sama, apakah mereka tak mencurigai dan mengusutnya, setidaknya minta konfirmasi kepada pihak Pos Indonesia?

Masalah lain dalam diskusi filateli kali ini ternyata masih berulang kejadian sama seperti di waktu lalu yaitu penerbitan kagetan. Meskipun tidak separah di waktu lalu, penerbitan kagetan masih terjadi hingga detik ini di Indonesia. Antara lain karena si peminta adalah pihak Menteri, misalnya. Tingkatan menteri lebih tinggi dari Dirjen Postel sang penerbit prangko. Demikian pula lebih tinggi dari Kasubdit Prangko dan Perfilatelian yang mengetuai Dewan Pembina Perfilatelian Indonesia.

Itulah sebabnya, salah satu usulan penulis, dibuat Tim Pembina dengan Ketua, hanya Ketua, orang independen atau profesionalis, bukan dari pemerintahan, sehingga mampu menolak permintaan dadakan, katakanlah dari pihak Menteri. Sedangkan anggota Tim tidak berbeda dengan sekarang. Tim ini juga harus diberikan otorisasi penuh untuk mengesahkan atau menolak rencana penerbitan prangko. Namun Ketua tim ini ditunjuk, diangkat dan biaya Tim ditanggung oleh pemerintah. Pembentukan tim profesional ini bukan berarti membuat dualisme rencana penerbitan prangko, tetapi sebaliknya justru untuk mempertegas jalur proses penerbitan prangko dan bisa melihat jelas nantinya siapa yang bersalah, tidak simpang siwer atau saling tuduh seperti sekarang ini apabila ada kesalahan dalam penerbitan prangko.

Seorang Tim Pembina, Pringgodiprodjo BSc, mantan pejabat pos, juga mengecam pihak penerbit prangko yang tidak mendengar keluhannya. Misalnya rencana penerbitan prangko HUT Antara 13 Desember mendatang. Prangko tersebut tanpa dasar yang kuat, bahkan melanggar SK Dirjen Postel sendiri (Nomor 81/Dirjen/2000 tanggal 19 Juli 2000), akan diterbitkan Desember 2002 dalam memperingati HUT-nya bukan kelipatan 25 tahun. Padahal dalam SK Dirjen nyata-nyata disebutkan penerbitan prangko dimungkinkan hanya untuk kelipatan 25 tahun (Pasal 17).

Peraturan dibuat untuk dilanggar. Kesalahan yang terjadi dalam penerbitan prangko saling tuduh. Filatelis pun jadi korban bahkan kembali disalahkan karena banyak kritik sehingga tidak laku penjualannya. Mau ke mana kah perfilatelian Indonesia? Pos bolah dan harus maju. Namun tolonglah, agar mengikuti jalur-jalur yang ada dan jangan main terobos dan melanggar aturan yang telah ada. Fleksibel memang bisa dilakukan sepanjang mengikuti aturan yang ada. Inilah patokannya.

Lomba Mengarang Filateli, Tak Ada Pemenang Pertama

07/04/2002 (00:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Lomba Mengarang Filateli via Internet pertama (LMFI-1) yang diselenggarakan sejak September 2001 sampai dengan 31 Maret 2002 dapat dikatakan tidak berhasil menggaet sejumlah peserta. Hanya sepuluh peserta yang masuk ke dalam penyeleksian lomba.

Hasilnya, setelah dinilai oleh dua orang juri yang cukup berpengalaman baik dalam bidang filateli maupun dalam aktivitas jurnalistik, diputuskan tidak ada pemenang pertama.

Hal ini disebabkan beberapa hal. Antara lain masih belum cukup baiknya kreasi ide

penulisan.

Termasuk juga belum cukup baiknya kualitas isi tulisan, pengalaman dan pengetahuan filateli yang juga masih belum baik, dan gaya penulisan yang juga masih banyak perlu ditata lebih lanjut.

Oleh karena itu, diberikan satu hadiah pemenang kedua dan dua hadiah untuk pemenang ketiga.

Pemenang kedua dengan nomor urut tulisan LMFI-0002 adalah Nurul Hidayati. Sedangkan dua pemenang ketiga, yaitu dengan nomor urut tulisan LMFI-0001 adalah Harsubeno Lesmana dan LMFI-0004 adalah Yayan Gusman.

Para pemenang akan mendapatkan hadiah-hadiah dari PT Pos Indonesia berupa album koleksi prangko 100 Tahun Bung Karno, Sampul Hari Pertama (SHP) dari filatelis senior Indonesia yang bermukim di Amerika Serikat, Hardjasudarma, serta uang tunai masing-masing Rp 200.000 untuk pemenang kedua dan Rp 100.000 untuk pemenang ketiga.

Peserta lainnya, masing-masing akan mendapatkan album koleksi prangko 100 Tahun Bung Karno dari PT Pos Indonesia dan SHP dari Hardjasudarma.

Masih Rendah

Menurut pengamatan penulis, ada beberapa hal ketidakberhasilan LMFI ini. Paling utama adalah masih rendahnya tingkat penggunaan internet untuk pemberian nilai tambah khususnya di bidang filateli, dan masih rendahnya pengetahuan filateli di kalangan masyarakat Indonesia. Terbukti dari hasil karangan yang masuk.

Satu hal yang menjadi keprihatinan penulis, adanya peserta yang sangat buruk moralnya sehingga tulisan dibuat hanya dengan meng-copy (bukan menyadur) dan mem-paste tulisan yang ada dari berbagai sumber, lalu digabung-gabungkan menjadi satu, agar kelihatan rapi.

Sebenarnya hal ini sudah disadari dan diperkirakan sebelumnya oleh panitia. Karena memang panitia tidak membatasi apa pun, tidak usia, tidak jumlah tulisan dan sebagainya.

Demikian pula peliputan yang sangat luas penggunaan internet ini sehingga bisa dikatakan tanpa batas. Lalu ditambah keterbatasan panitia dalam memonitor berbagai sumber yang ada.

Meskipun demikian panitia telah berusaha yang terbaik untuk menyeleksinya dan itulah hasilnya.

Segala masukan dari semua pembaca di sini sangat diharapkan untuk pengembangan lebih lanjut lomba ini.

Panitia memang akan melakukan kembali di masa mendatang, semuanya demi upaya mempublikasikan atau memasyarakatkan lebih luas lagi filateli di mata masyarakat Indonesia.

(RICHARD SUSILO - SUARA PEMBARUAN DAILY 7 April 2002)

Pos Kongkalikong dengan Penjahat

21/02/2002 (00:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Dunia kejahatan memang tak pandang bulu. Semua yang menghalangi kehendaknya akan dihantam apabila tak mau diajak bekerjasama.

Jepang yang terkenal sebagai negara disiplin dan bersih, pihak posnya ternyata tak lepas dari kongkalikong dengan pihak penjahat.

Interogasi yang dilakukan pihak Dirjen Postel Jepang ternyata memang mengejutkan sekali pihak atasan.

Hasil wawancara dengan para kepala kantorpos dari 40 prefektur (semua ada 47 prefektur) - di Indonesia adalah Propinsi - ternyata ada 344 kantorpos yang terlibat dengan organisasi kejahatan di Jepang atau Yakuza (bukan nama organisasi).

Di antara kantorpos tersebut, 50 kantorpos berada di Tokyo, 25 kantorpos di Fukuoka, 23 kantorpos di Kanagawa, dan 21 kantorpos di Osaka.

Mereka menggunakan amplop khusus dan label khusus dalam pengiriman surat atau dokumen melalui kantorpos di Jepang.

Label itu bertuliskan "gang", atau "expedite", atau "handle with care", atau "special delivery."

Membaca hal tersebut, para petugas pos setempat yang telah biasa melayani kiriman ini, memperlakukan secara khusus amplop atau dokumen tersebut dan segera mengirimkan ke alamat tujuan.

Perlakuan khusus ini walau pun tidak bayar biaya porto dengan semestinya, terungkap pihak Dirjen Postel Jepang dan mengejutkan sekali pimpinan Pos di Jepang.

Kazuya Hino Kepala Divisi Pos Jepang, mengungkapkan, "Mulanya pelayanan khusus tersebut sebagai upaya mempertahankan diri di sejumlah kecil kantorpos.

Mereka terpaksa melakukan hal itu karena fasilitas pos diganggu para Yakuza tersebut. Namun kemudian menyebar lebih luas lagi pelayanan khusus ini."

Oleh karena itu sejak 18 Februari Dirjen Postel Jepang meminta agar para kepala kantorpos aktif ikut serta dalam rapat yang dilakukan Komisi Keamanan Publik guna menanggulangi atauantisipasi terhadap organisasi kejahatan di Jepang.

Kebijakan Penerbitan Prangko Harus Dirombak

17/02/2002 (20:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Ruhnya pembicaraan penerbitan prangko tahun ini, tak lepas dari

tinjauan khusus kepada Surat Keputusan Dirjen Postel No.81/DIRJEN/ 2000 mengenai ketentuan penerbitan prangko dan benda filateli Indonesia. Membaca SK tersebut, penulis melihat banyak sekali hal yang harus dirombak dan tampak sekali sang pembuat atau perancang SK tersebut tak memahami sepenuhnya arti filateli itu sendiri.

Lihat saja sejak awal SK Pasal 1 ayat 2 misalnya tertulis, Prangko definitif, tidak dibatasi masa jual dan masa laku, penghentian ditetapkan oleh Direktur Jenderal. Apa definisi masa laku, masa jual, sama sekali tak dijelaskan. Lalu kata "penghentian" apa maksudnya? Penghentian masa laku, penghentian masa jual atau penghentian keduanya?

Demikian pula definisi prangko Prisma sebenarnya masih harus dipertanyakan dan diperdebatkan lagi. Produk filateli baru ini didefinisikan, sebagai prangko yang diterbitkan dalam komposisi bergandengan dengan tab (label) yang diberi gambar identitas berbeda dengan prangkonya dan dipisahkan dengan perforasi.

Pertanyaan pertama, apa arti "gambar identitas berbeda"? Lalu, apakah memang harus berbeda? Pertanyaan selanjutnya, apakah memang harus dipisahkan dengan perforasi? Bukan tidak mungkin suatu waktu nanti akan ada prangko Prisma tanpa perforasi, karena memang sejak awal cetak, pemberian perforasi adalah bagian yang paling belakang dikerjakan dalam proses cetak. Jadi bisa saja tak diperforasi untuk mengefisienkan kerja, sekaligus membuat biaya produksi lebih murah.

Lalu pengertian Carik Kenangan (CK) yang mesti dibenarkan pula. Definisi pada SK dituliskan bahwa CK adalah sehelai kertas. Yang benar, CK adalah prangko juga dengan ukuran tepian (margin) dari prangko yang jauh lebih besar daripada prangko umumnya. Lalu ditambah data teknis lain seperti bergigi atau tak bergigi serta dapat dipakai untuk pemrangkoan umumnya. Karena margin yang besar itu, maka bisa pula ditambahkan pada margin tersebut, gambar lain atau gambar yang serangkai dengan gambar/rancangan prangko yang bersangkutan. Jadi jelas-jelas, CK bukanlah sehelai kertas.

Pasal 3 ayat 3 kalau kita baca hati-hati, maka para filatelis akan tertawa habis-habisan. Tertulis, program penerbitan prangko ditetapkan pada bulan Januari dua tahun sebelumnya. Kini apa yang terjadi, jangankan dua tahun, bahkan sudah masuk tahun 2002, rencana penerbitan masih dirombak dan berubah.

Hanya Pemanis

Tampaknya SK tersebut hanya sebagai pemanis saja, sekedar ada dan mengikuti tata krama yang wajar, tanpa perasaan dan tanpa perlu takut dilanggar atau terlanggar. Akhirnya berujung alasan fleksibel. Berulang kali penulis menekankan kepada sesama filatelis, fleksibel tak ada masalahnya, tetapi yang namanya aturan, tetap harus dijalankan dan dipatuhi, jangan seenaknya dilanggar. Kalau mau hal itu lebih fleksibel, gantilah peraturan itu.

Hal ini perlu ditekankan mengingat negara lain melihat Indonesia dari segi peraturan yang ada, dari segi ketentuan tertulis yang diumumkan kepada masyarakat. Mereka tidak melihat soal fleksibel atau tidaknya, karena memang Indonesia bukan negara mereka dan tak perlu melihat sampai rinci soal fleksibel. Jadi yang mereka lihat adalah ketentuan yang ada. Kalau ketentuan yang ada saja dilanggar atau terlanggar, mau sampai di mana kepercayaan mereka kepada kita?

Akibatnya, hilang kepercayaan, bukan hanya hilang prangko, tak mau beli prangko Indonesia. Lebih parah lagi image atau kesan mereka terhadap negara Indonesia akan hancur pula. Jangan berurusan dengan Indonesia, karena orangnya nggak bisa menaati aturan, begitulah yang ada di benak mereka. Apakah kita tidak malu?

Pada bab Kriteria Prangko, ada hal yang perlu kita pikirkan bersama, khususnya pasal 11 mengenai tokoh nasional masuk ke prangko. Perlu diadakan pembatasan tokoh nasional yang telah meninggal dunia dan dapat diprangkakan. Menjadi masalah, apakah tokoh nasional yang telah meninggal dunia itu bisa setiap tahun diprangkakan? Amerika misalnya, memberi batasan sekian tahun, barulah bisa diprangkakan. Maka bagi tokoh nasional, siapa pun dia, apabila pernah diprangkakan, bisa dibuat peraturan misalnya, dapat muncul kembali setelah 25 tahun atau kelipatan 25 tahun dari hari kelahirannya.

Merupakan "Lubang"

Lalu kita lihat Bab VI mengenai usulan penerbitan, khususnya Pasal 19. Tertulis, bagi pemohon bukan lembaga pemerintah yang usulannya diterima untuk diterbitkan prangko, diwajibkan untuk membeli sekurang-kurangnya lima persen dari jumlah prangko yang diterbitkan.

Hal ini merupakan "lubang" bagi masuknya pihak komersial untuk menggunakan prangko sebagai alat promosi. Mengapa? Kewajiban pembelian lima persen itu sangat murah bagi sebagian perusahaan.

Mungkin ada yang menjawab, itu kan kalau disetujui pemerintah penerbitan prangkonya. Inilah repotnya, apa klasifikasi atau kriteria persetujuan tersebut, perlu dibeberkan kepada umum. Kalau tidak, akan muncul kongkalikong di belakang layar. Jangan sampai lubang ini dimanfaatkan. Prangko adalah alat bayar, tetapi juga sejarah dan benda budaya yang harus kita jaga bersama, milik bersama, bukan milik perusahaan Pos bukan milik kelompok dan bukan milik pemerintah belaka. Oleh karena itu kontrol sosial pun perlu kita lakukan bersama kepada pihak pos, termasuk kepada Dirjen Postel sebagai penerbit prangko. (*Richard Susilo - Suara Pembaruan 17 Feb.2002*)

Sayang sekali, Pos Indonesia Tuli

01/02/2002 (00:00)

TOKYO (Love Indonesia Philately) - Sebulan telah berlalu. Tak ada tanggapan resmi dari pihak Pos Indonesia, khususnya Divisi Filateli. Sementara kebingungan, bahkan termasuk di kalangan Pos, masih saja terjadi, khususnya soal sampul peringatan Universitas Diponegoro (Undip).

Di milis Prangko - milis diskusi para pengumpul prangko Indonesia - dengan anggota beberapa karyawan Pos Indonesia, Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI), pedagang prangko dan kolektor prangko, masalah tersebut terus berlanjut, bahkan seolah semakin membingungkan.

Mengapa? Karena tidak ada penjelasan resmi pihak Pos Indonesia mengenai sampul Undip tersebut, jadi atau tidak disebarluaskan, berapa harganya, kapan dan sebagainya.

Pada pokoknya, Pos Indonesia khususnya Divisi Filateli, tampaknya tuli atau menulikan diri, pura-pura tak tahu. Tak ada penjelasan resmi kepada umum mengenai kasus tersebut.

Melihat kasus tersebut dan kasus lainnya sejak dulu hingga kini, sebenarnya Pos Indonesia sudah melanggar Kode Etik Filateli untuk para anggota UPU (Universal Postal Union) yang telah ditetapkan UPU tahun 1999, khususnya pasal 7.

Disebutkan pasal tersebut, bahwa Administrasi Pos tidak boleh membuat prangko atau produk filateli yang dimaksudkan untuk mengeksploitasikan konsumen.

Apabila ditanyakan pihak Pos Indonesia, dipastikan akan menyanggah pasal itu karena setiap benda filateli diterbitkan mereka memang tidak dimaksudkan untuk mengeksploitasikan konsumennya. Namun apabila kita lihat praktek dan kenyataannya, hal itu jelas untuk mengeksploitasi konsumen, bisa kita arahkan lagi, khususnya para kolektor benda filateli.

Satu contoh konkrit yang sangat hangat saat ini yaitu rencana penerbitan prangko peringatan 65 tahun LKBN Antara (13 Desember 2002) yang menurut peraturan penerbitan prangko Indonesia - disebutkan pula oleh kolektor prangko muda Mulyana Sadiun, hal itu jelas-jelas melanggar peraturan penerbitan prangko Indonesia mengenai penerbitan - yang hanya dilakukan atas lembaga yang berusia kelipatan 25 tahun.

Secara logika saja, tanpa aturan, kita sudah bisa melihat keanehan penerbitan. Mengapa usia 65 tahun diterbitkan prangko? Kalau kelipatan 25 tahun, memang bisa dimengerti secara logika.

Lebih parah lagi, di waktu lalu, sekitar 20 tahun lalu, ada penerbitan carik kenangan (souvenir sheet) yang ternyata tak pernah ada dan tak pernah diterbitkan pihak Pos Indonesia, bahkan Direktur Pos pun saat itu bingung, kok ada carik kenangan itu. Ternyata carik kenangan (CK) tersebut terbit dan beredar di Belanda. Sedangkan di Indonesia tak pernah disebarluaskan penerbitan carik kenangan tersebut.

Satu contoh CK tersebut terbitan 2 Mei 1981 berupa Seni Lukis Tradisional Bali dan cetak logo pameran filateli WIPA 1981 di pojok kanan bawah. CK tersebut yang resmi menggunakan perforasi. Namun ada pula CK yang disebarluaskan, tanpa perforasi. CK ini bukan palsu, tapi asli dan hanya beredar di Belanda. CK ini tak pula termuat di Katalog Prangko Indonesia terbitan APPI tahun

1998.

Sebagai catatan, Pos Indonesia memiliki agen pos resmi di Belanda. Agen Pos ini masih terus aktif hingga kini dan memberikan masukan pendapatan cukup baik bagi Pos Indonesia.

Hal seperti itu tak pernah muncul resmi diumumkan ke masyarakat, namun kalangan filatelis mengetahuinya dan tak bisa apa-apa. Ibaratnya konsumen yang tereksplorasi belaka oleh ulah oknum-oknum pos tersebut.

Kasus lain baru-baru ini dikeluhkan Mulyana pula, tidak ada koleksi peserta Indonesia ke pameran filateli di Belanda, Amphilex 2002, tapi rencananya Pos Indonesia akan menerbitkan CK Amphilex 2002 (30 Agustus 2002) Apa urusannya? Inilah yang bisa disebut pula mengeksplorasi konsumen. Masih banyak lagi kasus lainnya yang tak diungkapkan transparan oleh Pos Indonesia kepada publik.

Sudah saatnya Pos Indonesia lebih terbuka, pasang kuping lebar-lebar dan segera memberikan tanggapan resmi ke masyarakat sehingga tidak muncul kebingungan di masyarakat akan produk filateli Indonesia. Ingat, bisnis pos adalah bisnis jasa. Sudah sepantasnya jasa dinomorsatukan.

Banyak cara dan media bisa dilakukan Pos untuk penyampaian informasi kepada umum. Bisa melalui media massa, press release, bisa pula langsung ke milis Prangko dengan anggota sekitar 300 orang baik di dalam maupun di luar Indonesia. Bahkan orang asing yang bisa dan mengenai bahasa Indonesia pun ikut menjadi anggota. Kirim email ke filateli@yahoo.com.

Mengapa lewat milis Prangko? Karena milis ini khusus untuk penggemar prangko dan benda filateli Indonesia. Milis yang independen dan salah satu media diskusi untuk pengembangan perfilatelian di Indonesia.

Keterbukaan Pos Indonesia kepada masyarakat tidak bisa ditunda lagi. Jangan pikir keburukan perfilatelian di Indonesia, ketidakdisiplinan penerbitan benda filateli di Indonesia hanya diketahui orang Indonesia saja, maka bisa dimaafkan, mungkin.

Jaman sekarang banyak orang asing mengerti bahasa Indonesia dan kejelekan dengan mudah dan sangat cepat menyebar dari mulut ke mulut dari email ke email, bahkan ke arena internasional. Akibatnya akan menjatuhkan nama Indonesia sendiri secara keseluruhan. Paling jelek, ujung-ujungnya, filatelis Indonesia akan sangat dirugikan karena benda filateli akan jatuh di mata internasional, tak ada artinya lagi mengumpulkan benda filateli Indonesia.

Apakah kita mau seperti itu? Kalau Pos Indonesia masih "membandel" tak mau terbuka, mungkin saatnya bagi para kolektor benda filateli Indonesia untuk bersatu, mengumpulkan tanda tangan, dan menuntut Pos Indonesia ke pengadilan karena merasa dirugikan Pos.

Siapa yang akan memulainya? Yang pasti Direktur Utama Pos Indonesia harus bertanggungjawab akan hal ini. Jangan pikir dan jangan bicara, kalau soal filateli tak tahu menahu.

Kalau memang demikian, sebaiknya mundur saja dari jabatan anda itu sekarang juga.

Jadikanlah tahun 2002 ini sebagai tahun berbenah diri, meluruskan jalan yang mencang-mencong saat lalu, dan jauh lebih terbuka kepada umum. Janganlah awal tahun yang putih ini dikotori dengan segala kejutan yang merugikan filatelis pada akhirnya.

Makin Marak, Kritik Penerbitan Benda Filateli Indonesia

27/01/2002 (00:00)

TOKYO (Love Indonesia Philately) - Akhir-akhir ini semakin marak kritikan terhadap penerbitan prangko dan benda filateli Indonesia. Ada yang mengatakan terlalu banyak, karena memang apa saja tampaknya bisa diabadikan ke dalam prangko atau benda filateli misalnya Sampul Peringatan (SP).

Bagi Indonesia, penulis yakin PT Pos Indonesia dan Ditjen Postel telah memiliki kriteria baku mengenai benda filateli yang bagaimana bisa diterbitkan. Di sini penulis tak akan melihat hal itu karena akan bisa menjadi perdebatan panjang. Mari kita lihat sebagai perbandingan Kriteria Penerbitan benda filateli dari Amerika (United States Postal Service=USPS).

Kriteria benda filateli Amerika dibuat oleh Komisi Penasihat Komunitas Prangko (CSAC) yang dibentuk tahun 1957. Saat ini CSAC telah meninjau ulang 50.000 proposal per tahun yang diterima dari USPS yang bertanggung jawab untuk membuat subjek atau tema benda filateli yang akan diterbitkan serta rekomendasi rancangannya kepada Ditjen Postel (Postmaster General).

CSAC sendiri dipilih dan diangkat serta bekerja untuk Ditjen Postel dan terdiri dari 13 anggota dengan latarbelakang berbeda, baik pendidikan, artistik, sejarah mereka dan keahlian mereka. Di Indonesia disebut Tim Nasional Pembina Perfilatelian dengan ketua adalah Dirjen Postel sendiri dan terdiri dari anggota dari Ditjen Postel, PT Pos Indonesia, PFI (Perkumpulan Filatelis Indonesia), penulis filateli, perancang prangko, dan Perum Peruri sebagai pencetak prangko.

Pada awal 1970-an sebuah kriteria dibentuk oleh CSAC yang kemudian diperbaiki dan diperluas sedikit demi sedikit. Kini ada 12 kriteria terpenting yang mendasari penerbitan prangko dan benda filateli Amerika saat ini.

Kita lihat kriteria pertama. Kebijakan umum penerbitan benda filateli hanyalah dimungkinkan penerbitan untuk segala bentuk tema yang memiliki kaitan dengan Amerika saja.

Kriteria kedua, tidak dimungkinkan penerbitan benda filateli dengan gambar orang yang masih hidup. Menyambung kriteria tersebut, ketiga, peringatan terhadap manusia hanya dimungkinkan yang berkaitan dengan ulang tahun atau meninggalnya seseorang, namun tak boleh ada benda filateli yang terbit sebelum 10 tahun meninggalnya orang tersebut. Pengecualian hanya kepada meninggalnya Presiden AS. Presiden AS bisa diperingati setahun setelah meninggalnya dengan tema

ulang tahun Presiden AS yang telah meninggal tahun lalu, misalnya.

Kriteria keempat, penerbitan berupa cacatan sejarah yang besar hanya bisa diterbitkan dalam kelipatan 50 tahun. Menyusul kriteria penerbitan untuk peringatan (event) dan tema nasional yang benar-benar tersebar luas. Misalnya Tragedi 11 September tahun lalu. Menurut kriteria kelima ini, kejadian tersebut bisa diterbitkan prangko. Sedangkan kejadian besar di lokal area, hanya bisa diperingati dalam bentuk benda filateli lain, misalnya SP atau cap khusus yang dikoordinasikan dengan kepala kantorpos setempat.

Kriteria keenam, prangko dan benda filateli lain tidak boleh diterbitkan hanya untuk memperingati fraternal, berkaitan politik, sektarian (di Indonesia mungkin SARA), atau pun organisasi pelayanan yang ada.

Prangko dan benda filateli tidak boleh mempromosikan atau mengiklankan produk atau bahkan perusahaan tertentu. Produk komersial bisa dimuat ke dalam prangko atau benda filateli hanya berkaitan dengan konsep umum yang terkait erat dengan budaya Amerika. Jadi hanya berupa bentuk dan manfaatnya, bukan nama produk.

Selanjutnya, benda filateli tidak diperbolehkan untuk memperingati kota, sekolah, rumah sakit, perpustakaan dan berbagai lembaga serupa Hal ini karena keterbatasan tempat dan program serta terlalu luas dan banyaknya tempat seperti itu, tidak mungkin dilakukan penerbitan satu per satu.

50 Tahun

Kriteria kedelapan, permintaan penerbitan peringatan negara bagian hanya bisa dilakukan setelah kelipatan 50 tahun sejak pertama kali menjadi anggota federasi.

Kemudian berkaitan dengan soal keagamaan dan pribadi perorangan, tidak boleh diterbitkan benda filateli. Kriteria ini dengan tegas melarang keterlibatan kuat agama mewarnai benda filateli meskipun orang itu sangat termasyur atau populer atau sangat hebat di bidang tertentu. Penerbitan mengenai kehebatan orang itu bisa dilakukan dengan melepas kaitan keagamaan.

Kriteria berikut, kesepuluh, dengan benda filateli yang memiliki nilai tambah, dikenal sebagai semi postal, dapat diterbitkan setiap dua tahun seiring dengan aturan umum No.106253. Penerbitan semi postal ini tidak boleh terkait dengan penerbitan peringatan dan kriteria terpisah atau terkait untuknya.

Kriteria kesebelas, permintaan untuk memperingati universitas dan berbagai lembaga pendidikan tinggi lainnya, dapat dipertimbangkan untuk peringatan 200 tahun berdirinya lembaga tersebut dan dalam bentuk kartupos berprangko (stampcard).

Kriteria terakhir, apabila dilakukan penerbitan benda filateli dengan tema yang sama dalam kurun waktu 50 tahun, tidaklah diperkenankan. Pengecualian untuk tema tradisional seperti

simbol-simbol nasional dan hari libur. Tidak heran bila banyak penerbitan prangko Amerika dengan penerbitan seluruh lambang negara bagian, misalnya, atau baru-baru ini berupa tulisan dari setiap negara bagian.

Apabila kita melihat 12 kriteria tersebut, jelas sekali sangat ketat peraturannya dan tampaknya memang diterapkan hingga kini. Masyarakat pun diharapkan mengirimkan masukan mereka kepada CSAC dan komisi ini akan menyeleksi atau mempertimbangkannya. Namun semua masukan itu tidak lepas dari 12 kriteria tersebut.

Indonesia juga memiliki kriteria serupa, namun tampaknya dalam pelaksanaan saat ini menjadi ke luar jalur. Lihat saja rencana penerbitan ulang tahun ke-65 LKBN Antara yang akan terbit 13 Desember nanti. Ketentuan sebenarnya hanya diperkenankan untuk peringatan kelipatan 25 tahun. Jadi, rencana penerbitan tersebut tak boleh ada.

Itu barulah satu contoh konkret penyimpangan ketentuan penerbitan benda filateli Indonesia saat ini. Namun semuanya memang dalam tahap belajar bersama. Marilah kita mengoreksi bersama pula semua hal itu agar Pos Indonesia dengan Ditjen Postelnya pula, ikut berjalan sebagaimana yang kita harapkan bersama, sesuai ketentuan yang telah ada.

-Richard Susilo - *Suara Pembaruan, Minggu, 27 Januari 2002*

Sistem Baru Penomoran Prangko Dunia

30/12/2001 (00:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Hasil Kongres UPU (Universal Postal Union) di Beijing beberapa bulan lalu menghasilkan resolusi, mulai Januari 2002, akan diterapkan sistem penomoran prangko yang disebut dengan Sistem Penomoran WADP (World Association for the Development of Philately) atau disingkat WNS. Rupanya pos dunia ikut panik dengan semakin banyak dan pesatnya perkembangan prangko ilegal atau prangko palsu, termasuk pula prangko aspal (asli tapi palsu).

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan nanti, kesepakatan ini tampaknya belum 100 persen didukung oleh para anggota UPU. Banyak alasan mengapa terjadi demikian, dan alasan yang paling berat adalah soal uang. Setiap terbit prangko baru, harus membayar 50 Swiss Francs (CHF) atau sekitar Rp 315.000 per prangko.

Misalnya terbit prangko peringatan seri Palang Merah Indonesia sebanyak lima prangko dalam satu seri itu. Maka, Indonesia harus membayar 5x50 CHF atau sebesar 250CHF atau sekitar Rp 1.575.000 untuk satu seri tersebut kepada Biro Internasional UPU. Pembayaran tentu saja dilakukan setahun sekali berdasarkan jumlah prangko yang telah terbit sebelumnya selama setahun.

Perhitungan pembayarannya juga cukup unik. Untuk pembayaran tahun 2002,

perhitungannya adalah sebanyak jumlah prangko yang terbit mulai tanggal 1 Juli 2000 sampai dengan 20 Juni 2001. Mengapa demikian? Diperkirakan, jumlah prangko setiap tahun di setiap negara umumnya berjumlah sama, misalnya sekitar 50 keping prangko atau 10 seri (tiap seri lima prangko).

Maka, kelebihan atau kekurangan dana yang dibayarkan itu akan dimasukkan ke pos Dana Internasional bagi Pengembangan Filateli (DIPF).

Mengenai WADP

Sebelum berkembang lebih lanjut, misalnya, mengapa harus membayar 50CHF, perlu diurai terlebih dulu latar belakang pemunculan WNS (WADP Numbering System) ini.

WADP merupakan asosiasi dunia yang di dalamnya memiliki wakil dari unsur-unsur UPU, filatelis (FIP), pedagang prangko (IFSDA), penulis filateli (AIJP), Editor Katalog dan Penerbitan Buku (ASCAT). Kantor pusatnya berada di Bern, Swiss.

Kembali ke tahun 1990, kalangan filatelis dan UPU membuat dua simposium di markas besar UPU di Bern dan menghasilkan pembentukan Komisi Kontak UPU bagi Filateli (UPUCCP). Komisi ini tahun 1997 lalu berubah nama menjadi WADP. Pada Sidang Umum di Madrid tanggal 6 Oktober 2000, Shri BN Som terpilih menjadi Ketua WADP.

WADP bertugas mempromosikan hobi mengumpulkan prangko di dunia, meningkatkan kesadaran penggunaan kode etik filateli yang disetujui UPU, dan memonitor serta mengambil tindakan terhadap penerbitan prangko ilegal.

Suara di dalam asosiasi tersebut umumnya diwarnai kuat oleh suara filatelis di samping juga suara pihak pos. Sejak sepuluh tahun terakhir ini, para filatelis dan pos dunia sangat prihatin dengan perkembangan pesat produk benda filateli yang beraneka ragam, termasuk yang dianggap ilegal.

Mengapa dianggap ilegal? Karena, misalnya prangko, diterbitkan hanya untuk koleksi filatelis saja dan tidak dipakai untuk pemrangkoan sebenarnya di kantor pos untuk pengiriman surat atau paket.

Juga disebut ilegal karena prangko diterbitkan oleh suatu teritori atau negara yang ternyata tidak pernah ada. Katakanlah, misalnya ada prangko Republik Maluku Selatan (RMS), bukan prangko Indonesia. Tidak ada organisasi internasional mengakui prangko RMS karena wilayah atau negara ini tidak pernah ada selama ini.

Demikian pula disebut ilegal karena penerbitan prangko tersebut ternyata tidak sepengetahuan negara yang bersangkutan, tetapi hanya untuk mencari uang dari penjualan prangko yang dicetak sangat indah tersebut.

Atau, disebut ilegal karena prangko tersebut diterbitkan oleh suatu daerah atau negara yang tidak diakui oleh UPU. Organisasi UPU ini sendiri merupakan badan dunia, serangkaian dengan

badan dunia PBB. maka bila negara diakui kedaulatannya oleh PBB, umumnya otomatis diakui UPU juga.

Penerbitan ilegal tersebut jelas-jelas sangat mengganggu penerbitan dan peredaran benda filateli yang telah ada, Penerbitan dan penjualan benda-benda ilegal tersebut memiliki dampak negatif yang sangat serius kepada pasar filateli secara keseluruhan, tekan Dirjen Biro Internasional UPU, Thomas E Leavey dalam suratnya kepada semua anggota UPU dan WADP bulan November lalu.

Keprihatinannya, antara lain, dengan peredaran prangko ilegal, maka penghasilan pos akan berkurang drastis, akan menghancurkan reputasi sebuah negara di mata internasional, dan akan menggerogoti para kolektor dan investor filateli yang selama ini berjalan dengan baik. Misalnya, kolektor ini menjadi semakin pusing meneliti prangko yang akan dibelinya, apakah legal atau ilegal. Akhirnya, membuat susah kolektor dan investor dalam berkecimpung lebih lanjut di dunia filateli, karena lama-kelamaan menjadi semakin tidak percaya akan prangko akibat jumlah peredaran prangko ilegal jauh semakin banyak dibandingkan prangko legal.

Keprihatinan mendalam ini membuat semua organisasi yang terkait dengan benda filateli bersatu dan membuahkan ide penomoran prangko. Negara bagian Georgia telah mengumumkan tujuh halaman daftar seri prangko yang dianggap ilegal dan daftar tersebut akan didistribusikan oleh UPU.

Meskipun dalam Kongres UPU di Beijing telah disepakati penomoran prangko dengan WNS ini, juga didukung banyak negara, setiap anggota UPU haruslah mengisi formulir terlebih dulu, menyatakan secara resmi mendukung WNS, serta membayar sejumlah uang.

Negara yang sudah mengisi formulir dan setuju resmi akan penggunaan WNS, akan diterapkan mulai penerbitan prangko mulai 1 Januari 2002. Setiap prangko dari negara itu akan mendapatkan nomor unik dari UPU.

Prangko yang diterbitkan harus di-scan, diberikan penjelasan lengkap, termasuk data proteksi atau unsur-unsur perlindungan.

-Richard Susilo - *Suara Pembaruan*

Filatelis Jangan Mau Dibodohi Penerbitan Ngawur

23/12/2001 (00:00)

JAKARTA (LoveIndonesiaPhilately) - Beberapa filatelis Indonesia dibuat kesal dengan ulah PT Pos Indonesia yang membuat sampul peringatan (SP) 50 tahun Universitas Diponegoro (Undip) dengan nomor registrasi 15.

Sampul yang sudah jadi dan direncanakan terbit serta beredar Oktober lalu itu ternyata diundur pemasarannya.

Untuk umum mulai diedarkan pertengahan Januari tahun depan, ungkap sumber di Divisi

Filateli Semarang. Jumlah cetak hanya 1.000 sampul dan akan dijual untuk umum dengan harga Rp 10.000, tambah filatelis muda Mulyana Sadiun.

Sampul ini direncanakan semula dipasarkan Oktober setelah diterbitkan dan ditandatangani pejabat terkait dengan peringatan 50 tahun Undip dan dilelang. Namun, penjualan kepada umum ditunda dan akan dijual lebih dulu atau prioritas kepada alumni Undip. Sedangkan masyarakat umum, khususnya filatelis yang ingin menikmati benda filateli ini, terpaksa harus menunggu.

Mengacu kepada "Kesepakatan Kemayoran" tahun lalu antara Pos Indonesia dan para filatelis, jumlah cetak SP resmi terbitan Pos Indonesia minimal 2.000 lembar. Untuk SP 15 itu dicetak hanya 1.000 sampul.

Kemudian, pada kesepakatan itu dinyatakan pula bahwa terbit dan beredar harus pada waktunya. Tanpa "Kesepakatan Kemayoran" pun, hal ini merupakan logika wajar di dunia filateli mana pun juga. Kenyataan SP 15 diedarkan kepada umum mulai Januari tahun depan, dan bukan diedarkan kepada umum saat penerbitan Oktober lalu.

Akibatnya, kalangan filatelis Indonesia tak bisa menikmati SP tersebut tepat saat tanggal penerbitan. Hal ini jelas merugikan kalangan filatelis. Apakah Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI) mau mengajukan tuntutan terhadap hal itu? Dalam sejarah PFI, tak pernah sekali pun ada kasus demikian.

Seharusnya Pos Indonesia tidak melepaskan semua haknya kepada pihak panitia dalam penyebaran kepada umum SP tersebut. Pos Indonesia berkewajiban mengontrol penerbitan dan penyebaran benda filatelinya. Sebagai pengamat filateli, hal-hal ngawur ini jelas sangat merugikan kepentingan filatelis Indonesia, dan lebih parah lagi, membuat kesan perfilatelian Indonesia di mata internasional semakin buram.

Berantas Tuntas

Dalam e-mail kepada Mulyana, penulis katakan, praktek ngawur tersebut harus diberantas tuntas. Kalau pihak Pos mau sewenang-wenang, sebaiknya pihak filatelis bersatu dan melakukan boikot saja, serta menyebarkan ke berbagai media massa disertai bukti-buktinya atas hal-hal ngawur ini.

Lalu filatelis lainnya, Samuel dari Semarang, mengingatkan, harga SP tersebut bisa melambung tinggi karena kengawuran tersebut. Artinya, akibat ngawur tanggal beredarnya, justru filatelis semakin penasaran dan berusaha memburu sampai dapat. Usaha besar ini menciptakan harga tak keruan, melambung mahal.

Menanggapi hal itu, penulis menegaskan, hanya filatelis yang bodoh yang mau diakali

praktek ngawur tersebut. Upaya tidak benar itu jelas-jelas sangat tidak profesional dan terbukti lepas kontrol dari Pos Indonesia. Janganlah ditambah lagi dengan kebodohan para filatelis yang malah mencari-carinya.

Akal-akalan tersebut hanyalah menguntungkan pihak pedagang dan oknum tertentu saja. Sementara itu, secara umum, mayoritas filatelis dirugikan dan nama Indonesia bahkan semakin buruk di mata filatelis internasional.

Penerbitan SP sebenarnya bisa menjadi contoh dan alat untuk memperbaiki citra perfilatelian Indonesia di mata internasional. Mengapa? Karena penerbitan dan peredaran SP bisa lebih mudah dan fleksibel dilakukan Pos Indonesia ketimbang prangko. Tapi yang terjadi justru malah membuat runyam para filatelis.

Karena itu, sebaiknya filatelis Indonesia bersatu - inspirasinya bisa disalurkan lewat PFI, atau lewat milis Prangko (e-mail ke filateli@yahoo.com) - lalu mengoreksi tajam berbagai penyelewengan yang terjadi di dunia filateli Indonesia. Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, ingatlah peribahasa ini selalu.

Penyakit Oknum Pos Muncul Lagi?

12/12/2001 (21:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Cukup banyak email berdatangan meminta konsultasi soal filateli. Satu hal menarik yang sering muncul, mengenai kekecewaan menghadapi pembelian prangko, entah itu dari kantorpos atau kantor filateli maupun dari para pedagang prangko yang kelihatan sangat banyak berkeliaran di berbagai tempat.

Ada yang kesal penerbitan baru, kok, cepat habis. Keluhan lain, mengapa prangko ini sangat mahal dijual di pasar perdagangan prangko, padahal belum lama terbit. Mengapa pembinaan pemula, kalangan muda, tidak terlihat di perkumpulan filatelis, khususnya di Jakarta. Yang kelihatan malahan hanya para pedagang begitu memasuki pusat perfilatelian di Jakarta.

Jawaban yang saya berikan atas keluhan-keluhan tersebut, selalu mengingatkan, para prinsipnya, janganlah sampai mereka terjebak oleh muka manis para oknum filatelis.

Kasus ini sebenarnya sama seperti 10 tahun lalu saat saya masih aktif di Indonesia. Dunia filateli semakin didominasi kalangan pedagang. Namun kini tampaknya lebih parah lagi pada kenyataannya, para pedagang ini praktis menutup habis kesan (image) filatelis muda, pemula (pengumpul prangko awal) untuk memulai lebih baik hobi mengumpulkan prangko yang hanya sekedar hobi.

Mengapa? Karena para pemula pengumpul pangko di Indonesia umumnya kalangan remaja yang bukan dari kalangan kantong beruang, tetapi benar-benar murni mengagumi dan ingin sekali

mengumpulkan prangko Indonesia atau luar negeri. Namun begitu datang ke pusat perfilatelian, langsung 'ditodong' kenyataan, berhadapan dengan para pedagang prangko (Baca pula Suara Pembaruan Desember 3, 2000).

Tulisan ini bukannya menyalahkan para pedagang. Mereka justru sebenarnya ikut pula memasyarakatkan filateli. Tentu pula tidak semua pedagang demikian. Ada yang 'greedy' hanya mencari keuntungan belaka dengan muka manis sebagai oknum filatelis.

Lebih parah lagi, yang bernama pedagang prangko sesungguhnya bukan lagi kalangan sipil swasta saja. Beberapa petugas pos - mungkin lebih tepat kita sebut oknum pos - sudah berdagang blak-blakan (rahasia umum) untuk kepentingan kantong pribadinya.

Perdagangan yang dilakukan oknum pos ini sudah sejak dulu, jaman orde lama. Justru oknum pos inilah yang menjatuhkan nilai filateli Indonesia di mata internasional, hingga kini pun image benda filateli Indonesia di kalangan filatelis Internasional, masih jelek.

Mulai awal tahun 1990 selama kira-kira lima tahun, perfilatelian Indonesia bangkit kembali dan perlahan mencoba meraih image yang lebih baik di mata internasional. Hal ini tampaknya berjalan dengan baik.

Namun kini, justru memasuki milenium tahun 2000, kembali penyakit lama kelihatannya kambuh lagi. Oknum pos mulai ganas berjualan benda filateli untuk kantong pribadi. Transaksi jalur belakang khususnya kepada beberapa pedagang prangko Indonesia, mulai dilakukan lagi, bahkan semakin terbuka.

Satu bukti sangat mudah, benda filateli langsung cepat habis di hari pertama penerbitan. Saya pribadi tidak percaya kalau hal itu dilakukan secara benar dan adil. PT Pos Indonesia bukanlah perusahaan seumur jagung yang tak punya pengalaman apa pun mengenai daya tarik minat beli filatelis Indonesia. Dengan demikian cerita kehabisan carik kenangan (souvenir sheet) di hari pertama penerbitan, sesungguhnya bisa dikategorikan sebagai kebrengsekan oknum pos yang sudah sangat luar biasa saat ini.

Kalau pun benar terjadi secara benar dan adil, artinya Pos sangat bodoh menerbitkan benda filateli sangat sedikit sehingga mengorbankan hobi filateli banyak kalangan (khususnya) pemula pengumpul prangko yang menjadi frustrasi tak kebagian benda filateli Indonesia di hari pertama penerbitan.

Bagaimana kalau jumlah terbit memang banyak, tetapi hal itu tetap terjadi, habis di hari pertama penerbitan. Satu-satunya kemungkinan adalah distribusi benda filateli yang tidak benar dilakukan pos. Artinya, perhitungan distribusi benda filateli ke suatu tempat ngawur. Dengan demikian Pos bukanlah semakin maju, malahan menjadi perusahaan yang semakin brengsek dalam segi bisnis.

Tanpa membela pihak Pos, saya merasa tidak percaya kalau kerja pos amatiran seperti itu. Dengan kata lain, kebobrokan yang terjadi saat ini sesungguhnya lebih disebabkan oleh oknum pedagang baik dari kalangan swasta maupun dari kalangan pos.

Oleh karena itu, sudah waktunya kembali Pos melakukan introspeksi diri lagi, menegatkan, disiplinkan para karyawannya, bertindak tegas terhadap para oknum tanpa pandang bulu dan bahkan menegur keras para oknum pedagang prangko yang sesungguhnya membuat "kotor" pula perfilatelian di Indonesia.

Berani kah Pos mem-black-list para oknum pedagang prangko yang berkongkalikong dengan petugas pos? Saya percaya di jaman kebebasan dewasa ini, hanya Direksi Pos yang bodohlah kalau tak berani menindak tegas, bukan hanya internal petugas mereka sendiri, tetapi harus berani pula menindak tegas pihak luar yang berkongkalikong, mengotori pihak pos dengan cara-cara seenak perut mereka sendiri.

Mengapa ini perlu dilakukan? Dampak berantai sangat luar biasa kalau perfilatelian di Indonesia bisa didisiplinkan. Dampak internasional akan menggelembungkan nilai filateli benda-benda filateli Indonesia. Artinya, pihak Pos Indonesia akan mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia kembali apabila berhasil mengangkat image atau citra perfilatelian Indonesia di mata internasional.

Lalu apa pula kelemahan pos yang lain membuat citra perfilatelian Indonesia masih jelek di mata internasional? Rencana penerbitan jadi salah satu faktor kunci citra perfilatelian Indonesia. Kalau jadwal penerbitan bisa dijaga dengan baik, tidak banyak penerbitan kagetan, filatelis internasional pun akan percaya kembali kepada Indonesia.

Kemudian bagaimana pula peran Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI) atau perkumpulan filatelis lain yang ada di Indonesia dalam menghadapi isu oknum pedagang prangko ini?

Sudah sejak dulu saat masih aktif di PFI selama 20 tahun, saya menentang keras masuknya pedagang prangko dan karyawan Pos (aktif) masih ke dalam kepengurusan PFI. Hal ini sebenarnya untuk menjaga obyektivitas PFI sebagai organisasi hobi, dan bukan organisasi pedagang. Para pedagang punya organisasi sendiri, dan sudah selangkahnya aktif di organisasi pedagang dan bukan di PFI.

Sebagai pembanding, di Jepang, organisasi pengumpul prangko hanya terdiri dari orang yang memang mengumpulkan prangko saja, bukan pedagang. Apabila menjadi pedagang, maka dengan segera dan sukarela mengundurkan diri dari kepengurusan pengumpul prangko, lalu bergabung dengan organisasi pedagang prangko.

Alasan kekurangan atau keterbatasan tenaga kepengurusan seringkali menjadi alat memasukkan pedagang menjadi pengurus PFI. Jaman dulu mungkin sudah terjadi. Tapi setelah sedikitnya 10 tahun PFI "dimasuki" pedagang, apakah tidak ada pengurus murni pengumpul prangko yang bisa ikut aktif dan membantu PFI saat ini? Kalau masih saja nol, artinya kaderisasi di dalam

tubuh PFI tidak jalan dan hal ini sangat disayangkan.

Sudah delapan tahun meninggalkan tanah air. Namun tampaknya suasana perfilatelian di Indonesia masih belum banyak berubah. Bahkan terdengar keluhan - kalau bukan jeritan - filatelis muda terhadap semakin merajalela oknum pedagang prangko. Perlu dipertanyakan peranan PFI dalam membina filatelis muda saat ini. Perlu waktu khusus untuk meninjau kembali keberadaan PFI saat ini, khususnya dalam pembinaan generasi muda.

Pihak Pos sendiri sudah masuk menjadi pengurus di dalam PFI, mengapa tak bisa membangkitkan PFI dengan gerakan pembinaan generasi mudanya bersama-sama? Tampaknya di sini ada keganjilan. Masing-masing seolah ingin berjalan sendiri dengan program masing-masing dan gengsi masing-masing. Pos sendiri mungkin juga berpikir, mengapa harus mengeluarkan uang untuk PFI, padahal jalan sendiri juga bisa.

Sepanjang pemikiran itu ada di benak para pejabat pos, saya percaya penuh, sampai kapan pun perfilatelian Indonesia tak akan bisa maju. Akibatnya, para pemula menjadi korban dan benda filateli Indonesia semakin terpuruk di mata internasional.

Sekolah Filateli Indonesia, Investasi Jangka Panjang

25/11/2001 (00:00)

TOKYO (Love Indonesia Philately) - Membuat sekolah sama dengan "membuat" manusia. Sekolah yang baik membuat manusia itu semakin baik dan sebaliknya. Itu jelas bukan impian yang bisa direalisasikan satu malam untuk mewujudkan masa depan yang penuh tantangan. Kini, impian itu akan diwujudkan dalam realitas sebuah sekolah khusus bagi penggemar pengumpul prangko di Indonesia. Kita sebut saja Sekolah Filateli Indonesia (SFI).

Bentuk pengajaran ini bukan hal baru. Di Amerika Serikat (AS) telah ada sejak lama, namun tampak sulit sekali berkembang, terlebih di masa ekonomi yang kurang menentu saat ini. Itu sebabnya pendidikan ini berubah nama menjadi Kampus Prangko (Stamp Campus) dan lebih menekankan kepada pengajaran jarak jauh lewat internet. Mengapa? Karena di AS, jaringan internet sudah maju dan bisa lebih efisien serta efektif, mengirit tenaga, uang, dan waktu yang harus dihabiskan untuk menuju lokasi sekolah. Pengajaran pun bisa dengan tatap muka hanya lewat jaringan serat optik. Layar monitor dan kamera menjadialat komunikasi penting dalam dunia pendidikan.

Lalu, bagaimana penerapannya di Indonesia? Dua hal perlu dipersiapkan, baik perangkat lunak maupun perangkat keras. Perangkat lunak berupa program pengajaran, tenaga pengajar yang profesional, serta manfaat yang dapat diperoleh masyarakat, peserta, atau murid sekolah tersebut. Melihat situasi dan kondisi di Indonesia sebagai negara berkembang, perlu dilihat dari segi praktis.

Apa manfaat bagi pelajar mengikuti sekolah itu? Pengajaran ini sebagai ekstrakurikuler pilihan saat ini memang telah dilakukan beberapa sekolah lanjutan di Indonesia. Dari sana kita bisa mengambil banyak pengalaman yang positif untuk pembentukan SFI ini. Sebagai contoh, apabila seseorang menjadi pelajar SFI, apakah bisa memperoleh tambahan kredit bagi studinya, apakah diakui oleh Depdiknas, apakah bermanfaat bagi dirinya, lingkungan, dan masa depannya, dan sebagainya.

Banyak Manfaat

Kita tahu, hobi mengumpulkan prangko digembar-gemborkan memiliki banyak manfaat, antara lain kita menjadi lebih teliti dan penyabar. Percaya atau tidak, penulis sendiri merasa perubahan dan menjadi manusia positif setelah mengumpulkan prangko, khususnya saat duduk di sekolah lanjutan tingkat pertama. Sifat ceroboh, sampai-sampai perut dicubit sakit sekali oleh sang guru di muka kelas gara-gara tidak teliti menghitung angka, berubah menjadi teliti setelah hobi mengumpulkan prangko ditekuni serius.

Keuntungan dan nilai tambah inilah yang perlu dipikirkan lebih lanjut dalam perencanaan program lebih lanjut. Pelajar pun menjadi aware sejak awal memasuki SFI ini. Jangan sampai SFI menjadi seperti beli kucing dalam karung, hanya membeli sesuatu gara-gara promosi hebat tapi isinya kosong melompong.

Lalu perangkat keras juga harus dipersiapkan, berupa segala produk kelengkapan filateli untuk juga bisa digunakan atau dipraktekkan sang pelajar. Memberi pengajaran dan tahu teori saja mengenai filateli bukanlah filatelis. Filatelis itu tahu secara teori dan melaksanakannya. Suatu hobi (mengumpulkan prangko) tidak bisa dikatakan hobi kalau hanya tahu tapi tak memiliki satu keping pun benda filateli, entah itu prangko, carik kenangan, sampul hari pertama, sampul peringatan, album prangko, dan sebagainya.

Mempersiapkan perangkat keras ini juga tidak mudah. Mengapa? Karena harganya tidaklah murah, kecuali apabila SFI mendapat subsidi besar, peralatan filateli bisa diperoleh pelajar dengan cuma-cuma. Misalnya kaca pembesar, pinset, dan pengukur gigi prangko. Tapi, sampai kapan subsidi bisa dilakukan? Kalau tidak disubsidi, hanya pelajar dari kalangan berduit yang bisa menjadi anggota atau pelajar SFI. Sedangkan masyarakat luas yang berpendapatan pas-pasan atau sangat kurang tidak akan bisa menikmatinya. Lalu, apakah akan muncul semacam diskriminasi bahwa hobi mengumpulkan prangko hanya untuk orang kaya saja?

Berbagai Masalah

Berbagai masalah akan bermunculan, baik dari segi perangkat lunak maupun perangkat keras. Namun, satu yang menjadi keprihatinan dan pesan sangat penting bagi penulis adalah agar SFI

ini tidak menjadi bagian dari komersialisasi komoditas filateli. SFI bukan untuk mencari uang belaka, tapi untuk mendidik dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat Indonesia.

Apabila SFI berhasil menjalankan misinya dengan baik untuk memberikan nilai tambah bagi penggemar pengumpul prangko serta meningkatkan kesadaran melestarikan budaya berprangko, dapat dipastikan SFI akan menjadi suatu proyek panutan bagi proyek pendidikan lain.

Secara konkret, satu manfaat akan diraih sangat besar bagi Pos Indonesia. Promosi, proteksi, serta pengeluaran berbagai biaya dapat ditekan sangat besar apabila masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya prangko. Bila masyarakat mengenal prangko, dengan mudah akan mengetahui mana prangko asli mana prangko palsu. Masyarakat sendiri menjadi "papan proteksi" alamiah bagi keberadaan prangko. Itu barulah satu manfaat nyata bagi khususnya Pos Indonesia.

Bagaimana bagi masyarakat sendiri, khususnya pelajar SFI? Banyak hal atau manfaat bisa kita raih dari hobi mengumpulkan prangko. Yang jelas, dengan belajar filateli, kita juga belajar suatu sejarah. Setidaknya, proses sebuah benda filateli, apakah itu yang telah digunakan ataupun yang belum dipakai.

Buat apa mengetahui proses itu, tak ada manfaatnya bagi hidup kita, bukan? Oops, salah. Dengan mengetahui proses tersebut, kita akan belajar sejarah dan pengetahuan bertambah. Belajar sejarah artinya kita juga belajar untuk masa depan. Tak mungkin kita melihat ke muka tanpa mengetahui (tidak usah tahu) apa yang terjadi di masa lalu. Semua perdebatan ini akan semakin menarik bila dilakukan di dalam SFI.

Itulah sebabnya, perlu pengajar yang profesional dan tahan banting, tahan dikritik, dan mau mengembangkan diri. Bukan sekadar cari duit menjadi pengajar dan memanfaatkan SFI sebagai tempat mencari keuntungan bagi diri sendiri. Banyak hal yang mesti dipertimbangkan dan digarap lebih lanjut. Namun, satu atau dua kepala saja tak cukup untuk itu.

Bidang pendidikan adalah tanggung jawab kita semua. Masukan dari semua pihak perlu dikaji dan dipertimbangkan agar tidak menjadikan proyek SFI ini sebagai proyek uji coba belaka, tapi bisa lebih terkendali dengan perencanaan dan pemikiran yang matang jauh hari.

Richard Susilo - *SUARA PEMBARUAN DAILY*

Pos Perlu Road Show Internasional

14/09/2001 (21:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Ekonomi Indonesia sangat terpukul beberapa tahun terakhir ini. Termasuk tahun ini. Artinya apa? Artinya tak ada uang di dalam negeri. Untuk itu perlu mencari pasar di luar negeri.

Itulah sebabnya pos perlu pola marketing profesional ke luar negeri, lakukan road show ke

manca negara khususnya ke negara yang punya uang dan punya hubungan emosional dengan Indonesia, misalnya Jepang dan Belanda. Juga perlu ke negara paman Sam, Amerika Serikat dan Australia, negara tetangga.

Untuk itu perlu pembentukan tim marketing internasional, tidak hanya dari kalangan profesional di dalam negeri tetapi juga perlu mengikutsertakan filatelis di negara masing-masing khususnya warga Indonesia dan filateli yang ada di Jepang, Belanda, AS dan Australia.

Komunikasi, gampang saja. Pakailah email dan internet.

Pemilihan profesional filatelis dalam negeri tak perlu melihat soal swasta atau pemerintah. Terpenting adalah orang yang berwawasan dan pengalaman luas di bidang filateli serta mengerti cara memasarkan benda filateli di kalangan internasional.

Penekanan marketing ke luar negeri juga bukan berarti meninggalkan pola pemasaran di dalam negeri. Sasaran paling baik dan perlu digarap mendalam serta lebih baik lagi adalah kalangan pelajar. Untuk itu segi positif mengumpulkan prangko perlu digembar-gemborkan.

Lalu pedagang filateli dihimbau untuk juga mendukung pola penekanan segi positif mengumpulkan prangko. Jangan hanya memikirkan "bagaimana bisa membohongi pembeli dengan prangko murah tapi bisa dijual mahal."

Untuk itu tentu perlu kerjasama dengan pihak pos dengan baik agar para pedagang bisa menahan diri mempromosikan segi investasi filateli untuk keperluan trade (perdagangan).

Mencari uang dari filateli tidak semudah yang diucapkan dan diperkirakan. Memiliki barang bagus dan berharga mahal bukan berarti mudah dijual. Apalagi untuk pasar Indonesia. Mau dijual ke luar negeri, tidak semudah yang diperkirakan karena image benda filateli Indonesia - terus terang saja - kurang baik di mata internasional.

Lalu bagaimana jalan ke luarnya? Seperti dikatakan tadi, sangat penting bagi pos melakukan marketing profesional ke luar negeri saat ini tidak lagi konsentrasi di dalam negeri.

Bagaimana caranya? Konsentrasi kepada upaya memperbaiki citra diri, membuat image yang baik terhadap prangko dan benda filateli Indonesia. Untuk itu perlu mengetahui apa kelemahan benda filateli Indonesia di mata internasional.

Paling utama adalah jadwal penerbitan benda filateli harus teratur dan bisa dipercaya. Jangan banyak muncul penerbitan kagetan. Mengapa? Kalangan pengumpul prangko ingin kepastian dan bisa menghitung atau memperkirakan berapa uang perlu dikumpulkan dan tersedia untuk satu tahun koleksinya.

Selain jadwal, tentu rincian penerbitan juga perlu diketahui. Misalnya berapa prangko satu seri beserta nominalnya masing-masing. Demikian tak ketinggalan kertas pamflet penjelasannya. Lebih modern lagi, di jaman internet, perlu penjelasan rinci lewat internet sehingga miliaran penghuni dunia ini bisa akses langsung dan cepat lewat internet di mana pun berada.

Wah, tentu makan biaya untuk road show internasional?

Memang, berbisnis harus perlu uang untuk promosi. Semakin baik promosi - artinya membutuhkan uang - semakin banyak pula menghasilkan uang masuk. Mengail ikan yang besar tak bisa menggunakan umpan kecil. Itulah filosofinya.

Untuk itu perlu dipikirkan, bentuk tim yang bagaimana perlu dibentuk dan diputuskan untuk road show yang efektif.

Sebuah saran mungkin, tim beranggota - termasuk team leader - tidak lebih dari 10 orang, dan itu pun termasuk anggota tim yang ada di luar negeri. Katakanlah empat orang, masing-masing satu orang di Jepang, Belanda, AS dan Australia, plus enam orang dari Indonesia, termasuk ketua dan sekretaris tim. Namun Sekretaris tim bukan hanya bekerja mencatat layaknya seorang sekretaris, tetapi orang ini lebih kepada pemimpin bayangan yang energetik dan penuh ide, kreatif serta mau terjun langsung ke lapangan, serta berpengalaman penuh di bidang filateli dan marketing internasional.

Mengapa mesti marketing internasional?

Seperti diungkapkan di atas, Indonesia tak punya uang. Hal lain, image benda filateli Indonesia perlu diperbaiki segera di mata internasional, kalau tidak, sampai kapan pun benda filateli hanya menjadi "under dog" saja di antara benda filateli negara lain, bahkan bisa lebih buruk dari negara kecil dan tak terkenal tetapi prangkonya sangat baik dan sangat diminati filatelis internasional.

Dengan image yang baik, bukan hanya benda filateli yang baik, Pos juga ikut mempositifkan dan memposisikan lebih tinggi negara dan bangsa Indonesia secara tak langsung. Suatu pola "sekali mendayung, dua tiga pulau terlewatkan."

Moga-moga cara ini menarik untuk kita pikirkan bersama. Tak ketinggalan, berbagai saran dari masyarakat tentu perlu ditampung dan diolah lebih lanjut pula, tidak hanya menjadi kertas bak sampah yang hanya basa-basi belaka pada akhirnya.

Kritikan Para Filatelis

02/09/2001 (00:00)

Kritikan terhadap pihak Pos Indonesia maupun Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi (Postel) muncul lagi akhir-akhir ini. Klimaksnya justru saat RI merayakan HUT-nya ke-56 lalu. Untuk mengetahui kritikan bertubi-tubi itu, coba kita lihat diskusi di mailing list (milis) Prangko. Milis ini terbuka untuk umum dengan mengisi formulir di <http://newsindo.com/stamptrade>.

Banyak peserta milis yang mengharapkan terbitnya prangko Presiden ke- 5 RI. Keesokan

harinya, penulis meminta agar diterbitkan prangko Presiden ke-5 RI tanggal 17 Agustus. Ternyata tak ditanggapi Pos, khususnya Ditjen Postel, dengan tidak menerbitkan prangko tersebut pada hari bersejarah bagi bangsa Indonesia.

Lebih parah lagi, dikabarkan ada penerbitan dan penandatanganan sampul peringatan oleh Presiden Megawati Soekarnoputri yang sama sekali tak diketahui beberapa petugas Pos, termasuk yang bekerja di bagian filateli. Hal ini jelas amat menyedihkan. Pihak Pos sendiri (khususnya bagian filateli) tak bisa memberikan informasi yang jelas mengenai sampul tersebut.

Informasi dari Surabaya sendiri menyebutkan, pada pameran 17 Agustusan antara PFI dan Pos, dikeluarkan produk berupa kemasan prangko Prisma bergambar ucapan selamat dengan format 10 prangko bergambar Bung Karno dan Guruh Soekarnoputra di bagian tab (pinggir prangko). Di dalam satu kemasan ada dua prangko Prisma dengan rancangan berbeda. Pertama, Bung Karno dan Guruh pada saat masih kecil. Sedangkan kedua, Bung Karno dan Guruh pada saat dewasa, dicetak 250 set dan dijual dengan harga Rp 100.000 per kemasan. Produk lainnya, Sampul Peringatan bergambar Bung Karno, dijual dengan harga Rp 20.000 per sampul dan dicetak 1.000 lembar.

Akibat tak ada penerbitan benda filateli resmi yang diketahui secara jelas, praktis para filatelis, termasuk para anggota PFI dan pengurusnya, membuat sendiri sampul peringatan dengan kreativitas mereka masing-masing.

Penulis sendiri mempertanyakan sensitivitas Ditjen Postel dan Pos Indonesia terhadap pengangkatan Presiden ke-5 RI. Apabila cuma permintaan menteri untuk memperingati ini dan itu, kita boleh saja mengabaikannya. Hal ini karena memang rencana penerbitan telah ditentukan setahun sebelumnya.

Tapi sekarang, itu bukan soal permintaan dari menteri. Lebih kuat lagi, permintaan dari kalangan umum filatelis Indonesia, dan lebih kuat lagi, serta saya yakin didukung mayoritas bangsa Indonesia karena ini soal pengabdian sejarah bangsa dan rakyat Indonesia yang telah mengangkat presiden baru, Megawati Soekarnoputri.

Selain itu, waktu pun masih ada untuk penerbitan benda filateli resmi, misalnya prangko Prisma, untuk memperingati Pengangkatan Presiden Kelima Republik Indonesia. Mengapa tidak dilakukan? Ini pertanyaan besar.

Janji Pos

Dari unek-unek kritikan tersebut, akhirnya juga muncul isu baru lagi. Seorang anggota milis mempertanyakan janji Pos yang dilakukan Desember tahun lalu, khususnya mengenai penerbitan Katalog Sampul Peringatan. Kini, sudah delapan bulan, praktis memasuki bulan kesembilan, tidak ada realisasi janji tersebut. Oleh Kepala Kantor Filateli Jakarta, disebutkan masih dalam proses pembuatan. Kita tunggu saja tanggal mainnya, tentu, apakah janji itu direalisasikan atau tidak.

Pekerjaan pihak Pos di bidang filateli memang mesti dimonitor terus- menerus. Kesalahan dan tidak teliti sangat mengganggu kesan para filatelis. Khususnya di Jepang, mereka sangat sensitif dengan kesalahan sekecil apa pun. Kesalahan atau kekurangtanggapan Pos - khususnya Ditjen Postel sebagai perencana dan penerbit prangko - akan mengurangi kredibilitas Pos sendiri di mata filatelis dunia.

Ini terjadi lagi dengan penerbitan Sampul Peringatan 25 tahun Operasi Satelit Telkom Indonesia pada tanggal 16 Agustus 2001, dengan menggunakan prangko Prisma seri Tata Surya. Ternyata pada penulisan bahasa Inggris di kiri depan sampul peringatan yang diterbitkan PT Pos Indonesia, terdapat salah tulis. Tertulis SATELITE OPERATION yang seharusnya SATELLITE OPERATION.

Pada beberapa seri prangko beberapa waktu lalu juga terdapat kesalahan penulisan. Kesalahan ini, walau mungkin tampak sederhana, merupakan bukti ketidakteitian Pos dalam meluncurkan produk filatelinya.

-Richard Susilo - Suara Pembaruan

Melihat PhilaNippon01

08/08/2001 (19:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Melihat pameran bukan sekedar melongok sana-sini. Bukan pula menikmati wajah-wajah wanita cantik di suasana panas saat ini di Tokyo sehingga pakaian mereka pun cukup minim. Namun lebih menarik sebenarnya melihat antrian panjang, menanti sekitar dua jam sampai ke sasaran, kedai jual yang bersangkutan. Itulah seninya, ungkap beberapa filatelis Jepang.

Memang, pameran filateli dunia yang digelar sejak 1 hingga 7 Agustus kemarin, menarik cukup banyak pengunjung. Setidaknya hanya di satu kedai saja, tempat pembuatan prangko Prisma (diakui Jepang sebagai yang pertama kali di dunia), cukup menyita perhatian, tidak kurang dari seribu pengunjung antri berjajar menunggu.

Prangko Prisma ini tampaknya menjadi bintang selama PhilaNippon01 kemarin. Berbagai media massa pun menonjolkan prangko Prisma ini sebagai judul berita mereka.

Beruntunglah bagian prangko Prisma ini di pojok belakang ruangan pameran yang luas. Bila tidak, dipastikan mengganggu kenyamanan melihat panel-panel pameran yang berjumlah sekitar 2500 panel dan memenuhi lokasi pameran internasional tersebut.

Pameran yang sudah dipromosikan sejak lima tahun lalu itu, tampak baik penyelenggaraannya, walaupun masih terlihat kekurangan di sana-sini. Misalnya yang paling nyata, kurangnya tenaga penerjemah Jepang-Inggris sehingga orang asing mungkin akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan.

Namun beruntunglah, yang bernama hobi, tampaknya bahasa Tarzan juga bisa ikut

membantu komunikasi. Tinggal tunjuk sana sini minta cap, si Jepang pun mengerti. Akhirnya malah tersenyum dan tertawa.

Dari sanalah timbul keakraban satu sama lain. Dan begitulah memang jadinya dunia hobi mengumpulkan prangko menjadi sangat menarik. Daya tarik hobi ini lebih lanjut diproyeksikan ke dalam bentuk penataan panel pameran dan sajian berbagai kegiatan, mulai anak-anak sampai dengan orang dewasa. Anak-anak, termasuk bayi dengan tempat penitipan anaknya, menjadi bagian dari kesemarakannya acara PhilaNippon.

Soekaton, Ketua PP PFI pun berkomentar, "Lihat itu, mereka membentuk watak dan karakter mereka dengan hobi mengumpulkan prangko sejak kecil," tekannya sambil menunjuk sekerumun anak-anak usia sekitar 5 tahun yang asyik bermain dengan kepingan prangko. Lalu di bagian lain, kelas orang ternama dan profesional di dunia filateli dengan gelar RDP (Royal Distinguished Philately), menarik pula perhatian pengunjung dengan koleksi mereka yang luar biasa. Termasuk koleksi Tay Peng Hian, mantan Ketua FIAP (Federasi Filateli Inter Asia, yang kini dipegang Surajit Gongvatana dari Thailand) dengan prangko-prangko Ned. Indies dan sampul VOC-nya membuat bangsa Indonesia dan kolektor Asia Tenggara lainnya berdiri bulu kuduknya, lur biasa hebat memang.

Memasuki rapat Executive Committee Meeting dan Kongres FIAP, yang berakhir dengan terpilihnya Gongvatana dari Thailand, Sukaton sempat memberikan penjelasan sekali lagi mengenai pembatalan Indonesia 2002 dan tampaknya semua peserta mengerti keadaan Indonesia saat ini. "Mereka sangat menyadari kelemahan kita saat ini dengan situasi politik yang tidak stabil sehingga keputusan pembatalan bisa diterima," papar Soekaton, "Selain itu Tay Peng Hian juga mengusulkan agar pameran nasional Indonesia mendatang mungkin bisa ditingkatkan kelasnya menjadi pameran tingkat FIAP. Ide bagus. Kita akan pikirkan hal ini," tekan Soekaton lagi. Pengurus FIAP utama yang terpilih kemarin, selain kepemimpinan dipegang oleh Thailand, dua ketua FIAP masing-masing MG Pittie (India) dan William Kwan (HongKong). Sedangkan Sekretaris Jenderal dipegang oleh Malcolm Groom (Australia).

Melihat kedai-kedai (booth) yang ada, sekitar 200 booth dan umumnya pedagang, tak ketinggalan dari Indonesia Zay Stamps, ikut berpartisipasi di sana, satu kedai dengan PT Pos Indonesia. Prangko, sampul hari pertama (SHP), carik kenangan (souvenir sheet) dan benda filateli lainnya yang baru dari Indonesia ikut dijual di sana dengan harga dalam yen (mata uang Jepang). Tentu saja bukan harga nominal yang langsung di-Yen-kan. Tiga orang pendukung kedai Indonesia, Abdussyukur, Zaenal Arifin, dan Anwar Rasyid, terus berjaga dari pagi (10.00) hingga sore (17.00) di sana, "Mas, di sini enak sih enak, tapi semua harga mahal-mahal ya," keluh Abdussyukur, salah seorang penjaga kedai Indonesia tersebut.

Kemudian melirik kedai pos Jepang sendiri, di sini antrian panjang setiap hari bukan main hebatnya. Membeli benda filateli perlu antri dua jam di hari Sabtu minggu lalu. Setelah itu, kita

tempel pada sampul, lalu antri kembali untuk minta cap khusus.

Di sebelah kedai kantorpos, ada kedai perusahaan cetak prangko Jepang. Di Indonesia mungkin Peruri. Di sana, diperagakan proses cetak prangko Jepang. Juga masyarakat umum boleh membuat kartupos sendiri dengan karyanya sendiri. Di sini pun antrian panjang bukan main. Semua ingin mencoba merasakan membuat sendiri kartuposnya.

Di sudut lain kita bisa lihat susunan koleksi buku dan katalog filateli yang dipertandingkan pula.

Lalu bagaimana dengan koleksi peserta dari Indonesia sendiri? Ada sepuluh peserta, terdiri dari lima peserta dewasa dan lima peserta remaja. Prestasi yang diraih cukup baik saat ini dengan medali emas diraih oleh Harry Hartawan dari kelas 3B (Sejarah Pos). Sedangkan dari kelas remaja, prestasi cukup mapan diraih oleh A. Guntur Prabowo (kelas 9b) dengan medali Large Vermeil plus Special Prize berupa kamera sumbangan Yoshio Watanabe (Jepang).

Sedangkan hasil lainnya, Arjan Lalwani (Tradisional Filateli) memperoleh Larve Vermeil, Djarwadi Didiek (Sejarah Pos) memperoleh Large Vermeil, Koes Karnadi (Aerofilateli) memperoleh Vermeil, dan Ir. FX Kurnadi (Tematik Filateli) memperoleh Large Silver. Kelas remaja lain, Jayaputra Eliazarmarvin (9A) memperoleh Silve, Renato Simanjuntak (9A) memperoleh Large Silver, Trikus Indriwati Harini (9C) memperoleh Bronze dan Vicky Juli Ramdhani (9C) memperoleh Bronze.

Perhatian menarik yang lain bisa kita lihat pula pada sajian hadiah-hadiah khusus (Special Prize) Philanippon01. Misalnya saja kita lihat lukisan, kipas, patung kuda, vas antik, mobil-mobilan, kamera foto Canon, dan sebagainya. Dari Perkumpulan Filatelis Indonesia juga ikut menyumbangkan hadiah tersebut berupa wayang. Sayangnya gambar dan hadiah tersebut tak tercantum di dalam katalog pameran PhilaNippon.

Pameran yang tak dipungut biaya masuk itu, juga disemarakkan dengan koleksi raja Jepang yang tentu saja dijaga ketat di sekitarnya oleh para satpam Jepang yang berupaya berwajah seram.

Bisa dipastikan pada umumnya semua orang akan kembali dengan muka cerah dari Tokyo. Termasuk keluhan semua harga mahal dan udara panas saat ini, lebih panas dari Jakarta. Itulah kesan paling banyak terungkap dalam acara dunia filateli tahun ini di Jepang. Moga-moga Indonesia bisa belajar banyak dari penyelenggaraan pameran dunia ini yang sebenarnya berbekal dana sangat pas-pasan, kalau tak mau dikatakan kurang.

Perlu Reformasi Besar-besaran Dari Kongres PFI

01/06/2001 (20:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Kongres Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI) akan digelar 8 Juni mendatang, disertai Pameran Nasional Filateli 6-9 Juni 2001. Saat inilah tonggak baru PFI perlu dilakukan. Reformasi besar-besaran dan diangkat ke permukaan.

Beberapa tahun terakhir ini banyak keluhan muncul ditujukan ke PFI. Pada pokoknya, PFI bisa dikatakan mandul, tak bergerak sama sekali, kalau tak mau disebutkan mengalami kemunduran.

Ada yang mengadu ke penulis, PFI kini menjadi tempat para pedagang prangko saja. Kalau berkunjung ke PFI, tidak mendapatkan bimbingan apa-apa, malahan hanya disodori dagangan, jualan benda filateli melulu dan praktis hanya yang berkantong tebal baru bisa mengalami kepuasan di PFI. Sedangkan anak-anak, kaum muda, praktis terabaikan.

Tidak kurang pula keluhan, hanya pimpinan saja yang melakukan rapat pengurus. Tidak semua anggota pengurus diundang ke rapat. Apabila rapat diadakan, praktis itu bukan rapat PFI, tetapi didominasi oleh orang Pos. Jadi bisa dikatakan sebagai perpanjangan rapat PT Pos Indonesia. Dengan kata lain, PFI sebenarnya sudah tak ada lagi. Yang ada hanyalah perluasan Kantor Filateli yang dimiliki PT Pos Indonesia.

Tanpa melihat pribadi atau menyalahkan siapa-siapa, marilah mulai Kongres di Bali mendatang, semua penggemar pengumpul prangko Indonesia bersatu padu, memperkuat lagi barisan PFI kita.

Perlu kita lihat latar belakang PFI mengapa bisa jadi demikian.

Sejak pertama kali PFI "dimasuki" pimpinan aktif Perum Pos dan Giro (kini PT Pos Indonesia), penulis telah menentang keras hal ini. Janganlah jadikan perkumpulan penggemar pengumpul prangko beralih dan dipegang dan atau dimasuki pimpinannya oleh orang yang masih aktif di Pos. Lain halnya apabila orang Pos itu sudah pensiun atau tidak aktif lagi di Pos maupun di perusahaan milik Pos lainnya.

Pimpinan pengurus PFI haruslah, tak ada tawar-menawar, orang yang benar-benar bisa mendedikasikan dirinya kepada filateli. Berarti orang itu memang murni berhobi filateli (mengumpulkan prangko). Bukan karbitan pengumpul prangko. Hanya mengumpulkan prangko karena diperintah atasan, atau sejak semula, dengan maksud mencari untung, menjadikan suatu bisnis.

PFI harus bebas dari vested interest pedagang atau aktivis Pos. Kita ambil contoh di Jepang. Tidak ada satu pun pengurus inti, pimpinan, yang aktif, dari pedagang atau dari Pos. Kalau pun ada orang Pos, pasti bukan pengurus klub filateli yang aktif dan hanya seperti Ketua Kehormatan saja, tidak punya gigi.

Dengan kemurnian susunan pengurus para pengumpul prangko, PFI bisa bergerak leluasa, tidak perlu menuruti birokrasi layaknya seperti sebuah perusahaan.

Kerjasama dan kebersamaan sehati sejiwa dalam hobi mengumpulkan prangko, perlu diciptakan dan dibentuk di dalam PFI.

Walaupun nanti pada awalnya masih dalam kesederhanaan, perlu ada keberanian untuk menjalankan bersama dalam keterbatasan yang ada. Justru inilah tantangan bagi kita semua para

pengumpul prangko, untuk bisa memajukan PFI lebih baik lagi.

Untuk itu perlu dilakukan beberapa hal. Carilah pimpinan pengurus PFI dari kalangan pejabat tinggi pemerintahan (bukan dari Pos) yang memang benar-benar mencintai hobi mengumpulkan prangko. Atau, coba dekati para eksekutif (pengusaha) Indonesia yang punya kesenangan mengumpulkan prangko. Ketua Pengurus Pusat PFI ini bisa tidak aktif skali, tetapi Wakilnya harus benar-benar yang aktif di kepengurusan. Demikian pula Sekretaris Umum-nya.

Biar bagaimana pun PFI harus bisa bekerjasama dengan Pos. Olehkarena itu carilah orang yang bisa melakukan pendekatan dan kerjasama baik dengan Pos.

Pos dan PFI harus bisa menjadi seperti suami-isteri, bekerjasama, sehati-sejiwa dan bukan mau menang sendiri, masing-masing pihak. Keseimbangan inilah yang sangat penting dilakukan bagi keberlangsungan hidup PFI.

Pimpinan PFI, diharapkan orang yang berusia antara 40-70 tahun dan tak peduli apakah lelaki atau wanita. Namun orang tersebut perlu memiliki jiwa leadership dan organisator yang baik, di samping kesenangannya kepada prangko.

Sudah waktunya menciptakan standarisasi kepengurusan bagi PFI, menentukan persyaratan bagi pimpinan, dan sebagainya, walaupun semua itu telah diatur di AD/ART PFI. Demikian pula PFI harus memiliki rencana kerja jangka pendek dan jangka panjang yang jelas.

Semua hasil rapat yang berkaitan dengan PFI harus diketahui semua pihak. Olehkarena itu perlu satu "warta berita filateli" yang disebarluas secara rutin ke semua pimpinan daerah dan pengurus PP PFI.

Dengan kata lain, saat ini PFI memang perlu reformasi besar-besaran dan perlu keterbukaan, transparansi terhadap segala aktivitas dan keuangan yang ada. Bukan jamannya lagi untuk main petak umpet sana-sini.

Gunakan internet (website) untuk penyerluasan informasi ke semua pengurus dan anggotanya. Bisa pula lewat email. Cara yang murah, mudah dan cepat serta praktis.

Kemajuan teknologi harus bisa dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para pengurus PFI. Mengapa? Karena PFI tak punya uang. Jadi harus bisa efisien dan mengencangkan ikat pinggang sambil mencari upaya semaksimal mungkin untuk menggerakkan filateli di Indonesia. Maka janganlah heran apabila para pengurus hanya rela mengeluarkan uang dari kocek kantong sendiri.

Moga-moga PFI dapat membenahi diri dengan sebaik mungkin. Lepaskan soal politik dari kepengurusan PFI. Ingat baik-baik, PFI hanyalah kumpulan para pengumpul prangko, dan berusaha untuk mengembangkan perfilatelian di Indonesia sebaik mungkin, serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan para anggotanya sebanyak mungkin.

Kalau ingin berbisnis, lakukanlah di kumpulan pedagang prangko. Kumpulan inilah yang

perlu dimasuki pihak Pos, bukan PFI. Bagi para anggota PFI, waktunya melakukan kritik besar-besaran buat PFI saat Kongres, juga lakukan pemberian usulan. Jangan kritik tanpa usulan, pantangan bagi para pengumpul prangko!

Kritik Bagi Pembatalan Indonesia 2002

29/04/2001 (21:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Pameran Indonesia 2002, pameran filateli dunia pertama bagi Indonesia tahun 2002, telah dibatalkan 17 April lalu. Mengejutkan dan menimbulkan pro serta kontra di antara para filatelis Indonesia.

Lepas dari keputusan yang telah diambil oleh para petinggi PT Pos Indonesia maupun Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI), yang tentunya kita percaya paling bijaksana, perkenankanlah penulis mengutarakan sedikit buah pikiran mengenai keputusan pembatalan tersebut.

Satu keputusan yang tidak ringan dibuat itu, rasanya sama seperti kalah berperang, jauh hari sebelum perang dimulai.

Pengalaman masa lalu semasa aktif di PFI menyelenggarakan pameran, terus terang bisa dikatakan seringkali dimulai dari nol, tak ada uang, tapi nekad menyelenggarakan pameran. Akibatnya uang nombok dari kantong sendiri dari sana-sini. Namun hasil akhir, semua senang dan dianggap pameran berhasil walau penyelenggaraan mungkin membuat sang panitia nyaris tak bernafas.

Mengapa hal itu bisa terjadi? Tujuan utama terangkai jelas, memasyarakatkan dan menghidupkan filateli sampai ke akar-akarnya. Tidak hanya bicara, tapi dengan aksi. Bukan model NATO (no action talk only). Dengan demikian semua pelaku penyelenggara dengan segala kemampuannya, mati-matian membela dan bekerja keras mencapai tujuan utama itu.

Kerjasama dan keakraban satu sama lain berdasarkan satu visi bersama, hobi mengumpulkan prangko, bukan sekedar jual beli prangko. Tidak ada pikiran menyisipkan visi dagang di dalamnya. Benar-benar pure filateli karena memang semua, walau tidak 100%, adalah para pencinta pelaku yang berada di luar batas garis usaha Perum Pos dan Giro (kini PT Pos Indonesia). Alias, pelakunya 99% adalah pribadi, anak muda, dan penggerak dunia usaha swasta, tidak di dalam perusahaan milik negara.

Kita lihat saat ini di Jepang. Terus terang Jepang sedang kesulitan uang saat ini. Tapi mereka sudah komit untuk menyelenggarakan pameran dunia filateli PhilaNippon 2001 yang akan dilakukan bulan Juli mendatang.

Semua kerja keras, gambatte, istilah Jepang. Sampai kini mereka aktif melakukan rapat persiapan sana-sini. Tak ada kata mundur tak ada kata tunggu dulu. Semua jalan di tengah

keterbatasan mereka. Mengapa? Karena tujuannya jelas, untuk memasyarakatkan filateli yang ke luar dari hati nurani terdasar para pelakunya yaitu pencinta pengumpul prangko swasta.

Mungkin hanya satu persen yang terlibat di dunia perposan Jepang. Tapi sepanjang pengetahuan penulis, tak ada satu pun anggota panitia dari pihak Pos Jepang dan tidak ada pengaruh apa pun dari pihak Pos Jepang terhadap segala acara persiapan pameran prangko dunia Juli nanti.

Tidak bisa dong kita bandingkan dengan Indonesia yang sedang kacau politiknya dan ekonomi pun ikut terimbas kekacauan politik. Bahkan saat ini sekitar Rp12.000,- per dolar AS.

Membandingkan atau tidak, sebenarnya kita mesti melihat dari dasar utama penyelenggaraan pameran filateli serta tanggungjawab moral kita terhadap keputusan dan permintaan untuk menyelenggarakan pameran filateli dunia kepada pihak FIP (Federasi Filateli Internasional).

Satu hal lagi, tentunya pemikiran jangka panjang Indonesia bagi keharuman nama bangsa dan negara terutama lewat bidang filateli.

Coba kita lihat seandainya pameran tingkat dunia ini jadi dilaksanakan. Ratusan tenaga kerja akan ikut terseret aktif ke dalamnya. Benda filateli Indonesia dipastikan semakin populer, sedikitnya di dalam puluhan negara anggota FIP dan terlebih bagi mungkin sekitar 50 anggota dewan juri yang akan menilai dan menyaksikan semua koleksi dunia ikut terpamer di Jakarta. Generasi muda Indonesia, akan bangkit kembali tersiram keharuman filateli yang menguak di tengah situasi ekonomi dan politik yang masih belum menentu. Hal ini akan menghindarkan mereka dari pikiran negatif menggerogoti dan menggoyang pemerintahan saat ini. Setidaknya hobi mengumpulkan prangko akan memberikan daya tarik tersendiri kembali bagi generasi muda yang mungkin saat ini cukup banyak waktu untuk menekuni satu hobi yang masih tertinggal jauh di Indonesia.

Bagaimana soal uang? Miliaran rupiah dibutuhkan untuk hal ini. Bagi penulis, benda inilah yang membuat racun bagi pembatalan Indonesia 2002. Ketakutan luar biasa tak ada uang, walau sudah hitung-hitungan. Membebani banyak petinggi Pos dan PFI yang notabena sebagai penyelenggara Indonesia 2002.

Sejak semula, saat masih aktif di PFI, penulis adalah salah satu penentang masuknya karyawan pos atau yang masih aktif di Pos, ke dalam kepengurusan PFI.

Seandainya PFI masih 100% di bawah kepengurusan para pribadi swasta, penulis yakin Indonesia 2002 akan tetap dipersiapkan dengan baik sampai waktunya nanti, masih satu tahun lagi.

Mengapa bisa demikian? Jelekkah Pos masuk ke dalam kepengurusan PFI? Untuk menjawab pertanyaan ini butuh pengupasan mendalam dan tulisan tersendiri lagi.

Melihat pengalaman aktif di PFI masa lalu serta dampak psikologis manusia, kebersamaan antara pribadi swasta dalam keterbatasan yang ada, justru membangkitkan semangat luar biasa supaya bisa survive. Suatu tantangan berat tapi selalu dihadapi dengan kebersamaan dan kerjasama

yang baik. Hasil akhir, bisa berjalan dengan baik walau dalam kesederhanaan yang ada.

Bagi sesama pribadi swasta, sesama pengumpul prangko, penyelenggaraan suatu pameran prangko memiliki arti dan kekaguman tersendiri bagi sang penyelenggara. Uang pribadi pun ikut terbaur ke dalamnya. Mungkin tidak ada keuntungan material terbawa sampai akhir, tetapi kepuasan penyelenggaraan untuk melihat dampak positif pada akhirnya, membedakan pemikiran ini terhadap penyelenggara yang jelas-jelas terlibat perdagangan dalam dunia filateli Indonesia.

Dengan kata lain, suatu tantangan besar pasti bisa kita atasi apabila landasan berpijak sama yaitu memiliki kecintaan dan hobi murni mengumpulkan prangko, dan bukan prangko dijadikan alat untuk dieksploitasi membawa keberuntungan bagi pengoleksinya.

Tantangan besar ini pula bisa diatasi apabila muncul umpan dan kail bagi penyelenggara, dan bukannya ikan yang besar montok diberikan kepada sang penyelenggara.

Setelah ke luar dari Indonesia dan PFI bisa dikatakan 100% di bawah kendali PT Pos Indonesia, saya bisa katakan sebenarnya tak ada lagi PFI di Indonesia. Yang ada hanyalah anak usaha PT Pos Indonesia untuk mempromosikan filateli bagi kepentingan sang bapak alias PT Pos Indonesia.

PFI telah menjadi mandul. Uang dicekoki terus menerus oleh Pos dan telah meninabobokan PFI sehingga menjadi tak bisa berkutik lagi. Kreativitas terpankas habis. Daya saing tak muncul lagi, semangat hidup praktis mati. Semua terseret arus PT Pos Indonesia karena memang badan usaha milik negara inilah yang selama ini menjadi tonggak sandaran PFI dan Direksi PT Pos Indonesia juga harus mempertanggungjawabkan anggarannya, sebagian diberikan ke PFI, kepada negara.

Lalu bagaimana mengatasi kemunduran dunia filateli saat ini? Jangan saling menyalahkan dan jangan berusaha melihat kambing hitam antara lain politik dan ekonomi Indonesia yang kacau. Lihatlah kepada diri sendiri.

Setelah keputusan pembatalan dikeluarkan, tentu Indonesia harus meminta maaf kepada semua pihak, terutama pihak FIP dan organisasi filateli dunia lainnya.

Biaya meminta maaf ini menurut penulis sebenarnya lebih besar daripada dana penyelenggaraan Indonesia 2002. Mengapa? Biaya minta maaf tidak hanya soal hitam atas putih. Tidak hanya soal surat resmi ke semua pihak terkait. Lebih dari itu semua.

Pihak Indonesia, harus bisa meyakinkan kembali kepercayaan mereka terhadap kemampuan Indonesia. Tidak ada kaitan lagi dengan perorangan, organisasi, dan tidak juga terhadap PFI atau PT Pos Indonesia.

Praktis nama Indonesia, nama negara, kreditnya telah jatuh di mata filatelis internasional. Mereka semua mungkin lebih tahu dari kita sendiri, bahwa Indonesia dalam keadaan susah politik, social dan ekonomi. Tapi menyerah kalah sebelum perang adalah satu hal yang tak dapat dimaafkan.

Apabila kita menyelenggarakan Indonesia 2002 dalam segala kesederhanaan yang ada, mereka akan melihat Indonesia memiliki keteguhan dalam pendirian dan kepercayaan terhadap

Indonesia akan pulih luar biasa di bidang filateli.

Kini keputusan pembatalan telah ke luar. Untuk memulihkan keyakinan kembali pihak internasional kepada Indonesia, pengurus PFI harus hadir di semua forum filateli internasional. Berkali-kali meminta maaf kepada semua yang hadir di sana, atas kegagalan ini. Sekaligus juga meng-approach mereka agar kepercayaan terhadap Indonesia pulih kembali. Biaya ini semua tidaklah murah karena kepercayaan tidak bisa timbul dalam kurun waktu satu dua tahun saja.

Lihat saja contohnya kejatuhan nama Indonesia saat penerbitan prangko tahun 1960-an yang sampai saat ini, sudah 40 tahun, masih menjadi keprihatinan internasional dan kepercayaan internasional terhadap benda filateli Indonesia masih belum pulih 100% hingga kini.

Dengan demikian, kembali ke pertanyaan di atas, apabila kita melihat soal biaya, janganlah terpukau soal angka. Kemauan keras kita pasti bisa mengatasi semua itu. Apalagi kalau semua sudah satu kata secepat dalam kebersamaan yang memiliki landasan pihak sama.

Lalu terhadap PFI, reformasi besar-besaran perlu dilakukan. Jangan lagi melibatkan karyawan aktif Pos ke dalam kepengurusan PFI. Cobalah merangkul 100% warga swasta yang memang benar-benar mencintai prangko.

Apabila kita mau mencari bersama, orang itu pasti ada dan dengan pendekatan sesama pengumpul prangko, orang swasta itu pasti mau membantu PFI dan menggerakkan kembali ke arah yang lebih baik.

Ingatlah kembali, jangan mau terbuai oleh sodoran ikan yang montok. Lebih baik umpan dan pancing yang kita peroleh sehingga upaya menghidupkan filateli bisa lebih berarti dari kebersamaan yang murni.

Mungkin terlalu idealis, tetapi inilah yang mesti kita renungkan bersama. Jangan kalah sebelum berperang.

Carik Kenangan Indonesia Mahal

Desember 1998

Setelah enam tahun meninggalkan tanah air, ternyata banyak sekali perubahan terjadi di perfilatelian Indonesia. Saat penerbitan hari pertama, penggemar pengumpul prangko kini ramai berkumpul. Antri panjang sekali. Tapi di lain pihak, muncul pula kritikan filatelis terhadap penerbitan carik kenangan (souvenir sheet) yang seolah diterbitkan untuk mengeksploitasi kocek para filatelis.

Benarkah demikian? Mungkin perlu diungkap dulu mengenai carik kenangan (CK). Kata

"carik kenangan" ini pertama diperkenalkan di Indonesia oleh Richard Susilo pada sekitar tahun 1980. Melalui buletin Perkumpulan Filatelis Indonesia Cabang Jakarta "Berita Filateli" atau BERIFIL yang terbit sebulan sekali. Richard meluncurkan kata tersebut yang langsung disambut pro dan kontra para pengumpul prangko atau biasa dijuluki filatelis.

Namun akhirnya kata "Carik Kenangan" diterima Pos Indonesia. Pengesahan kata tersebut tercantum pada CK yang terbit tanggal 5 Juni 1993. Sejak saat itu sampai dengan 22 Desember 1993, sebanyak lima CK menggunakan kata Carik Kenangan, kecuali CK pameran filateli dunia Bangkok 1993. Memang Richard tidak pernah mencatatkan kata tersebut sebagai pemegang hak ciptanya. Pihak Pos Indonesia pun yang menggunakan kata tersebut di atas CK Indonesia, juga tidak pernah menghubungi apalagi memberikan royalty kepada Richard.

Lalu kalau kita lihat sejarah CK sejak pertama muncul di Indonesia tanggal 15 Maret 1961, tidak ada kata "Souvenir Sheet" atau pun tanda pengenalan lainnya sebagai sebuah CK. CK pertama Indonesia untuk memperingati "Visit The Orient Year" dan mempromosikan pariwisata Indonesia itu, terdiri dari empat macam. Harga nominalnya per CK sekitar Rp.3. Namun kini masing-masing CK tersebut berharga sekitar Rp.20.000,- per lembar. Berarti dalam 37 tahun meningkat 666.567% atau setiap tahun harganya naik lebih dari 18.000% (delapan belas ribu persen).

Kini kita tengok sejarah CK pertama di dunia. Luksemburg-lah yang menerbitkan CK tersebut tahun 1906 untuk memperingati Raja William IV menduduki kursi kerajaannya. CK tersebut terdiri dari 10 prangko di dalamnya. Sejak saat itulah banyak negara menerbitkan bermacam-macam CK, bahkan ada yang hampir setiap penerbitan prangko mengeluarkan CK. Demikian pula ada CC yang agak unik dari Gabon karena dicetak di atas lembaran kayu yang sangat tipis seperti kertas. Demikian pula Brasil pernah menerbitkan CK dengan huruf braille, timbul (embossed) sehingga CK tersebut bisa dibaca oleh orang buta. Bisa dibayangkan, harga-harga CK tersebut saat ini tentu sangat mahal, karena memiliki kekhasan masing-masing.

CK kedua Indonesia terbit tanggal 10 Februari 1966. CK seri amal memperingati hari sosial ke-8. Nominal CK ini hanya 50 sen. Terbit masa sanering di mana Rp.1000 uang lama menjadi Rp.1 uang baru. Kini harganya sekitar Rp.20.000,-. Bisa dihitung sendiri, berapa kenaikan investasi tersebut.

Dari penerbitan CK pertama kepada yang kedua, ada selisih waktu lima tahun. Tahun 1966 tersebut hanya dua CK diterbitkan. Satunya lagi terbit tanggal 23 September 1966 seri Hari Bahari dengan nominal Rp.3. Kini berharga sekitar Rp.20.000,- pula.

Penerbitan CK selanjutnya dengan data sebagai berikut (berdasarkan Katalog Prangko Indonesia 1998):

Tahun Jumlah CK

1967 : 3

1968 : 5

1969 : 1

1970 : 1	1980 : 7	1990 : 6
1971 : 2	1981 : 3	1991 : 3
1972 : -	1982 : 4	1992 : 5
1973 : -	1983 : 5	1993 : 7
1974 : -	1984 : 5	1994 : 7
1975 : -	1985 : -	1995 : 13
1976 : 2	1986 : -	1996 : 7
1977 : 4	1987 : -	1997 : 6
1978 : 3	1988 : 7	
1979 : 3	1989 : 6	

Melihat data penerbitan CK di Indonesia tersebut, bisa kita simpulkan bahwa sampai dengan tahun 1994 jumlah penerbitan CK masih bisa dikatakan normal. Paling banyak tujuh CK. Namun tahun berikutnya - 1995 - jumlah penerbitan meledak jadi 13 CK.

Demikian pula apabila kita tengok nilai nominal CK, perubahan terjadi mulai tahun 1989. Carik Kenangan World Stamp Expo di Washington (CK tanggal 17 November 1989) memiliki nominal Rp.1500 dan Rp.2500. Lalu pameran filateli akbar London 1990, dengan CK yang terbit tanggal 3 Mei 1990, bernominal Rp.5000,-.

Hal itu jelas sebagai titik pangkal merangkak majunya CK Indonesia. Maka apabila kita lihat secara keseluruhan, bisa dikatakan perubahan drastis pada CK Indonesia terjadi pada tahun 1990. Periode 1990 sampai sekarang bisa dikategorikan sebagai periode akil balik menuju dewasa.

Dua periode lain yang bisa dikategorikan lain dan punya ciri sendiri adalah sejak awal penerbitan CK Indonesia sampai dengan tahun 1975. Periode ini bisa dikatakan periode awal - tahap mencari jati diri karena baru mengenal dan mengetahui apa sesungguhnya carik kenangan. Pada periode ini terlihat jumlah penerbitan CK masih belum menentu. Bahkan empat tahun berturut-turut - tahun 1972 sampai dengan tahun 1975 - tidak ada penerbitan CK.

Periode selanjutnya bisa saya kategorikan sebagai periode penjajakan lebih lanjut. Periode ini antara tahun 1976 sampai dengan tahun 1989. Mengapa dikatakan demikian? Karena dalam periode ini upaya Pos Indonesia juga masih dalam penjajakan mencari bentuk yang baik dalam penerbitan CK. Pada periode itu pula gerakan memasyarakatkan filateli semakin mulai digencarkan. Meskipun demikian, tiga tahun - tahun 1985 sampai dengan tahun 1987 - tidak ada satu pun CK yang diterbitkan saat itu. Ketidakstabilan jugaterlihat selama periode tersebut khususnya pada tahun 1990 yang mendadak menerbitkan tujuh CK. Padahal sebelumnya hanya dua atau tiga CK per tahun.

Itulah sebabnya saat-saat menjelang "dewasa" - periode ketiga - jumlah penerbitan CK semakin stabil yaitu sekitar enam atau tujuh CK per tahun, dimulai tahun 1988. Maka masuklah tahun

1990 sebagai periode akil balik menuju dewasa yang ditandai harga mahal Rp.5000 untuk CK London90. Di samping juga jumlah filatelis Indonesia mulai saat itu mulai menghasilkan buah sedikit demi sedikit berkat dorongan semangat mantan Menparpostel Joop Ave waktu itu.

Pada periode inilah - 1990 dan selanjutnya - nilai nominal CK kelihatan mulai membengkak ribuan rupiah. Alasannya, sebagai upaya untuk memudahkan pengiriman suratpos ke luar negeri yang mulai tinggi (mahal). Dengan nilai tinggi tersebut, menggunakan CK yang berharga ribuan rupiah memang cukup efisien. Tak perlu menempelkan puluhan lembar prangko.

Alasan lain juga berkaitan dengan ongkos produksi. Dengan ukuran yang cukup besar dibandingkan prangko, warna-warni dan memang indah, secara logika memang pantas kalau berharga cukup tinggi - ribuan rupiah.

Banyak lagi alasan yang biasa dikemukakan pos untuk mempertahankan argumentasinya tersebut, sehingga membuat nominal CK menjadi ribuan rupiah. Bahkan ada pula filatelis yang ikut mendukung penerbitan CK dengan harga mahal. Alasannya, nilai rupiah yang lemah dibandingkan mata uang asing - katakanlah dolar AS - membuat CK sangat murah. Sehingga harga ribuan rupiah itu, katakanlah Rp.5000,- kini merupakan hal yang tidak mahal. Apalagi kalau argumentasi itu dikuatkan lagi dengan harga bahan baku produksi pembuatan CK yang sudah melangit saat ini. Semuanya ikut memperkuat penerbitan CK dengan harga tinggi.

Di lain pihak, kalau kita tengok dari kaca mata keadaan perfilatelian di Indonesia dewasa ini dan upaya yang terus digerakkan untuk memasyarakatkan filateli, tidak heran kalau para filatelis, bahkan yang senior, tidak sedikit yang berteriak kemahalan dan merasa "diperas" saja kantongnya oleh Pos Indonesia akibat penerbitan CK yang dianggap tinggi.

Baiklah, kita ambil jalan tengah yang mungkin bisa diterima kedua belah pihak. Bisa diterima pihak Pos dan bisa diterima pihak Filatelis.

Melihat sifat CK sendiri, sebenarnya benda ini memang khusus diterbitkan untuk konsumsi filatelis. Maka semakin jelas, apabila Pos menerbitkan CK dengan harga tinggi dan sering mengeluarkan CK, para filatelis akan berkoar adanya "pemerasan" terselubung dilakukan Pos terhadap para filatelis. Mengapa? Karena CK yang dibeli umumnya tidak digunakan untuk pengiriman surat. CK umumnya dibeli lalu disimpan sebagai koleksi filateli.

Olehkarena itu, dalam hal ini sesungguhnya Pos sangat beruntung, tidak perlu mengeluarkan biaya lagi untuk mengantarkan sebuah surat atau kiriman apa pun yang menggunakan pemrangkoan Carik Kenangan. Karena memang CK tidak dipakai, hanya disimpan si pembelinya saja.

Nah, karena sifat CK sudah jelas - khususnya sebagai benda koleksi - alangkah baiknya apabila sampai dengan beberapa tahun mendatang jumlah penerbitan dibatasi maksimum enam kali per tahun. Untuk harga CK juga perlu dibatasi dengan nominal sebesar biaya produksi (karena sebagai perusahaan tentu tidak mau merugi), plus kurang lebih 50%. Anggaplah angka 50% tersebut terdiri dari

satuan biaya angkutan dan lain-lain, sehingga keuntungan bersih nantinya mungkin hanya sekitar 20% dari biaya produksi.

Lalu bagaimana para filatelis mengetahui perhitungan harga tersebut? Sudah waktunya bagi Pos untuk lebih terbuka di masa reformasi dewasa ini. Umumkanlah khususnya kepada para filatelis mengenai perhitungan biaya produksi tersebut.

Satu media (mailing list atau milis) atau forum diskusi internet sudah ada. Di forum tersebut, sekitar 200 filatelis dari lebih 15 negara melakukan diskusi filateli. Nah, Pos bisa menyebarkan dan memanfaatkan pengumuman itu lewat milis tersebut. Untuk menjadi anggota milis tersebut, kirimkan email kosong anda ke: filateli@yahoo.com dengan subyek: Subscribe.

Apabila para filatelis merasakan keterbukaan pihak Pos, yakinlah bahwa filatelis akan selalu mendukung setiap upaya pos. Tidak seperti sekarang, rasa kecurigaan terhadap Pos masih tetap ada terhadap setiap penerbitan benda filateli - tidak hanya CK yang kini jadi hangat diributkan filatelis tua dan muda dengan harga yang katanya terlalu mahal.

Maka yang terpenting saat ini sebenarnya, mengurangi rasa kecurigaan terhadap Pos dan pihak Pos sendiri sudah waktunya membuka diri lebih lebar lagi.

Sekali orang berharap dan percaya, akan semakin tinggi nilai dan penghargaan terhadap pos. Tetapi sekali pula orang itu merasa dicurangi Pos, maka seumur hidup akan menjadi beban Pos. Dan ketidakpercayaan itu jauh lebih mudah tersebar dari mulut ke mulut daripada segi positif yang telah diupayakan Pos.

Pertimbangkanlah hal ini baik-baik demi kepentingan kita bersama !

Prangko Singapura Tanpa Angka Nominal

[Suara Pembaruan, December 13, 1998]

BILA kita lihat negara tetangga terdekat, Singapura, budaya modernisasi sudah merasuk ke dunia filatelinya. Prangko Singapura berharga satuan (nominal) 20c yang kemudian berubah menjadi 22c mulai 10 Juli 1996, tidak lagi menggunakan angka "20" atau "22" [Scott Catalogue no.751].

Prangko tersebut untuk keperluan lokal pemrangkoan di dalam Singapore saja. For local addresses only, begitulah tertulis pada prangko label (stiker/berperekat) yang mereka buat.

Prangko tanpa angka nominal tersebut pertama kali muncul tanggal 24 November 1993 bertema World Wildlife Fund. Sebuah buku prangko (booklet) yang terdiri dari 15 prangko. Prangko ini juga sekaligus dalam bentuk prangko label (berperekat).

Tampaknya peluncuran prangko tanpa angka nominal ini memberikan angin segar dan keasyikan tersendiri bagi filatelis yang melihat barang baru tersebut. Suatu perubahan drastis dari perfilatelian Singapura, yang tampaknya ingin mengikuti jejak Amerika Serikat yang cukup populer

dengan prangko labelnya tanpa angka nominal (harga satuan), untuk pemrangkoan di dalam negeri saja dengan berat surat tertentu. Biasanya yang dihitung adalah tingkat berat pertama sampai dengan 20 gram.

Sebuah prangko label greetings Singapura yang diterbitkan baru-baru ini, dengan tema Hello, suatu panggilan yang tentu dimaksudkan sebagai sapaan bersahabat. Terdiri dari 10 prangko (vertikal 5 X 2), yang dibuat dalam bentuk booklet lipat tiga bagian.

Sedangkan bagian sebaliknya (dua pertiganya) mencantumkan stiker bulat 10 buah berisi berbagai ucapan kembar. Yaitu Thinking of you, Good Luck, Have a nice day, Best wishes, dan With Love. Selain itu, tercantum pula kode komputer untuk memudahkan pedagang mendeteksi harga booklet tersebut dengan nominal 2,20 dolar Singapura. Booklet ini dijual di pasaran di Tokyo dengan harga 400 yen (1 dolar Singapura = 75yen per 30 November, 1998).

Sebagai "Jembatan"

Menurut seorang filatelis Singapura, harga 400 yen tersebut jelas sangat mahal. Meskipun model baru ini sempat menggairahkan filatelis Singapura, namun kenyataan harga pasar tidaklah baik.

Mengapa? Jumlah cetaknya cukup banyak dibandingkan prangko dengan format biasa. Nominal rendah untuk penggunaan lokal, dan banyak dipakai masyarakat karena mudah dibawa dan mudah digunakan. Satu faktor lagi, diperkirakan model yang ke luar dari kaidah dasar perfilatelian ini, tampaknya masih belum disukai filatelis senior.

Model prangko label tanpa angka nominal ini bisa dikategorikan sebagai "jembatan" atau perpaduan antara prangko biasa dengan prangko Cinderella. Oleh para filatelis, prangko Cinderella, didefinisikan sebagai carik semacam prangko, tetapi tidak dapat digunakan untuk keperluan pemrangkoan.

Bila dilihat prangko Hello tersebut, satu hal menarik pula mungkin bisa diperhatikan adalah pembolongan bagian atas tengah di lipatan kedua dan ketiga dari booklet tersebut. Kurang jelas, apakah pihak penerbit Singapore Post berangan-angan

Booklet tersebut bisa digantung di leher sebagai asesori manusia, atau mungkin bisa digantung di dinding tempat kita bekerja, seperti layaknya kalender dinding. Entah apa maksud sebenarnya, pemberian perforasi di tengah benda filateli ini cukup mengusik penulis secara pribadi.

Bisa Digabungkan

Penggunaan prangko ini tidak hanya dipakai tersendiri. Tetapi bisa digabungkan dengan prangko lain, apabila beban suratpos melebihi yang dipersyaratkan. Jadi penggunaan prangko ini pun bisa "dikawinkan" dengan prangko Singapura lain dalam format yang biasa.

Kalau melihat sejarah penerbitan prangko label Singapore, pada hakekatnya bisa disimpulkan maksud penerbitan benda filateli itu untuk peningkatan persahabatan manusia. Tema kasih (love), seni dan lingkungan hidup pernah mewarnai prangko label Singapura. Dan modernisasi pihak pos Singapura tampaknya juga seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan pos dan semakin canggihnya penggunaan teknologi pos di Singapura. Sebagai titik tolak tinggal landasnya bisa kita ambil tanggal 1 September 1995 di mana penggunaan enam angka kodepos mulai dipergunakan di Singapura.

Memang prangko label tanpa nominal ini cukup menarik untuk kita perhatikan. Apalagi dengan sampul luar warna-warni dan bertuliskan "Nice meeting you, it's been a long time." Suatu sapaan bersahabat sekali bagi siapa saja. Tetapi dari segi filateli, tampaknya masih perlu penelusuran lebih lanjut mengenai masa depannya. Terlebih lagi perlu kita simak mengenai reaksi pasar para pedagang benda filateli.

Bagi Indonesia sendiri, mungkin perlu pula dipertimbangkan pembuatan prangko serupa tanpa angka nominal. Selain memudahkan masyarakat untuk menggunakannya, juga tidak perlu lagi berpikir mengenai angka, berapa biaya tarip pos surat biasa. Cukup mengambil prangko tanpa angka nominal, tempelkan ke surat, masukkan ke bis surat di mana pun tersedia.

Perhatian 220 juta jiwa warga Indonesia yang selama ini melihat prangko dengan gambar dan angka, juga akan tertuju ke prangko jenis ini. Bagi yang bukan berhobi filateli, setidaknya prangko itu mungkin akan disimpan sebagai benda kenang-kenangan.

Tetapi bagi yang punya hobi filateli, meski dalam kadar persentase rendah, akan semakin terguyur basah untuk semakin menekuni hobi filatelinya. Kalau sudah dijadikan koleksi benda filateli, pos pun akan semakin beruntung karena tak usah mengeluarkan biaya lagi untuk mengantarkan suratpos. Lha wong prangkonya disimpan!

MENYONGSONG PT. POS INDONESIA

Oleh : Richard Y. Susilo

Mulai tahun 1995, Perum Pos dan Giro akan berubah menjadi PT Pos Indonesia. Penggantian nama usaha tersebut agar Pos dapat lebih profesional lagi dalam tugasnya sehari-hari. Mudah-mudahan demikian. Satu yang pasti, Pos adalah suatu lembaga yang 100% menyajikan pelayanan kepada masyarakat. Apa pun bentuknya, termasuk penyimpanan uang di pos, semua produk yang ditawarkan tersebut bersifat pelayanan 100% kepada umum.

Bertolak dari hal itulah seharusnya Pos menyadari, bukan sekadar berganti nama dari Perum menjadi PT, tetapi sesungguhnya masyarakat menantikan pelayanan yang jauh lebih baik dari Pos. Masyarakat tidak peduli dengan nama. Masyarakat Indonesia kini jauh berbeda dengan lima atau sepuluh tahun yang lalu. Masyarakat Indonesia kini sudah banyak belajar dari berbagai hal. Bukan hanya pendidikan yang meluaskan wawasan mereka, tetapi pengalaman dan wawasan yang diperoleh dari sekelilingnya ikut membentuk pengetahuan mereka.

Pos sendiri sebenarnya merupakan usaha sangat raksasa apabila dapat dikelola dengan baik. Maka tidak heran kalau Dirjen Postel, Djakaria Purawidjaja pernah menyatakan bahwa Pos masih belum menggali sekitar 80% pasar yang seharusnya bisa diraih Pos. Kalau kita simak baik, ternyata memang masih banyak hal yang belum tersentuh Pos.

Baiklah kini kita perlu menutup mata sejenak melihat masa silam Pos dengan berbagai keluhan masyarakatnya. Kita tengok sejenak keadaan Pos di negara tetangga kita, Jepang. Negara di Asia yang paling maju ini, ternyata tidak luput dari berbagai persoalan pula. Bahkan baru-baru ini seorang pedagang prangko, mungkin juga kolektor prangko, Hirobumi Wakagi, 46, berhasil menipu kantorpos besar di Shinjuku, Tokyo dengan cek palsunya sebesar 160 juta yen untuk membeli 40.000 prangko yang beraneka ragam. Termasuk satu prangko berharga 100.000 yen yang kemudian keseluruhan prangko itu dapat dijualnya lagi dengan harga 3,6 miliar yen.

Persoalan lain masih banyak lagi. Tentu akan lebih baik kalau kita menyimak yang baik saja sebagai perbandingan bagi Pos Indonesia. Mari kita tinjau segi pengiriman surat. Ternyata walaupun surat dikirim dengan prangko biasa, waktu pengiriman di dalam kota hanya membutuhkan satu hari. Pagi hari masukkan ke kantorpos, keesokan harinya surat itu sampai kepada si alamat. Hal serupa berlaku pula untuk daerah yang masih berada di sekelilingnya. Kalau di Indonesia mungkin Jabotabek. Sedangkan pengiriman surat ke luar kota, katakanlah dari Tokyo ke Osaka, dengan prangko biasa hanya membutuhkan paling lama dua hari.

Meskipun demikian pihak Pos Jepang masih belum puas. Baru-baru ini mereka mengumumkan akan memperkenalkan pengiriman ekstra cepat dengan hitungan jam per jam. Dikirim pagi hari, diterima sore hari. Pelayanan seperti itu khususnya ditujukan kepada kalangan pengusaha atau perkantoran yang membutuhkan kecepatan dan ketepatan pengantaran. Ternyata tanggapan masyarakat akan rencana Pos itu biasa saja, "Sudah seharusnya Pos bekerja dengan baik, cepat dan tepat, karena itu memang tugas mereka. Jadi pelayanan baru itu bukan hal yang menarik bagi saya" ungkap Kobayashi, pengirim surat yang ditemui di sebuah kantorpos Tokyo.

Tabungan Pos

Kekuatan Pos Jepang ternyata juga berada pada fungsi tabungannya. Paling banyak masyarakat Jepang menabung di kantorpos karena bunga tabungan dan bunga depositnya tertinggi dibandingkan perbankan swasta. Suku bunga yang diberikan Pos Jepang, sekitar 3%, sedangkan perbankan swasta sekitar 2,5%. Sampai dengan akhir tahun lalu jumlah tabungan masyarakat yang disimpan di kantorpos mencapai tidak kurang dari 180 triliun yen pada 24.000 kantorpos tersebar di seluruh Jepang. Di samping itu memang didukung pula oleh sikap menabung masyarakat Jepang yang tinggi. Menurut data pemerintah Jepang, para

karyawan Jepang setiap tahun berhasil menabung 14,1% dari penghasilan tahunan mereka.

Karena hampir semua warga Jepang dan perusahaan memiliki rekening di kantorpos, maka segala sesuatu transfer uang pun dengan mudah dapat dilakukan di kantorpos tanpa tambahan biaya apa pun. Pihak Pos Jepang ternyata memperoleh komisinya dari pihak penerima uang. Kecuali pembayaran rekening air yang dapat lewat semua bank besar, pembayaran fasilitas umum dapat melalui kantorpos besar maupun kecil. Misalnya untuk membayar telepon, listrik dan gas. Termasuk pula pembelian buku yang cukup dengan menelpon, diantar lalu kita bayarkan atau transfer uang lewat kantorpos setelah mengisi formulir yang diajukan toko buku bersama buku tersebut.

Kemudian kalau melihat praktek kerja mereka sehari-hari, semua berdasarkan peraturan yang ada. Tidak ada kompromi. Batas pengiriman paketpos hanya 20 kilogram. Lebih sedikit saja, katakanlah satu gram, bisa dipastikan paketpos tersebut akan ditolak untuk dikirimkan lewat kantorpos. Maka tidak heran, kalau hal tersebut banyak membuat kecewa warga asing yang berada di Jepang. Terpaksa paketpos dibuka lagi dan dipecah dua bungkus agar beratnya di bawah 20 kilogram. Barulah dapat diterima Pos.

Hal tersebut tidak hanya terkena kepada warga asing. Seorang warga Jepang yang lupa membawa identitasnya untuk mengambil surat tercatat, juga mendapat tolakan halus dari pegawai kantorpos termasuk kepala kantorposnya sendiri. Dijelaskannya, walaupun secara pribadi mereka saling kenal, tetapi peraturan mengharuskan si pengambil surat tercatat memperlihatkan kartu identitasnya terlebih dulu. Akhirnya dengan wajah agak kecewa, si pengambil surat tercatat itu keluar dari kantorpos.

Kolektor Prangko

Lalu bagaimana para pembeli prangko atau benda pos lain khususnya bagi para kolektor prangko (filatelis). Mereka dapat membeli di setiap kantorpos, tepat pada tanggal terbitnya sampai dengan kira-kira satu minggu setelah tanggal penerbitan. Setelah itu,

jangan merasa yakin kalau kita dapat membeli satu seri prangko yang baru terbit di setiap kantorpos kecil. Karena biasanya seri prangko menjadi tidak lengkap, dijual bagi keperluan umum. Maka pembelian seri prangko lengkap haruslah di kantorpos besar atau langsung di Kantor Filateli di Tokyo.

Namun bagi kolektor prangko atau pemula pengumpul prangko, antrian yang panjang setiap tanggal terbit, bukanlah hal yang aneh kita jumpai di Jepang. Mereka berusaha membeli prangko atau benda pos lain tepat pada tanggal terbit. Pihak pos Jepang pun juga telah mengerti akan hal tersebut sehingga cap pos (harian) pun dapat dipakai bebas oleh para kolektor untuk diterakan pada prangko sesuai dengan keinginannya. Tentu untuk itu harus antri pula agar cap pos dapat dipakai bergantian. Oleh karena itu kita sudah harus merencanakan dulu dari rumah, ingin berbuat apa di kantorpos. Kalau sampai terlupa, berarti kita harus antri kembali. Begitulah cara orang Jepang yang selalu antri menunggu sampai tiba waktu untuk menyampaikan keinginannya.

Selain itu, untuk melayani masyarakat selama 24 jam, hampir disemua kantorpos, di bagian luar, terdapat mesin vending untuk membeli prangko gulungan dengan berbagai nilai. Biasanya terdapat lima macam pilihan, yaitu untuk prangko 10 yen, 50 yen, 80 yen, 100 yen, dan kartupos 50 yen untuk dalam negeri Jepang. Pembelian dapat menggunakan uang kertas, koin atau kartu khusus, seperti kartu telepon, yang dijual di kantorpos dengan nama Fumikado. Kartu khusus tersebut pun ada tiga macam yaitu bernilai 500 yen, 1000 yen dan 3000 yen.

Kemudian pengambilan surat di setiap bis surat, dilakukan setiap hari, termasuk hari libur sebanyak tiga kali sehari. Jam pengambilan memang tercantum. Jepang yang terkenal dengan kedisiplinannya, ternyata seringkali dijumpai pengambilan surat pada bis surat oleh petugas pos juga tidak tepat waktu. Namun keterlambatan pengambilan surat itu tidak sampai satu jam. Hal tersebut terjadi terutama di kota besar Tokyo karena arus lalu lintas sangat padat. Kemacetan selalu terjadi,

terutama pada waktu jam masuk kerja pagi hari dan jam pulang kerja di sore hari.

Satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah sikap mereka. Selama jam kerja belum pernah tampak kesantiaian kerja dari mereka. Kesibukan dan keseriusan selalu terpampang di wajah mereka. Demikian pula seandainya seorang petugas tidak dikunjungi masyarakat, maka dia akan mencari kerja atas inisiatif sendiri. Kedisiplinan kerja tersebut tampak pula pada pembagian waktu kerja. Saat jam makan siang, mereka akan bergantian berjaga, sehingga tidak mengganggu kesibukan kerja yang ada. Barulah setelah semua pekerjaan selesai, di sore hari saat pulang kerja, tampak wajah senyum di antara mereka. Lalu hari Sabtu kantorpos kecil tutup. Hanya kantorpos kelas satu, yang besar, buka sampai jam 5 sore seperti biasa. Sedangkan hari Minggu dan libur kantorpos besar kelas satu buka sampai jam 1 siang. Namun kini ada satu kantorpos besar kelas satu di Tokyo yang buka sepanjang hari, 24 jam bagi pelayanan kepada masyarakat.

Melihat beberapa gambaran Pos di Jepang, ada beberapa hal yang dapat kita petik segi positifnya. Kedisiplinan tetap diperlukan di berbagai bidang. Katakanlah masyarakat tidak disiplin. Tetapi Pos harus bisa memberikan contoh dari dalam dirinya akan adanya kedisiplinan tersebut. Pangantaran tepat waktu, bekerja sesuai kapasitas dan dengan penuh keseriusan sesuai peraturan yang ada. Dengan disiplin diri sendiri, kita dapat mencoba mendisiplinkan orang lain dengan membuat lajur antrian bagi setiap pembelian prangko, misalnya. Bukan dengan bertumpuk saling berebutan membeli prangko.

Pandangan bisnis kiranya perlu dipertajam bagi Pos. Sisi tabungan perlu digencarkan dengan memberikan suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan perbankan. Kita masih belum mengetahui dengan pasti, setelah menjadi PT, apakah badan tersebut masih tetap di bawah naungan Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi dan bukannya Departemen Keuangan. Kalau tetap di bawah Depparpostel, perlu kerjasama dengan

Depkeu serta pemberian hak khusus bagi penetapan suku bunga simpanan di setiap kantorpos agar dapat lebih tinggi daripada kalangan perbankan.

Apapun alasannya, semua itu murni ditinjau dari segi persaingan bisnis. Kejelasan PT Pos Indonesia terutama siapa pemegang sahamnya, perlu diungkapkan kepada umum. Kalau saham mayoritas masih dimiliki pemerintah, berarti ada kepastian bagi penyimpanan uang di setiap kantorpos. Percaya kalau kantorpos tidak akan bangkrut karena masih milik pemerintah. Modal kepercayaan inilah sangat membantu Pos dan mengalahkan persaingan dengan kalangan perbankan, apalagi perbankan swasta yang pemegang sahamnya murni swasta.

Melalui kekuatan penyerapan dana dari masyarakat, sepenuhnya PT Pos Indonesia dapat berkembang dengan baik. Secara nyata gaji para pegawainya dapat ditingkatkan, kesejahteraannya meningkat dan pendidikan pun dapat ditingkatkan bagi karyawan yang hanya lulus sekolah dasar dengan memberikan kursus tambahan. Ditambah lagi, dana pensiun bagi para karyawannya juga dapat ditingkatkan, menjadi jaminan kesejahteraan hari depan mereka.

Direktur Tersendiri

Segi lain yang belum terjangkau sepenuhnya adalah di bidang filateli. Sudah waktunya filateli dipegang seorang Direktur tersendiri. Filateli sesungguhnya merupakan satu industri yang sangat potensial. Untuk membangun industri ini, khususnya di Indonesia, tidak dapat disamakan dengan keadaan di negara-negara yang telah maju. Pola pikir meningkatkan jumlah filatelis dalam waktu cepat memang baik. Tetapi apakah di Indonesia sudah siap untuk hal itu, khususnya dalam mengelolah apa yang terbentuk nantinya berupa kelompok-kelompok filatelis. Mungkin kini terangkum banyak, bahkan dipercaya bisa jadi jutaan anggota filatelis. Dapatkah langgeng berjalan hal itu ?

Keadaan di Indonesia adalah suatu keadaan negara yang sedang berkembang. Bahkan di banyak tempat masih banyak orang yang masih memprioritaskan nasi terlebih dulu ketimbang

prangko. Yang mau saya katakan di sini adalah, kita perlu membuat lahan dan memupuk dengan baik lahan tersebut terlebih dahulu. Hal itu sama juga kalau membangun sebuah rumah. Fondasi haruslah kuat terlebih dulu. Kalau sudah kuat, maka naik bata atau pembangunan dinding sampai pembuatan atap rumah akan mudah terlaksana, meskipun angin menerpa kencang.

Maka tugas pimpinan filateli di Indonesia saat ini sesungguhnya lebih tepat kalau mendampingi tugas Pos sehari-hari terlebih dulu yaitu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap berbagai penggunaan jasa yang ditawarkan kepada masyarakat. Sementara PT Pos Indonesia juga harus membenahi lebih baik lagi urusan internnya. Sejalan dengan upaya tersebut, filateli pun berjalan sebagai bentuk promosi, memperkenalkan lebih lanjut kepada masyarakat, makhluk apa sebenarnya filateli itu dan keuntungan mengumpulkan benda filateli, antara lain sebagai bentuk menabung atau investasi bagi hari tua.

Kalau lahan yang dipupuk itu telah subur dan kuat, mudahlah bagi semua pihak untuk membangun lebih

lanjut bisnis Pos serta filateli. Memang itu perlu kesabaran dan ketabahan.

Oleh karena itu pembentukan Direktorat Filateli tersendiri sangat diperlukan sebagai bagian dari pemusatan perhatian hanya untuk filateli. Penanganan filateli yang setengah-setengah akan membuang uang, waktu, tenaga dan sebagainya. Sebagai contoh mudah, seandainya seorang karyawan pos yang menangani filateli dipindahkan ke direktorat lain, matilah filateli itu. Berarti penggantinya harus belajar dari awal kembali. Atau, seandainya karyawan pos itu pensiun, habislah pula pengembangan filateli di Pos.

Namun dengan keberadaan Direktorat filateli, tentu dengan syarat, sang karyawan akan bekerja terus di direktorat filateli, jangan dipindahkan ke direktorat lain. Seandainya mengalami pensiun, karyawan tersebut masih dapat mengembangkan perfilatelian di Indonesia dengan membantu Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI). Lepas dari senang atau tidak dari semua yang akhirnya PFI dijadikan tempat penampungan para karyawan pos pensiunan, itu urusan kedua.

Filatelis Pasar Potensial Bagi Pengusaha Untuk Mempromosikan Dagangannya

FILATELIS sebenarnya merupakan pasar yang potensial bagi para pengusaha untuk mempromosikan dagangannya. Karena sebagian besar filatelis, adalah orang-orang yang telah memiliki kelebihan uang. Sehingga bisa dibelikan prangko dan benda-benda pos lainnya, bukan untuk dipakai, melainkan untuk dikumpulkan saja.

Simak saja setiap ada penerbitan prangko baru, yang dijual pada hari terbit pertama di Kantor Filateli Jakarta (KFJ). Tak jarang, sebelum KFJ dibuka, sudah cukup banyak yang antri di depan pintu. Mereka juga

bukan hanya membeli 1 set prangko atau 1 lembar Sampul Hari Pertama (SHP) saja, tetapi biasanya paling sedikit membeli 2 set prangko dan 2 lembar SHP. Bahkan dari pengamatan, rata-rata membeli 5 sampai 10 lembar.

Hitung saja berapa biaya yang harus dikeluarkan, bila satu set prangko terdiri dari prangko berharga satuan Rp 300, Rp 700 dan Rp 1.000. Masih ditambah lagi dengan SHP yang harganya Rp 2.750 perlembar. Bukan itu saja. Dari beberapa kali pemantauan langsung ke toko prangko TMA di Jakarta, yang

BOGOR UNJUK GIGI DI AKHIR TAHUN

KOTA Bogor yang dijuluki kota Hujan menjadi cerah selama pameran filateli berlangsung. Rupanya memang ingin pula menunjukkan kepada umum bahwa Bogor bisa unjuk gigi dalam hal berfilateli. Tidak tanggung-tanggung unjuk gigi di akhir tahun benar-benar dibanjiri pengunjung, terutama pelajar. Tak peduli pakai pakaian seragam sepulang sekolah pun jadi. Dan kalau capai tak sedikit yang duduk di lantai ruang pameran sambil mengisi quiz berhadiah yang disebar panitia pameran.

Memang pameran filateli (mungkin lebih populer: pameran prangko) kali ini tidak banyak gembar-gembor ke luar Bogor. Tapi kalau di dalam kota Bogor sendiri, jelas di berbagai sudut kota bisa anda lihat spanduk pameran tersebut. Belum lagi publisitas ke radio-radio swasta maupun RRI Bogor. Ditambah pula surat undangan dari Kanwil P dan K ke semua

sekolah di Bogor, melengkapi kesempurnaan pemberitahuan ke seantero Bogor.

Menambah Ilmu dan Pengalaman.

Pembukaan dengan pengguntingan pita oleh Sekretaris Walikota Bogor, Drs. R. Zoetia Danoe, langsung dilanjutkan berkeliling menyaksikan berbagai koleksi filateli dalam panel-panel pameran yang baru selesai terpasang keseluruhan 3 jam sebelum upacara pembukaan dimulai. Pengunjung pun tak sabar, begitu putus pita, yang di belakang rombongan langsung menyebar ke berbagai penjuru ruang pameran. Rupanya memang ingin tahu, seperti apa, sih, pameran prangko.

Dari pembicaraan penulis dengan Zoetia Danoe, diakui olehnya bahwa pameran prangko baru pertama kali disaksikannya. Dan dari beberapa menit menyaksikan pameran, jelas

pengetahuan bertambah. "Baru tahu saya kalau prangko-prangko yang dikoleksi punya banyak manfaat dan bisa menambah ilmu/pengetahuan. Apalagi setelah dipamerkan seperti ini, jadi nampak jelas keindahannya dan kita bisa belajar banyak," begitu katanya sambil menunjuk sebuah panel pameran.

Cerita punya cerita ternyata menurut penuturan Zoetia Danoe, sudah ada sekolah di Bogor yang memasukkan unsur filateli ke dalam bidang studinya. Dua orang anak sang Sekodya Bogor tersebut oleh gurunya disuruh mencari dan mengumpulkan prangko-prangko sebanyak mungkin untuk kemudian dinilai.

Lain lagi pembicaraan penulis dengan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Rektor IPB, yang sempat hadir ke tempat pameran untuk menyaksikan pameran sekaligus menjemput putrinya yang aktif duduk dalam kepanitiaan membantu kelancaran upacara pembukaan pameran. Pak Andi melihat banyak ilmu dan pengalaman yang bisa diperoleh dengan mengumpulkan prangko. Sebagai contoh, pemisahan-pemisahan prangko ke dalam tematik tertentu, secara tak langsung telah memberi ilmu kepada kita dalam pelajaran mengklasifikasi sesuatu arsip, katakanlah bidang "filling" misalnya. Dengan belajar memilah-milah prangko yang beraneka ragam menjadi satu golongan tema, sekaligus memberikan pengalaman kepada kita untuk persiapan terjun ke masyarakat, khususnya dalam bidang-bidang yang banyak berhubungan dengan masalah pengklasifikasian.

Diakui oleh Pak Andi, dulu sewaktu kecil dia senang mengumpulkan prangko. Tapi kini tak sempat lagi karena kesibukan kerjanya. Mengetahui penerbitan prangko Indonesia yang baru pun diketahui bila ada yang berkirim surat kepadanya menggunakan prangko Indonesia yang baru. Tapi mungkin anggapan orang, hobi bisa menurun ke anak ada benarnya juga. Seorang putri Pak Andi yang ikut aktif membantu panitia, mungkin menurun sifat ayahnya yang senang mengumpulkan prangko dan berfikir brilliant.



Suasana pengunjung pameran filateli di Bogor.

Sahabat Pena No. 173 - Tahun 1986

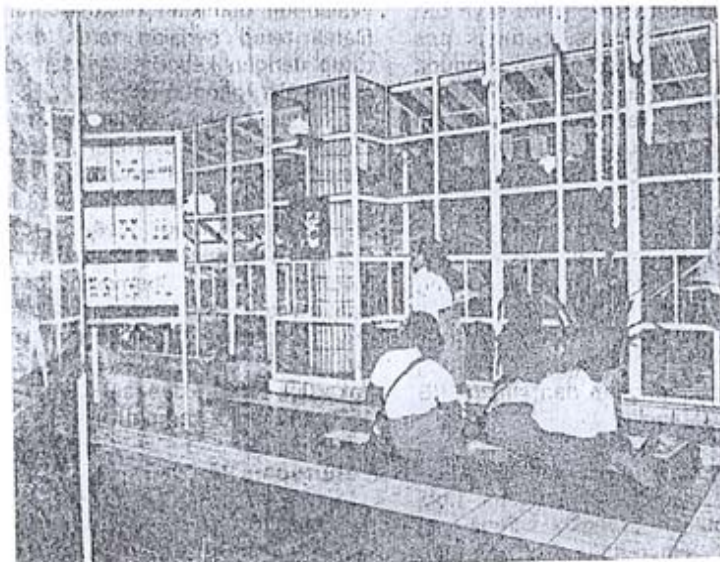
Diskusi Filateli

Acara selama pameran berlangsung antara lain diskusi filateli berupa tanya jawab filateli, baik pada sore maupun pagi hari. Pertanyaan yang datang bertubi-tubi memang seimbang dengan pengikut diskusi yang lumayan banyak. Pertanyaan pun muncul berbagai macam, dari yang ringan sampai yang serius dan pula yang tak diduga sama sekali.

Seorang pelajar SMP Pajajaran bertanya, "Tadi kakak mengatakan kalau memegang prangko sebaiknya jangan menggunakan tangan, tapi memakai pincet. Nah, kalau saya beli prangko di kantorpos, petugas pos selalu merobek prangko menggunakan tangan. Bagaimana, nih, kak?"

Pertanyaan tersebut sempat menyentak pendiskusi yang duduk di muka. Memang cukup kritis pertanyaannya. Pertanyaan lain, "Bagaimana membedakan prangko asli dengan prangko palsu, Kak? Dan apakah prangko di toko-toko buku yang sudah dipeketkan itu asli?" tanya seorang remaja putri. Lagi, seorang bapak bertanya, "Berapa harga prangko Indonesia lengkap dari jaman RIS sampai sekarang?"

Dari sekian banyak pertanyaan yang muncul, jelaslah bahwa umumnya masyarakat tahu mengenai hobi mengumpulkan prangko karena pengalaman sehari-hari. Mungkin dengan berkirim surat, membeli prangko ke kantorpos, ataupun bertanya-jawab



Para pelajar yang sedang mengisi Quiz berhadiah... duduk di lantai pun jadi.

Penandatanganan Sampul Pameran oleh Sekretaris Walikota Bogor, Zoetia Danoe didampingi oleh kepala kantor pos besar Bogor.

wab dengan orang lain. Sedangkan dari buku-buku bacaan filateli (yang jumlahnya amat sedikit) belum bisa diharapkan banyak untuk menambah pengetahuan mereka. Sebenarnya amat disayangkan buku "Menenal Filateli" yang diterbitkan Filamuspos Bandung dibagikan amat sedikit di bandingkan pengunjung yang melimpah meminta buku tersebut.

Pada kesempatan acara diskusi lain, pembawa kata (si penceramah) sempat salah tingkah karena hampir bahkan mungkin seusia dengan pengikut acara diskusi/ceramah yang rata-rata dari sekolah menengah atas. Walaupun demikian diskusi/ceramah filateli tetap berjalan terus dan ditutup dengan keberhasilan/sambutan meriah dari pengunjung.



Penyerahan hadiah kepada anggota panitia teranggun oleh Bapak Abbas Adam, Bc.AP.

Pameran yang berlangsung dari tanggal 18 - 20 Desember 1985 juga dimeriahkan dengan pemasangan pos ter-poster filateli serta hasil-hasil lukisan karya seorang filatelis remaja Bogor yang memang berbakat pula melukis. Sampul pameran beserta tiga macam cap khusus dikeluarkan pula. Bisa anda miliki dengan menghubungi PFI Jakarta, PO BOX 2977, Jakarta 10001 dengan harga Rp 1500 per set (3 sampul).

Penutupan Pameran.

Mungkin penutupan pameran lebih "seru" dibandingkan pembukaan pameran yang kelihatan cukup formal dengan acara-acara resmi yang sudah

Sahabat Pena No. 173 - Tahun 1986

bisa ditebak sebelumnya. Pada acara penutupan, di samping pembagian hadiah pemenang (tentu sebelumnya ada pengumuman-pengumuman pemenang), muncul juga pengumuman hasil pemilihan kalangan umum bukan anggota panitia. Antara lain memilih panitia paling simpatik, terpilih Watma, Bc.AP (Kepala Kpb Bogor). Juga panitia tersibuk, Andang, panitia teranggun yaitu Wahyu, panitia paling rajin terpilih Lidya Murni, pembeli terbanyak (sampai berjumlah Rp. 150 ribu) yaitu Bapak Tirta, dan panitia berpenampilan terbaik, Achmad Husen yang malam itu jadi MC Upacara Penutupan pameran.

Setelah berakhir penutupan, berfoto bersama dilakukan. Panitia yang berpakaian putih hitam memang mirip grup paduan suara. Hanya saja muka remaja-remaja filatelis Bogor selalu tampak ceria, penuh semangat menatap optimis kemajuan dan perkembangan yang semakin baik dari dunia filateli. Tak ketinggalan dukungan Kepala Kpb Bogor memang patut dipuji kali ini. Semoga demikianlah dukungan yang bisa diberikan oleh semua Kepala Kantor Pos Besar di berbagai tempat di Indonesia. (RY)

LOMBA CLIPPING FILATELI III

JAKARTA — Perhatian filatelis remaja khususnya di Medan terhadap filateli ternyata cukup besar. Terlihat dari keinginan mereka mencari sebanyak mungkin bahan bacaan filateli, tentu dalam bahasa Indonesia, kalau bisa. Keinginan tersebut kini mulai diwujudkannyatakan seiring usaha memasyarakatkan filateli di kalangan remaja oleh Perkum-

pulan Filatelis Medan yang bekerjasama dengan pihak pos mengadakan Lomba Clipping Filateli III (LCFIII).

Peserta LCF III adalah semua warga negara Indonesia tanpa batasan umur dengan melampirkan fotocopy tanda pengenal (terbaca jelas tanggal lahir) dan dua lembar pasfoto 3 x 4. Clipping filateli yang dikirimkan berupa guntingan berita/artikel filateli dan atau pos yang pernah dimuat di berbagai media massa cetak di Indonesia. Guntingan berita/artikel tersebut ditempel pada kertas folio HVS dan dijilid sehingga menyerupai suatu buku/diktat.

Selain pembuatan clipping filateli, tiap peserta diharuskan membuat sebuah karya tulis filateli bentuk bebas, prosa atau puisi. Karya tulis tersebut untuk membantu penilaian juri terhadap clipping filateli, seandainya diperoleh nilai juri sama pada beberapa clipping filateli peserta.

Penyebutan sumber guntingan berita/artikel harus jelas pada clipping tersebut. Antara lain nama media massa, tanggal terbit, nomor penerbitan, maupun halamannya. Menurut panitia LCF III, clipping sedikitnya berisi lima guntingan berita/artikel. Dan banyaknya tidak terbatas. Tapi tentu bukan berarti tambah banyak guntingan berita/artikel asli akan bisa jadi pemenang.

Clipping ditunggu panitia selambatnya 31 Maret 1986 (stempel pos) yang dikirim ke Panitia LCF III, Kotak Pos 22, Medan 20001. Seperti diketahui, LCF III merupakan kelanjutan LCF I dan LCF II yang pernah diadakan di Jakarta. LCF diadakan setiap dua tahun sekali oleh perkumpulan filatelis. Dan ide pertama mengadakan LCF ini bermula dari seorang pengurus remaja PFI Jakarta. Untuk LCF III ini kepada semua peserta akan diberikan piagam penghargaan. Dipilih tiga orang juara dan dua orang juara harapan dengan pengumuman pemenang tanggal 13 April 1986. (RY)

Sinar Harapan, 1986

Filatelis Daerah Haus Informasi

SEORANG pengumpul prangko muda usia di Jakarta kesulitan informasi filateli. Setelah bergabung dengan PFI dan ikut pertemuan, kekurangannya dapat segera dipenuhi. Tapi bagaimana dengan filatelis remaja di daerah di luar kota-kota besar? Tak sedikit yang mengeluh kekurangan informasi filateli.

Termasuk pula kesulitan mendapatkan sarana pelengkap koleksi seperti hawid, pinset, kaca pembesar, prangko-prangko tertentu (terutama dari luar negeri guna melengkapi koleksi), dan lainnya. Tentu terpaksa mereka akhirnya membeli dari luar kota. Katakanlah membeli di Jakarta, atau bahkan tak sedikit (kalau sang kolektor punya uang) yang langsung membeli ke luar negeri.

Surat-surat yang masuk dari berbagai daerah/kota di luar Jakarta kepada penulis banyak yang menyatakan terus terang kehausan informasi filateli. Sehingga tak jarang yang menyarankan agar informasi filateli lewat "SHM" maupun lewat buletin intern PFI diperbanyak lagi baik porsi maupun frekwensi penerbitannya.

Dengan adanya informasi filateli di dua media tersebut khususnya, sekaligus merangsang mereka (filatelis remaja di daerah) untuk berbuat lebih baik lagi dalam penataan koleksi.

Group Kartika

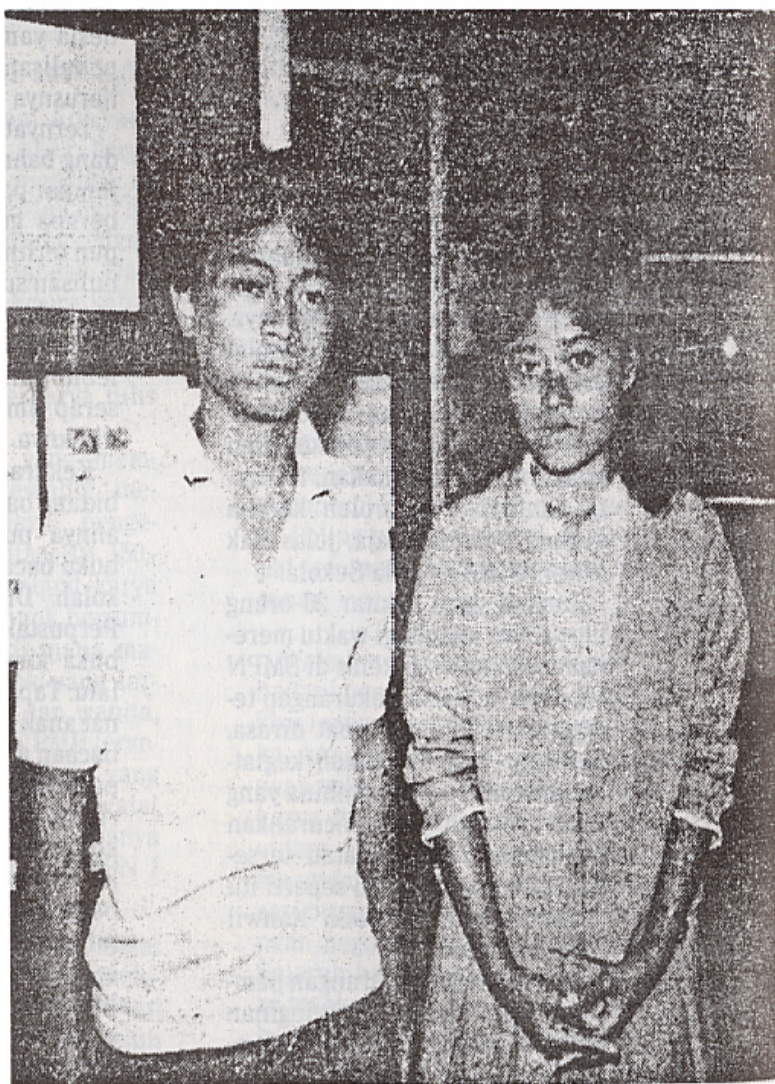
SALAH satu group filatelis remaja di daerah yang merasa juga kekurangan informasi filateli yaitu Kartika, Lasem, Jawa Tengah. Group ini secara teratur mengadakan pertemuan antar anggotanya tiap Rabu, dua minggu sekali. Dibentuk sekitar Juni 1984 oleh seorang guru PMP SMPN I Lasem berkat dorongan dari seorang aktivis filatelis senior di Lasem.

Group filatelis remaja tersebut umumnya beranggotakan murid-murid SMPN I Lasem yang gemari prangko. Pada awalnya, hanya menyerupai group persahabatan.

Anggota-anggotanya disarankan untuk berkirim surat dengan remaja lain (mungkin lebih tepat dikatakan berkorespondensi). Tapi kemudian kecenderungan mengarah ke dunia filateli. Banyak anggotanya yang tertarik mengumpulkan prangko.

Ketertarikan mereka tak lepas dari bimbingan guru PMP, Suyamti, yang mengharuskan semua murid (per kelompok) kelas III membuat karya tulis dengan menyertakan prangko di dalam karya tulisnya. Karya tulis tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh seorang filatelis dari Jakarta. Dan yang jelas karya tulis tersebut punya pengaruh nilai pelajaran khususnya dalam mata pelajaran PMP.

Waktu itu tahun 1984. Kini murid-murid kelas III SMPN I Lasem kembali pula diwajibkan membuat karya tulis yang sama, mengikuti kakak kelasnya terda-



Musikan dan guru PMP-nya, Suyamti, di muka panel karya tulis SMPN I Lasem yang dipajang di Museum Prangko TMII, Jakarta Timur.

—RY—

„SINAR HARAPAN“ MINGGU, 24 NOPEMBER 1985

hulu. Rupanya dari hasil pembuatan karya tulis dengan menyertakan prangko ke dalamnya membuat banyak murid di SMPN I Lasem melihat bahwa di dalam prangko yang kecil tersimpan informasi bukti sejarah, yang sebenarnya banyak manfaat dapat menunjang mata pelajaran di sekolah.

Demikian penuturan Muslikan salah seorang murid SMPN I Lasem kelas III yang berkesempatan diundang hadir bersama Suyamti ke Museum Prangko TMII melihat pameran karya tulis SMPN I Lasem tersebut, minggu lalu.

Dalam percakapan dengan penulis, Muslikan juga menceritakan kesulitan informasi filateli yang bisa diperoleh di daerah Lasem, Jawa Tengah. Sehingga terkadang sampai menghambat pertemuan group Kartika, karena pembimbing group kewalahan kehabisan informasi filateli yang harus disampaikan kepada anggota-anggotanya.

Hal itu diakui pula oleh pembimbing group Kartika, Suyamti, bahwa selain kekurangan informasi filateli, dia juga kekurangan bahan-bahan/materi bimbingan yang perlu disampaikan kepada anggota-anggotanya. Seperti kertas pameran, prangko-prangko untuk menata prangko, dan bahan pengetahuan filateli lain.

Masuk OSIS

KELANJUTAN dari aktivitas group Kartika yang menurut Suyamti mendapat dukungan penuh dari Kepala Sekolah beserta guru-guru SMPN I Lasem, yaitu dengan memasukkan filateli ke dalam OSIS berdampingan dengan bidang Majalah Dinding.

Dari sekian kali pertemuan filatelis remaja Lasem yang tergabung dalam group Kartika itu, diakui Suyamti kesulitan informasi filateli cukup menghambat perkembangan group tersebut. Setidaknya bisa membuat bosan para pemula pengumpul prangko yang disodori bahan yang sama.

Untuk itu Suyamti mengharapkan agar filatelis daerah bisa dibantu oleh PFI bersama Perum Pos dan Giro mengisi kekurangan informasi serta materi/bahan filateli, sehingga cita-cita memasyarakatkan filateli bisa segera terwujud.

Niat ang besar terhadap dunia filateli baik di kota-kota besar maupun di daerah-daerah, umumnya ada di kalangan remaja. Apalagi dengan (seandainya) memasukkan filateli ke dalam sekolah, tentu dampaknya lebih besar lagi terhadap perkembangan filateli di daerah-daerah. Hanya saja kemajuan tersebut hendaknya dibarengi pula oleh penyaluran bahan informasi filateli yang berkesinambungan. Begitu kira-kira pemikiran Ida W. Rusmada, Kepala Museum Prangko TMII yang mensponsori pameran karya tulis murid-murid SMPN I Lasem.

Kalangan filatelis pun memuji langkah Ida yang jelas-jelas membantu mempercepat proses memasyarakatkan filateli di Indonesia. Khususnya bagi kalangan pendidikan, dengan pemunculan hasil karya sebuah sekolah di Museum Prangko TMII. Tentu tidak menutup kemungkinan bagi sekolah lain untuk ikut memasukkan unsur filateli ke dalam pendidikan di sekolah dan memamerkan hasil-hasilnya di tempat yang sama.

Kerjasama tiga pihak dalam hal ini perlu dilaksanakan. Yaitu dari pihak P & K, Pos Indonesia, dan Filateli (dalam hal ini PFI) agar anak didik bisa lebih terarah lagi dalam mengisi waktu luang dengan menekuni hobby mengumpulkan prangko. Kata pepatah, sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui. Begitu pula dengan unsur filateli. Selain mengisi waktu luang, mencegah kenakalan remaja, unsur pendidikan pun bisa tercakup ke dalam filateli. Belum lagi unsur lain yang positif bisa diperoleh dengan mengumpulkan prangko. (RY)

HALAMAN VI

Mengenai Prangko Damping

PRANGKO damping atau lebih dikenal dengan sebutan setenant, sudah lama ada, mulai sekitar tahun 1930-an. Tapi kini mulai bermunculan pengumpul koleksi prangko damping karena mungkin bentuk dan rancangannya yang cukup memikat, lain daripada yang lain.

Prangko damping banyak sekali jenis/bentuknya. Tapi pada awal keluarnya prangko damping sebenarnya untuk kemudahan masyarakat pengguna layanan pos dalam berkirim surat. Yang kemudian muncul tujuan lain pembuat prangko damping seperti untuk menarik para filatelis atau memperkenalkan masyarakat umum akan betapa indahnya sebuah prangko yang berjajar dengan prangko lain menjadi satu. Katakanlah untuk memasyarakatkan hobby mengumpulkan prangko.

Itulah sebabnya dari satu macam prangko damping kini timbul berbagai macam/jenis prangko damping, juga dengan nama yang berbeda-beda pula. Dan mungkin pula bahkan tidak lagi punya tujuan seperti semula, walaupun dalam bentuk prangko damping.

Apakah PD?

PD atau prangko damping berasal dari istilah Prancis (setenant) yang berarti "bergabung bersama" untuk menggambarkan beberapa prangko (dua atau lebih) yang berbeda baik pada nominal, rancangan/gambar, atau hal lain seperti cetak tindih maupun surcharged (cetak tindih ganti nominal). Ada kemungkinan satu prangko atau lebih seperti "asalnya" (seandainya dicetak dalam satu sheet tidak dalam bentuk prangko damping). Sedangkan prangko di samping prangko "asalnya" itu (yang bergabung bersama oleh perforasi) dalam bentuk cetak yang lain (baik gambar, nominal, dan lainnya).

Untuk memudahkan pengerti-

„SINAR HARAPAN“

MINGGU, 6 OKTOBER 1985

an tsb. anda bisa memperhatikan jenis² yang termasuk prangko damping, antarlain Tte-Béc-

Dalam satu sheet cetak, pada satu deret terdiri dari 5 bentuk prangko dengan empat prangko bernominal (seperti pada gambar) dan satu lagi prangko cinderela (hanya berbentuk label). Ke-

rat karena bentuknya yang kecil mudah dikantongi dibawa ke mana²

Bila anda menjumpai prangko damping, katakanlah dari Indonesia, tapi belum pernah anda



he, Pair, atau lebih dari dua prangko dalam satu sheet cetak yang membentuk satu gambar, dan Booklet maupun yang bersama label (baik itu tab, inskripsi tepi bergambar/bertulis, atau lainnya).

PD yang berjenis Tête-Béc-he (atau bahasa Indonesianya Prangko Tolakan) merupakan prangko yang saling bertolakbelakang ataupun prangko yang berlawanan arah, yang bergabung menjadi satu, tak peduli dihubungkan oleh perforasi atau tanpa perforasi (seperti Prangko Tolak dari Hungaria 1956). Yang pasti harus dua prangko bergabung bersama (berdampingan) dalam arah berlawanan.

Gabungan dua prangko berlawanan arah itu bisa dalam bentuk vertikal atau pun bisa dalam bentuk horisontal. Jadi bisa bergabung ke samping, bisa pula bergabung atas-bawah. Katakanlah prangko tersebut bergambar manusia/orang, maka prangko yang satunya lagi dengan kepala orang di bawah dan kaki di atas.

Sedangkan Prangko Pair (prangko damping khusus untuk dua prangko) atau lebih yang bergabung bersama membentuk gambar, seperti terlihat pada gambar ini. Prangko tersebut dari Cayes of Belize dengan gambar perahu/kapal yang karam. Prangko damping ke samping tersebut dicetak dalam empat warna oleh Format International Security Printers Ltd, dengan perancang Mr. Hartley-Marjoram.

limanya bergabung menjadi satu dalam satu sheet cetak. Khusus pada label yang terletak sebelah kanan sheet bergambarkan lambang kapal dan tulisan Kapal Karam (Shipwrecks). Semua prangko bernominal tersebut bernilai \$1, walaupun berbeda gambar letak dan bentuk kapal (tapi menyerupai satu lukisan di sebuah pantai).

Mengenai PD khusus untuk dua prangko (Pair) bisa anda jumpai pada prangko Indonesia terbit 21 April 1979 (gambar R.A. Kartini). Dan prangko damping dengan tiga prangko bisa dilihat prangko Indonesia terbit 1 Maret 1968 (seri Borobudur). Dan prangko damping dengan tab di tengahnya (sebagai penghubung) bisa anda jumpai pada prangko Presiden Soeharto Rp 500 (11 Maret 1983), khusus hanya ada di tengah sheet cetak. Bila prangko Rp 500 tersebut berdampingan tanpa disela tab, maka tak bisa dikatakan Prangko Damping. Karena kedua prangko tersebut sama, tak ada perbedaan apa pun.

Jenis Booklet

PRANGKO damping jenis booklet paling mudah dimengerti. Karena dalam booklet pasti dijumpai dua prangko atau lebih yang bergabung bersama dengan hal yang berbeda (seperti nominal yang berbeda, gambar yang berbeda, dan sebagainya).

Pengertian dan perincian mengenai booklet untuk mempermudah masyarakat pengguna layanan pos untuk berkirim su-

jumpai sebelumnya, maka jangan terburu-buru anda katakan suatu kelainan (atau aneh). Prangko damping bisa pula dibuat filatelis dengan merobek prangko damping tersebut dari souvenir sheet. Sebagai contoh souvenir sheet bergambar burung yang terbit 20 Desember 1982 (SS Indonesia).

Pada SS tersebut ada dua prangko yang berbeda (satu nilai nominal Rp 200 dan satu lagi nilai nominal Rp 300) yang bergabung jadi satu (berdampingan). Seorang filatelis bisa saja mengibuli masyarakat awam dengan mengatakan prangko damping tersebut aneh. Tapi sebenarnya prangko damping diambil dari SS dengan merobek perforasi sekeliling luar dua prangko tersebut (membuang tepian SS yang bergambar).

Memang benar dua prangko tersebut bisa dikatakan Prangko Damping. Dan hal ini cukup banyak dilakukan filatelis dengan menempelkan PD buatan (dari SS) tersebut pada sampul polos (atau buatan para filatelis) dan memberi cap tanggal terbit pertama (saat/hari terbit pertama penerbitan SS tersebut).

Sebagai catatan, istilah souvenir sheet yang sebenarnya dari bahasa Inggris mungkin bisa kita terjemahkan mulai kini dengan Carik Kenangan. Tak ada salahnya, bukan, meng-Indonesiakan istilah asing pada benda filateli Indonesia yang umumnya hampir 100% buatan produksi Indonesia. (RYS).

HALAMAN VI

Petugas Pos Harus Menyembah Pada Si Penerima Surat

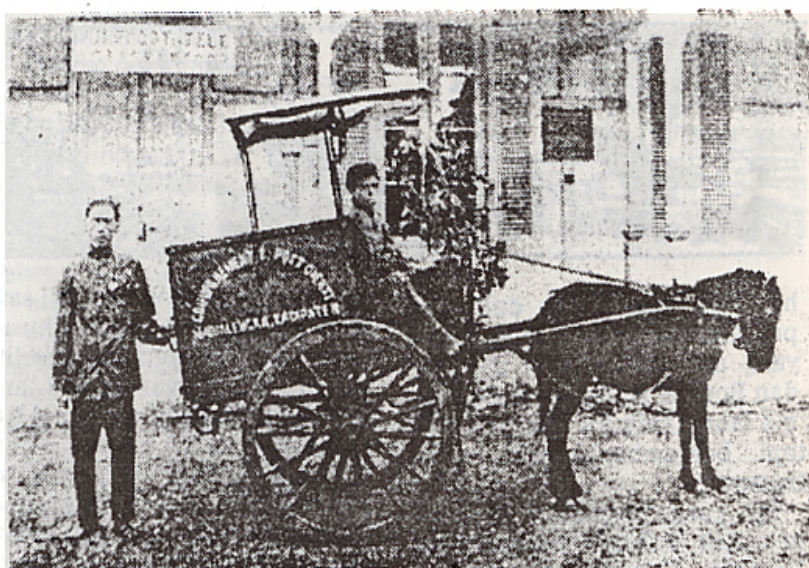
CARA pengantaran suratpos di masa lalu amat jauh berbeda dengan masa kini yang segalanya perlu kecepatan dan ketepatan waktu, sampai ke alamat dengan baik. Keadaan Indonesia masa lalu pun memang berbeda dengan masa kini. Sarana angkutan jalan dulu belum memadai seperti sekarang. Sehingga penyampaian suratpos pun agak lama dibandingkan sekarang. Sebagai contoh, surat dari Jakarta ke Semarang dulu disampaikan dalam waktu antara 10 sampai 14 hari. Tapi kini sudah bisa antara 3 atau 4 hari saja.

Walaupun demikian yang namanya "surat kilat" atau pun "kilat khusus" sudah ada pada zaman dulu. Kiriman cepat tersebut dinamakan Pos Terbang yang dibawa oleh pelari-pelari cepat secara beranting dari kampung satu ke kampung lain. Suratpos yang ingin disampaikan "segera" tersebut dibubuhi bulu ayam jantan yang direkati dengan lak.

Lebih menarik lagi, bila surat tersebut ingin disampaikan pagi/siang hari, maka suratpos harus dibubuhi bulu ayam jantan warna putih. Sedangkan malam hari dengan bulu ayam jantan warna hitam. Pada awal 1900-an dinas pos semacam kilat khusus tersebut umumnya terdapat di luar Jawa seperti di Sumatera.

Menyembah

PENYERAHAN suratpos oleh pengantar surat kilat dulu mirip orang sedang menyembah. Surat disampaikan dengan berlutut kepada si penerima surat/si alamat. Jelas sekali derajat hubungan atasan-bawahan berbeda jauh. Manusia pengantar suratpos masa lalu mungkin masih dianggap amat rendah derajatnya, sehingga harus berlutut segala dalam menyerahkan suratpos kepada si alamat.



Petugas yang mengantar suratpos dengan kereta yang ditarik kuda. Meskipun berseragam tapi tanpa alas kaki.

Pengantar suratpos dulu juga dilakukan berjalan kaki dengan jarak-jarak yang cukup jauh karena masih jarang rumah yang berdekatan seperti sekarang. Dengan menggunakan sepeda pun ada, tapi baru belakangan dilakukan. Yang cukup menarik pula pengantar surat dengan pikulan. Suratpos dan paket diletakkan pada pikulannya. Bahkan badannya pun digantungi tas yang juga berisi suratpos. Mungkin mirip dengan tukang sayur/buah/makanan masa kini.

Pengantar suratpos yang dipikul tersebut bisa dijumpai antara lain di Pemalang-Randudongkal (Jawa Tengah) dan Cibadak-Bojonglopan (Jawa Barat). Pengantar surat berpikulan itu menggunakan topi, mirip topi cowboy, tapi tanpa alas kaki dan mengenakan seragam pos.

Ada lagi suratpos yang dibawa menggunakan cikal, kereta pos ditarik kuda, delman, lori, dan roda ungkit. Pengantar surat dari rumah satu ke rumah lain ada pula yang menggunakan kuda.

Tentu dengan demikian dibutuhkan pula perlengkapan kuda serta keperluan lain untuk pemeliharaan kuda. Seperti makanan dan kadang kuda turut pula menjadi perhatian pos di waktu dulu.

Pelayanan pos yang harus melewati laut atau pun sungai pun masih teramat sederhana. Kapal-kapal nelayan seperti sekarang itulah yang digunakan pos waktu dulu. Ada pula kapal yang dinamakan Pacalang untuk pos. Juga ada kapal dengan motor yang sederhana (pengganti dayung). Dan pada kapal-kapal milik pos umumnya diberi tanda tulisan "Post" pada haluan kapal.

Filateli

DARI cara-cara yang berbeda dalam pengantaran suratpos tersebut, berakibat pemberian tanda yang berbeda pula pada suratpos. Karena disiplin pos yang tinggi pada waktu dulu, mengharuskan semua suratpos mempunyai tanda khusus yaitu tanda-tanda yang diberikan petugas pos di mana surat tersebut lewat.

„SINAR HARAPAN“ MINGGU, 4 AGUSTUS 1985

Sehingga seandainya suratpos hilang atau sampai amat terlambat, bisa ditelusuri di mana "kemacetannya".

Sebagai contoh, nomor pada cap tanggal pos sebenarnya merupakan nomor dari si pemegang cap tanggal pos tersebut. Jadi bila orang lain yang menggunakan cap tanggal pos tersebut, tak mungkin dan tak diperbolehkan. Itu di waktu lalu. Contoh cap khusus lain seperti gabungan huruf dengan angka. Di mana huruf menandakan waktu surat disampaikan (pagi, siang, malam), dan nomor merupakan nomor identitas si pemberi cap.

Menurut Dr. Rudy Salan, seorang filatelis senior yang banyak berkecimpung di bidang pengumpulan benda filateli, yang dimaksud Sejarah Pos yaitu sejarah pengangkutan perjalanan dan lalu lintas sampul, surat, atau benda pos lain, dan badan-badan atau organisasi yang mengelola aktivitas ini. Sejarah pos dalam pengertian filateli bukanlah sejarah tentang kantorpos yang terletak pada organisasi perkantoran pos itu sendiri beserta aktivitasnya yang tak ada sangkut paut dengan filateli.

Maka jelaslah ada hubungan antara cara pengantaran suratpos yang dikatakan itu menggunakan tanda atau cap khusus selalu pada surat pos, dengan bidang filateli. Dan kenyataan memang filatelis yang mengoleksi sejarah pos masih langka di Indonesia. Bukan karena sulit saja, tapi juga perlu ketekunan, minat, waktu yang cukup, punya tujuan, dan tak kalah penting yaitu punya uang cukup banyak.

Sedangkan hasil dari koleksi sejarah pos yang ditata dengan baik, menghasilkan karya cipta dan seni yang amat mengesankan. Dan di kalangan internasional amatlah dipuji serta diagungkan. Acungan jempol pasti naik bagi filatelis yang menyajikan koleksi sejarah posnya di pameran filateli internasional.

Dalam mengoleksi sejarah pos, bukan hanya asal kumpul benda-benda filateli kuno/antik. Tapi juga perlu penelitian dan pengenalisan dari sampul-sampul surat atau benda filateli kuno lain yang dimiliki si kolektor.

Sebagai contoh, suatu sampul surat mungkin saja "jalan-jalan" keliling dunia karena mungkin tersasar (secara tak sengaja terbawa oleh paket pos dengan tujuan berbeda). Tapi akhirnya sampai ke si alamat. Tentu dalam waktu yang cukup lama. Nah, bagi si kolektor harus bisa menjabarkan perjalanan suratnya tersebut dengan melihat cap-cap khusus atau pun cap tanggal pos serta tanda lain yang ada pada surat itu.

Contoh lain mungkin bisa kita jumpai pada surat-surat yang melalui daerah-daerah yang sedang bertikai/berperang. Ataupun juga surat saat Perang Dunia I dan PD II. Biasanya surat-surat yang melalui atau dari tempat-tempat yang bertikai punya nilai sejarah yang tinggi dan patut untuk dikoleksi, sekaligus bisa menghasilkan cerita yang amat menarik untuk disajikan pada publik (RYS)



Pengantar suratpos tempo doeloe.

HALAMAN VI

Dulu PPI Kini PFI

KONGRES Perkumpulan Philatelis Indonesia, 1-2 Juli kemarin, di Hotel Indonesia, antara lain memutuskan penyesuaian nama menjadi Perkumpulan Filatelis Indonesia (disingkat PFI). Perubahan huruf "ph" menjadi "f" tersebut disesuaikan dengan alam bahasa Indonesia. Berarti untuk selanjutnya, mulai 1 Juli secara resmi yang digunakan adalah dengan huruf "f" bukan lagi "ph". Dikatakan resmi karena PFI satu-satunya wadah resmi perfilatelian di Indonesia yang diakui oleh filatelis Internasional.

Kongres yang mempunyai tema pembaharuan, konsolidasi, dan peningkatan kemampuan perkumpulan untuk menunjang pembangunan nasional, dibuka secara resmi oleh Kasubdittumpo, Moehadi BcAP, dari Ditjen Postel, dengan mengetukkan palu sidang sebanyak tiga kali.

Sambutan Dirjen Postel, yang dibacakan Moehadi BcAP, mengakui bahwa kemajuan filateli di Indonesia mempunyai pengaruh sangat besar terhadap perkembangan pos dan giro. Itulah sebabnya Dirjen Postel juga menginginkan agar pembinaan generasi muda (kaum remaja) lebih ditingkatkan, mengingat kaum remaja merupakan potensi bagi perkembangan dunia filateli Indonesia dimasa depan. Selain itu Dirjen Postel juga mengharapkan agar para pengurus PFI lebih sering turun ke bawah sehingga cabang² di daerah akan lebih hidup dan berkembang.

Dari Direktorat Utama Perum Pos dan Giro, yang dibacakan sendiri oleh Moeljoto BcAP, disinggung antarlain cara memperluas filateli di Indonesia yang antarlain bisa melalui sekolah². Juga mutu prangko yang sedang diusahakan peningkatannya untuk masa mendatang.

Selain itu diakui pula bahwa prangko merupakan media informasi yang langsung menyentuh



Peristiwa penting dalam Kongres Perkumpulan Filatelis Indonesia, mengubah huruf P menjadi F.

warga masyarakat, disamping sebagai salahsatu sarana pembinaan remaja dan generasi muda dalam segala aspeknya. Terhadap PFI diinginkan agar kerjasama dengan Perum Pos dan Giro bisa lebih dipererat lagi dengan melakukan berbagai kegiatan bersama.

Azas Tunggal

PFI dalam Kongresnya yang terfokuskan dalam pembahasan Anggaran Dasar, menyatakan menerima Pancasila sebagai satu-satunya azas organisasinya. Beberapa isi pasal mengalami perubahan karena dianggap tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi masa kini. Mengingat AD & ART PFI yang ada (sebelum Kongres 1985) merupakan produk tahun 1965.

Acara sidang yang diadakan selama 2 hari berturut-turut itu diawali dengan Rapat Tahunan. Barulah kemudian diperluas menjadi Kongres. Pembahasan dalam Rapat Tahunan lebih ditekankan pada laporan pertanggungjawaban Pengurus Besar dan Cabang-Cabang PFI di berbagai daerah. Amat disayangkan pengurus salahsatu cabang PFI berhalangan hadir. Sedangkan cabang² PFI yang hadir antarlain dari Jakarta, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya, yang semua ketuanya hadir dalam Kongres tersebut.

Sementara itu Dr. R.H.H. Nelwan yang terpilih kembali sebagai Ketua Formatir Pengurus Besar yang baru untuk masa bakti 5 tahun berikut, sedang mempersiapkan pameran filateli remaja ASEAN yang direncanakan terselenggara sekitar September 1985 nanti. Bersamaan pula dise-

(Bersamb. ke hal. IX kol. 1-3)

„SINAR HARAPAN“
MINGGU, 7 JULI 1985
HALAMAN VI

lenggarakan pertemuan eksekutif para anggota FIAP (Federasi Filateli Inter-Asia) di Jakarta pada bulan yang tersebut.

Adanya suatu kegiatan yang bersipat internasional ini sebenarnya dimaksudkan Nelwan agar para filatelis Indonesia bisa secara langsung bertemu (untuk selanjutnya tentu bertukar pikiran) dengan tokoh² filateli internasional. Tentu diharapkan perkembangan perfilatelian Indonesia lebih pesat lagi, dan Indonesia sendiri bisa masuk "hitungan" di kancah internasional.

Media Informasi

DALAM pembahasan sidang hari kedua di Museum Prangko Indonesia TMII, antara lain disinggung pula soal media informasi filateli. Nelwan mengakui betapa penting komunikasi antara anggota perkumpulan/filateli di Indonesia. Sehingga tentu dibutuhkan pula suatu media informasi filateli berbentuk majalah ataupun buletin. Demikian pula literatur/kepustakaan filateli yang berbahasa Indonesia perlu ditingkatkan lagi baik kualitas maupun kuantitasnya.

Selain membicarakan rencana

Dulu PFI

(Sambungan dari hal. VI)

na/program kerja jangka pendek dan jangka panjang, sidang juga mengupas soal perpustakaan filateli, yang diakui juga amat berguna bagi pengetahuan para filatelis Indonesia, terutama para anggota PFI. Pembicaraan lain mengenai pameran² filateli, penataran pembina filatelis remaja, logo PFI, kartu tanda anggota Perkumpulan, dan selintas dikemukakan oleh salahsatu Ketua Cabang mengenai hubungan PFI dan Perum Pos dan Giro.

Dalam hal hubungan dengan Perum Pos dan Giro, seorang Ketua cabang mengeluh karena beberapa Kepala Kantorpos di daerah (luar DKI Jaya dan sekitarnya) terlihat seolah-olah tak acuh terhadap setiap kegiatan filateli yang ingin diadakan di daerahnya. Hal tersebut memang lebih dikuatkan lagi kebenarannya dengan diterimanya beberapa surat kepada penulis dari filatelis remaja daerah yang mengeluh soal yang sama.

Sebagai contoh, seorang filatelis remaja Cirebon yang ingin

mengadakan kegiatan filateli di sekolahnya berusaha menghubungi Kepala Kantorpos Besar Cirebon. Ternyata beberapa petugas pos di sana seolah segan mempertemukan dia dengan sang Kepala Kantor. Dan tanggapan beberapa petugas pos di sana menurut dia tampak acuh tak acuh terhadap keinginan pengembangan filateli remaja filatelis Cirebon tersebut. Surat dari remaja filatelis Cirebon tersebut penulis terima tanggal 2 Juli kemarin.

Dari sebuah contoh tersebut memang masih terlihat adanya kekurangpahaman beberapa petugas pos mengenai arti penting filateli itu sendiri seperti diungkapkan Dirjen Postel di atas tadi. Bahwa perkembangan filateli jelas meningkatkan pengaruh yang amat besar terhadap pos dan giro. Terutama dalam bidang tingkat penjualan benda² filatelinya (seperti prangko).

Himbauan Kerjasama

PADA acara penutupan Kongres PFI tanggal 2 Juli pukul 14.30 di Museum Prangko Indonesia TMII (Ruang VIP), Kakanwil Deparpostel Jakarta, Moh. Saleh, menghimbau kepada PFI agar bisa meningkatkan kerjasama dengan Kakanwil Deparpostel dalam kegiatan filateli di Jakarta khususnya di masa mendatang. Kakanwil tersebut menyatakan kesediaannya setiap waktu untuk membantu segala aktivitas PFI di masa datang.

Pembagian vandel kenangan juga dilakukan oleh Nelwan kepada antarlain, Kakanwil Deparpostel, Dirut Pos dan Giro, Dirjen Postel, Kepala Dapos I Jakarta, dan Kepala Museum Prangko Indonesia TMII. Sedangkan penutupan Kongres sendiri secara simbolik dilakukan Kakanwil Deparpostel Jakarta dengan mengetokkan palu sidang. (RYS)

Prangko Gulung Di Indonesia Belum Ada

PRANGKO gulung yang biasa dikenal sebagai Coil Stamps mungkin belum pernah anda jumpai di Indonesia. Tapi penggunaan prangko ini di beberapa negara Asia dan Eropa sering dilakukan. Beberapa orang mengatakan prangko ini amat praktis mudah digunakan.

Kalau di negeri sana menggunakan mesin prangko, maka tinggal coin uang dimasukkan ke mesin prangko dan keluarlah satu atau beberapa prangko gulung yang kita minta sesuai jumlah coin yang kita masukkan.

Prangko gulung (coil stamps) adalah prangko yang diterbitkan/dikeluarkan untuk masyarakat melalui mesin prangko, dicetak khusus dan dibuat ke dalam bentuk gulungan yang memuat ratusan prangko. Ada yang bersambung memanjang atas/bawah, ada pula yang memanjang ke samping (kiri/kanan). Prangko gulung terdiri dari satu prangko yang sama menyambung satu dengan lain, dipisahkan oleh perforasi. Dalam definisi ini ada pula yang menambahkan berupa variasi prangko yang sepadan letaknya satu sama lain dalam posisi tanda air.

Prangko gulung umumnya pada dua sisi prangko yang lepas tak bersambung ke prangko yang satunya lagi, tidak berperforasi. Jadi kedua sisi tersebut rata polos pada bagian tepi gulungan. Tapi ada pula yang berperforasi di keempat sisinya. Sedangkan prangko gulung dengan tiga sisi berperforasi tidak ada. Prangko dengan tiga sisi berperforasi umumnya diambil orang dari booklet prangko.

Selain penerbitan prangko coil yang lebih diutamakan untuk memudahkan masyarakat melakukan pengiriman surat berprangko, sebenarnya prangko yang sama juga bisa dijumpai pada loket penjualan prangko yang dilayani petugas pos. Tapi prangko yang sama ini adalah prangko biasa dengan empat sisi berper-

forasi. Maka prangko gulung bisa dikatakan untuk keperluan praktis sehari-hari, bukan untuk keperluan hobby mengumpulkan prangko. Tapi dalam kenyataan masa kini, timbul pula spesialisasi pengumpul prangko gulung dan menjadi/masuk ke dalam salah satu bidang filateli.

Seperti di Belanda bisa kita jumpai prangko gulung dengan empat sisi berperforasi. Di samping itu dijual pula prangko yang sama dengan bentuk cetak biasa per sheet yang kemudian dirobek satu-persatu oleh petugas pos dan dijual di loket. Nah, bagaimana untuk membedakan prangko yang sama tapi satu dari prangko gulung dan satu dari prangko sheet?

Umumnya para pengumpul prangko gulung jarang bahkan hampir tak ada yang menyimpan hanya satu prangko gulung. Tapi disimpan secara pair atau strip, dua prangko gulung atau lebih yang tetap dalam posisi bersambung menjadi satu (perforasi masih utuh menyambung satu dengan yang lain).

Sedangkan prangko gulung dari Belanda, Inggris, dan Jerman Timur yang berperforasi di keempat sisinya bisa kita bedakan dengan prangko sheet (prangko dari lembaran prangko biasa) dengan mengambil sedikitnya sebelas prangko gulung. Sesuai lembar/sheet cetak prangko di mana pun juga umumnya dalam satu sheet terdiri dari 10 X 10 prangko. Maksudnya, 10 prangko yang sama ke samping, dan 10 prangko yang sama ke bawah/atas, yang semua bergabung menjadi satu oleh perforasi dalam satu sheet cetak prangko.

Maka kalau kita membeli sebelas prangko gulung yang berderet menjadi satu, jelas itu berasal dari prangko gulung (empat sisi), dan bukan dari prangko



Contoh prangko gulung dari negeri Belanda.

sheet yang biasa. Karena tidak ada prangko sheet yang berderet menyambung lebih dari sepuluh prangko. Sedangkan prangko gulung dengan dua sisi tak berperforasi tanpa masalah.

Kalaupun bisa kita jumpai pula dalam booklet deretan prangko yang sama menyerupai prangko gulung, beda tetap bisa dilihat dengan jumlah sisi berperforasi. Prangko booklet umumnya berperforasi di tiga sisi, kecuali mungkin di bagian ujung luar booklet dengan dua sisi. Itu pun satu sisi di bagian horisontal prangko, satu sisi lagi yang berperforasi di bagian vertikal prangko.

Perforasi

PRANGKO gulung antara lain bisa dijumpai di Belanda, Swedia, beberapa negara Eropa lain, Inggris Raya termasuk koloni-koloni tertentunya, Jepang, Korea, dan Amerika Serikat. Perforasi pada prangko gulung umumnya digunakan ukuran 10. Dan di Belanda pernah muncul perforasi khusus yang dinamakan Interrupted Perforations atau sering

„SINAR HARAPAN“ MINGGU, 14 APRIL 1985

pula disebut Syncopated Perforations (yang umumnya juga bisa dijumpai pada prangko blok/souvenir sheet).

Perforasi khusus tersebut dimaksudkan untuk menghindari prangko gulung agar tak mudah robek di bagian perforasi (sambungan antara prangko yang satu dengan yang lain). Pemakai prangko gulung yang mengambil dari mesin prangko dengan menarik/merobek bagian perforasi prangko pada prangko gulung yang ke luar dari mesin prangko, terkadang agak keras menarik prangko dari mesin prangko gulung itu. Sehingga bisa saja terjadi yang terambil bukan saja prangko gulung yang telah berada di luar mesin prangko, tapi sebuah prangko gulung yang masih di dalam mesin prangko ikut terambil oleh pembeli.

Maka untuk menghindarkan kemudahan robek di bagian perforasi dilakukan perforasi khusus dengan cara tidak memberi lubang perforasi (satu buah) setelah empat lubang perforasi (biasanya) berturut-turut. Contoh: Dalam satu deret lubang perforasi. Maka setelah empat lubang perforasi, sebuah atau dua lubang perforasi berikut tak dilakukan pelubangan perforasi (polos/kertas prangko rata tak berlubang), lalu dilanjutkan dengan empat lubang perforasi lagi dan seterusnya. Penyelingan ini yang dinamakan Interrupted Perforations, mungkin di-Indonesiakan menjadi Perforasi Selingan.

Prangko gulung mulai digunakan sebenarnya semenjak adanya mesin prangko yaitu sekitar awal tahun 1900-an. Kadang-kadang kita jumpai pula sisipan tertentu pada deretan prangko gulung (tapi bukan prangko). Pada selingan di antara dua prangko gulung ini antara lain dituliskan kata-kata kampanye dari

pos, misalnya "Jangan lupa cantumkan kodepos anda!"

Atau bisa pula berupa prangko-prangkoan (bukan prangko yang bisa digunakan untuk pemerangkoan yang sebenarnya). Prangko-prangkoan itu mungkin untuk merangsang pengumpul prangko lebih menggemari/menekuni hobbynya. Prangko-prangkoan itu sering disebut prangko Cinderella (walaupun prangko Cinderella sebenarnya banyak macamnya).

Demikian pula pada bagian ujung akhir dan awal prangko gulung terdapat carikan khusus yang menyatu dengan prangko gulung. Carikan khusus ini banyak dicari para pengumpul prangko gulung.

Bagaimana dengan di Indonesia. Menurut penulis mesin prangko untuk prangko gulung sebenarnya sudah ada. Tinggal Perum Peruri saja yang selama ini belum pernah melakukan pencetakan prangko gulung. Mungkin penggunaan prangko mesin yang bisa dijumpai pada kantorpos besar kelas 1 dan perusahaan-perusahaan besar, sebenarnya merusak citra perfilatelian. Kalau prangko mesin di kantorpos besar kelas 1 (resmi dari pos/pemerintah) bisa di maafkan, tapi prangko mesin oleh perusahaan besar menurut kalangan filatelis internasional, tak ada harga/nilai filatelinya.

(RYS)

HALAMAN VI

Bis Surat Masih Berguna Dan Dicari Masyarakat

PERHATIAN masyarakat kepada Bis Surat semakin besar. Ada filatelis muda, Jun Kuncoro, mempertanyakan soal warna bis surat. Dia mengusulkan agar warna bis surat merah-putih, atau warna lain sehingga bis surat tampak menarik, mendapat perhatian lebih lagi dari masyarakat.

Di lain pihak seorang ibu yang sedang memasukkan surat di sebuah bis surat di daerah Menteng menyatakan, dia masih percaya pada pos. Artinya, dia masih mempunyai keyakinan bahwa suratnya pasti sampai ke alamat tujuan. Tapi ketika penulis menjumpai seorang gadis remaja di Kantorpos Besar Pasar Baru, dia meragukan beberapa bis surat yang ada di Jakarta. "Kalau pun sampai, paling juga lama sekali. Sedangkan kalau saya masukkan lewat kantorpos besar ini bisa cepat sampai," demikian ujar sang gadis pelajar.

Lepas dari sampai tidak atau lama tidaknya surat sampai, kenyataan pernah dialami bis surat di Jakarta nasib yang tidak baik. Antara lain bis surat pernah dimasukkan petasan sehingga surat hancur berantakan. Belum lagi ada yang iseng memasukkan sampah, bahkan juga kotoran hewan/manusia ke dalam bis surat. Tapi syukurlah saat ini perbuatan tangan jahil tersebut tak ada lagi.

Tapi walaupun demikian, beberapa kejadian pahit masih juga menerpa sang bis surat. Ada bis surat dijadikan tempat jemur pakaian, tempat corat-corek tangan jahil, dan banyak pula dijumpai sebagai tempat penempelan poster/selebaran iklan/promosi suatu kegiatan/perusahaan. Dan di tempat keramaian sering terlihat bis surat ditutupi oleh jajaran kendaraan umum seperti becak, bajaj, taxi liar

maupun taxi resmi. Bahkan juga ditutupi pedagang kaki lima.

Dari serangkaian kejadian atau melihat nasib bis surat tersebut, penulis mencoba meneliti fungsi bis surat selama seminggu berturut-turut di awal Pebruari lalu. Sekedar ingin tahu, apakah bis surat masih berjalan sesuai fungsinya atau sudah "mati", tinggal hiasan belaka. Untuk itu diambil tujuh tempat bis surat di tiga wilayah DKI Jaya, yaitu di Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Selatan. Empat bis surat ditelusuri tujuh hari berturut-turut, dan sisanya hanya pada hari tertentu.

Mengikuti Zaman

SEBELUM masuk pada pengungkapan data penelitian bis surat, ada baiknya mengetahui sedikit seluk beluk bis surat di Indonesia. Menurut buku "Sejarah Postel di Indonesia" pertama kali dipasang bis surat tahun 1829 di Kantor Pos Batavia. Kemudi-

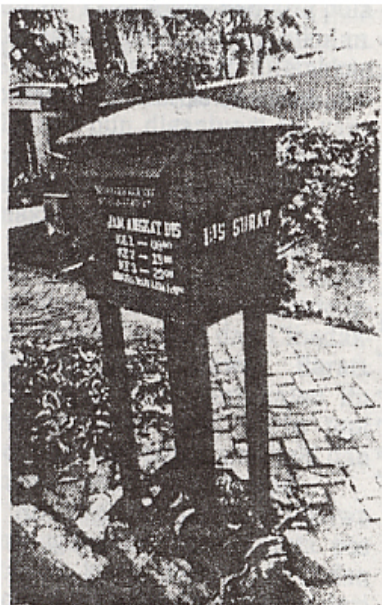
an menyusul di beberapa tempat di dalam kota. Selanjutnya bis surat pertama untuk Umum disediakan Kantorpos Semarang tahun 1850 dan Surabaya tahun 1864. Pada bis surat tersebut dicantumkan petunjuk mengenai surat-surat mana yang harus diprangkoi, jam berangkat pos, dan pengosongan bis surat (waktunya).

Cara pengosongan (isi bis surat) pun berubah-ubah di tiap jaman. Dulu pengosongan bis surat dengan tangan. Demikian pula pada masa kini dilakukan hal serupa. Terkadang setelah isi diambil kantung bis surat yang telah kosong dimasukkan kembali ke dalam bis surat. Tapi ada pula yang diambil petugas pos berikut kantung bis surat. Dan bis surat yang kosong, diisi kembali dengan kantung bis surat yang baru (masih kosong). Tapi ditemukan pula bis surat otomatis (kurang diketahui kapan) oleh Dr. Wiborg di Jonkoping Swedia. Bis surat otomatis tersebut tak bisa dikosongkan begitu saja oleh petugas pos. Jadi petugas pos pun tak dapat menjamah surat-surat yang ada di dalam bis surat. Barulah setelah dimasukkan ke dalam kantung khusus/tempat khusus, isi bis surat (yaitu surat-surat) bisa ke luar dan langsung disortir menurut tujuan masing-masing surat.

Masih menurut buku "Sejarah Postel di Indonesia", dalam penempatan bis surat harus memperhatikan tiga hal yaitu:

1. Bis surat harus ditempatkan sedemikian sehingga nampak dengan mudah dan terjangkau oleh setiap orang.

2. Yang tidak berwenang tidak mungkin menjamah surat-surat yang telah dipercayakan kepada bis surat.



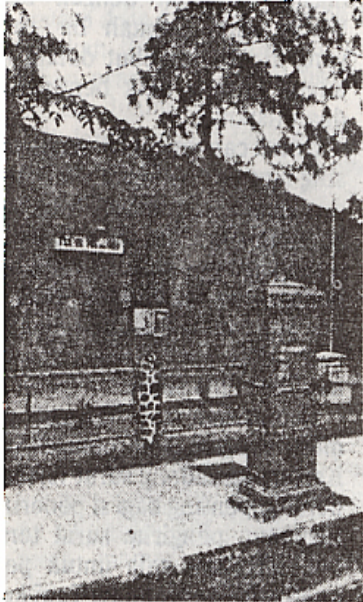
Tangan jahil merusak keindahan bis surat masa kini.

„SINAR HARAPAN“ MINGGU, 3 MARET 1985

HALAMAN VI

3. Pengosongan harus teratur menjelang pengiriman pos. Cara pengosongan pun ada dua cara yaitu:

Petugas yang mengosongkan



Bis surat buatan Belanda yang masih terdapat di depan Kantor Pos Blora

bis surat harus terpercay sehingga ia mengumpulkan surat-surat dengan tangan sendiri dan memasukkannya ke dalam sebuah kantung.

Petugas yang mengosongkan bis surat mengganti kantung dalam bis surat dengan kantung baru, sehingga dalam pengumpulan surat-surat ini ia tak menjamah surat-surat tersebut.

Membaca beberapa hal itu memang baik. Tapi dalam pelaksanaan terkadang kita lihat terjadi kekurangan/kekeliruan. Walaupun akhirnya surat sampai ke tangan tujuan. Sebagai contoh penggantian kantung dalam baru. Kenyataan pernah penulis jumpai kantung dalam yang sama dimasukkan kembali ke tempat asal bis surat, dan surat-surat diambil petugas pos yang bersangkutan untuk dikirimkan ke alamat tujuan. Kemungkinan cara tersebut dilakukan karena jumlah surat dalam kantung bis surat sedikit.

Kemudian kita lihat bentuk bis surat yang masih bisa dijumpai kini. Ada tiga macam bis surat

penulis jumpai. Pertama berbentuk seperti kubus dengan empat tonggak sebagai kaki. Pada bagian atas tertulis Pos dan Giro, kemudian atapnya tertulis tempat wilayah bis surat berada (misal, Jakarta Pusat). Nah, bagian muka bis surat ini yang kadang dijumpai berbeda. Ada yang lengkap tertulis Jam Angkat Surat dengan cat putih, ada pula yang menggunakan lempengan besi berlapis chrom dilekatkan pada pintu bis surat. Dan jam angkat bis tertera pada lempengan tersebut.

Macam bis surat kedua seperti model bis surat "tempo doeloe", yaitu model gantung. Bis surat semacam ini berbadan "langsing", digantung pada dua tonggak yang berdiri tegap. Banyak dijumpai di daerah-daerah (luar DKI Jaya). Penulis menjumpai-

(Bersamb. ke hal. VIII kol. 5-8)

Bis Surat Masih Berguna

(Sambungan dari hal VI)

nya di Lasem dan Blora, Jawa Tengah. Bahkan di depan gedung kantorpos Blora tertulis Bis Surat Kilat. Bis surat model ini umumnya tanpa tercantum jam angkat surat.

Macam bis surat ketiga adalah peninggalan jaman Belanda. Berdiri tegap dengan huruf-huruf timbul pada besi bis surat berbahasa Belanda. Bis surat ini tanpa tonggak kaki. Tingginya sekitar 1,50 meter. Bagian atas masih terbaca jelas tulisan "Brievenbus". Bisa anda jumpai di muka gedung Kantorpos Besari I Pasar Baru. Penulis pun menjumpai bis surat semacam ini di trotoar, di muka kantorpos Blora.

Dulu bis surat ini berwarna biru dan bergaris/hurufnya berwarna merah. Kini sudah berubah warna menjadi oranye. Dan menurut petugas pos di KpB I Pasar Baru, bis surat tersebut masih berguna. Terkadang ada pula yang memasukkan surat ke dalam bis surat kuno tersebut. Kunci bis surat ini agak besar modelnya.

Sebagai catatan, menurut data Ditjen Postel 1983 terdapat 6.467 bis surat di Indonesia, berkurang 62 buah dari tahun 1982. Dan bis surat terbanyak di propinsi Jawa Timur (1186), lalu Jawa Barat 1092, Jawa Tengah (959), dan DKI Jaya (666). Jadi bis surat paling banyak di Pulau Jawa.

Penyampaian Berbeda

HASIL penelitian masih berfungsi atau tidak bis surat di Jakarta dilakukan terhadap tujuh bis surat yang diambil secara acak. Menurut keterangan pada bis surat, jam angkat bis tiga kali sehari yaitu pukul 09.00, pukul 15.00 dan pukul 20.00. Sedangkan hari Minggu/hari Raya satu kali yaitu pukul 10.00.

Surat-surat dikirim dari berbagai tempat bis surat dan semua dialamatkan ke tempat penulis. Bis surat yang diteliti yaitu di Jl. Tanjung Duren Raya, Jl. Karet Karya, Setiabudi, Jl. H. Nawi de-

kat simpang Jl. Radio Dalam, Jl. KH Wahid Hasyim, Jl. Gereja Theresia, depan Pool PPD Cilandak, dan Blok M.

Pengiriman surat dilakukan antara pukul 11.00 - 14.00 mulai hari Minggu sampai hari Minggu kembali. Dan sampai ke tempat penulis antara pukul 10.00-12.00. Dari semua surat yang dikirim lewat bis surat, tak ada yang hilang satu pun surat tersebut. Hanya saja waktu penyampaian berbeda-beda. Ada yang sehari, ada yang dua hari, dan ada yang tiga hari baru sampai.

Waktu satu hari biasanya dicapai bila kita memasukkan surat mulai hari Senin sampai dengan Jumat. Walaupun demikian dua surat yang dimasukkan dari depan Pool PPD yaitu satu surat dimasukkan hari Jumat, dan satu lagi hari Rabu, sampai di tangan penulis dalam waktu tiga hari. Sedangkan waktu penyampaian dua hari umumnya terjadi bila surat dimasukkan hari Minggu atau Sabtu. Mungkin bila Sabtu bisa kita maklumi karena keesokan harinya Minggu, hari libur (walau tercantum pada bis surat, ada pengangkutan surat-surat pada bis surat sekali pada hari Minggu/Raya yaitu Pukul 10.00). Berarti surat yang dimasukkan hari Minggu setelah Pukul 10.00 akan diambil petugas pos hari Senin, dan disampaikan hari Selasa.

Waktu dua hari tidak hanya terjadi hari Sabtu dan Minggu, tapi juga di bis surat Blok M. Surat dimasukkan hari Kamis, sampai ke tempat penulis hari Sabtu. Demikian pula bis surat di depan pool PPD, surat dimasukkan hari Selasa, sampai ke tempat penulis hari Kamis.

Bis surat lain umumnya berjalan normal, masih menjalankan fungsinya dengan baik. Tapi hal tersebut khusus Jakarta ke Ja-

karta (lokal). Belum diketahui untuk tujuan ke luar DKI Jaya.

Dari beberapa surat yang dijadikan percobaan, tertera cap harian pos nomor 66, 67 (keduanya untuk Jakarta Kota), nomor 48, 51 (keduanya untuk Kebayoran), dan nomor 141, 187 (keduanya untuk Jakarta/Pusat). Semua cap harian tersebut tak ada satu pun yang punya kejelasan merata secara tetap. Maksudnya, baik nama tempat maupun waktu seringkali hilang/tak terbaca sebetulnya. Untuk waktu sering tak jelas jam pengecapan, bahkan juga tanggal pemberian cap. Umumnya cap tanggal tersebut kotor, tidak terurus.

Kemungkinan lain dari ketidakjelasan cap karena pembuatan cap tanggal pos yang kurang baik. Sebagai contoh, angka 01 untuk bulan Januari, terlihat angka 0 berpisah agak jauh dengan angka 1. Angka 0 dekat dengan angka tanggal 30, dan angka 1 dekat dengan angka tahun 85. Cap tersebut dari cap Jakarta Kota No. 66. Masih pada cap yang sama, surat diberi cap tanggal dua kali pada satu prangko Presiden Rp 110,-. Cap pertama penuh pada satu halaman prangko, satu cap lagi (cap yang sama) agak ke pojok kiri bawah prangko (mengenai prangko juga).

Tidak diketahui mengapa bisa demikian. Kalau seandainya satu cap meleset ke atas atau ke kanan sampul sehingga hanya terlihat bagian kecil cap, hal tersebut bisa dimaklumi dengan melakukan dua kali pemberian cap. Dan kejadian itu dialami untuk cap yang sama, dilakukan tanggal 2 Februari 1985.

Kesimpulan

JELAS kini bis surat yang ada di beberapa tempat di Jakarta masih berfungsi dengan baik. Walau salah sebuah bis surat yang dicoba tersebut dalam keadaan kurang baik bentuk/keadaan fisiknya.

Untuk cap tanggal di mana masing-masing wilayah terdapat dua nomor cap tanggal pos, ada kemungkinan bis surat diambil dua mobil pos keliling yang berbeda. Atau dua orang petugas pos yang melakukan pemberian cap untuk surat yang dimasukkan lewat bis surat.

Kebersihan cap tanggal pos mesti diperhatikan petugas pos. Karena terkadang surat tertentu bersifat penting bagi si penerima atau pun pengirim surat tersebut. Misalnya saja untuk pembuktian di pengadilan. Tapi ketidakbersihan cap tanggal pos selama ini bisa dimaklumi juga karena kesibukan si petugas pos di mana semakin hari semakin bertambah banyak surat yang dikirimkan masyarakat. Hal tersebut sesuai data maupun penuturan beberapa pejabat pos. Tapi tentu dalam kesibukan, bukan berarti hal-hal kecil seperti kebersihan (cap tanggal yang baik) tidak diperhatikan. (RYS)

Karya Tulis Kelompok Dengan Unsur Filateli



Dua murid SMPN dengan karya tulis mereka yang memasukkan unsur filateli

MUNGKIN baru kini terdengar penerapan langsung dari filateli di sekolah. Guru SMPN 1 Lasem, Jawa Tengah, Suyanti, menjabarkan idenya dengan menugaskan anak didiknya per-kelompok. Tiap kelompok diharuskan membuat karya tulis mengenai organisasi internasional beserta anggota-anggotanya. Dan di dalam karya tulis itu pun dican-tumkan sebuah perangko yang mewakili dari masing-masing negara anggota organisasi internasional.

Katakanlah, misal, negara A prangkonya demikian, negara B prangkonya begitu, dan sebagainya. Sehingga si anak didik pun diharapkan bisa mengetahui negara-negara anggota organisasi internasional (seperti ASEAN) melalui buku-buku/tulisan saja,

tapi juga bisa "melihat" negara yang bersangkutan lewat prangkonya.

Memang itulah salah satu maksud pembuatan karya tulis murid SMPN 1 Lasem Kelas III, agar para siswa bisa lebih menghayati negara yang bersangkutan lewat prangkonya. Walaupun kalau ditinjau dari sudut filateli, jelas pelaksanaan penempelan prangko maupun penampilan materi prangko jauh dari baik.

Penempelan prangko hanya dilakukan langsung direkatkan pada kertas karya tulis. Sedangkan penampilan prangko terlihat ada yang menggunakan prangko rusak. Walaupun demikian ide sang guru PMP sekaligus guna memperkenalkan hobby mengumpulkan prangko di daerah pinggir pantai itu perlu kita du-

kung dan acungkan jempol tinggi-tinggi.

Persyaratan Teknis
PEMBERIAN tugas kepada murid kelas III SMPN 1 Lasem dilakukan kira-kira bulan Agustus 1984. Dan diselesaikan para murid yang dikelompokkan guru tersebut dua bulan berikut, yaitu sekitar akhir Oktober 1984. Tugasanya disampaikan di depan kelas dengan menyampaikan ide pokok sang guru yaitu pembuatan karya tulis mengenai organisasi-organisasi internasional beserta negara

Tapi tanpa menetapkan persyaratan teknis pembuatan karya tulis tersebut. Misalnya ukuran/macam kertas yang digunakan (apakah HVS folio, atau kertas lain), cara penulisan (apakah di-

„SINAR HARAPAN“ MINGGU, 24 FEBRUARI 1985

ketik atau ditulis tangan), dan beberapa persyaratan teknis lain.

Ketika ditanyakan kepada guru yang bersangkutan, memang hal tersebut sengaja tak diberitahukan kepada anak didiknya. Alasan pokok sebenarnya agar para murid yang umumnya dari keluarga ekonomi rendah tidak terbebaskan oleh tugas sang guru itu. Dan kebebasan dari guru PMP kepada muridnya memang berakibat muncul bermacam-macam bentuk karya tulis tersebut. Ada yang menggunakan kertas folio polos, ada lagi kertas folio bergaris, bahkan ada yang menggunakan buku gambar yang lebar.

Dari segi penulisan karya tulis pun bermacam-macam. Ada yang mengetik langsung pada karya tulis, ada lagi yang mengetik di kertas lain lalu digunting dan ditempel ke karya tulis, dan cukup banyak yang ditulis tangan. Dari potongan majalah/surat kabar pun (baik asli maupun setelah difotocopy dulu) ada pula, yang kemudian ditempel ke karya tulis mereka.

Beberapa murid yang membuat karya tulis tersebut menyebutkan hasil/biaya pengeluaran mereka sekitar Rp 150,- per anak untuk membuat karya tulisnya. Tiap kelompok berjumlah sepuluh anak, di mana masing-masing kelompok yang terdiri dari murid laki dan wanita, ditentukan oleh guru PMP tersebut. Sedangkan jumlah yang membuatnya karya tulis tercatat 14 kelompok yang kesemuanya adalah murid kelas III SMPN 1 Lasem.

Murid Malas

DARI dua murid yang membuat karya tulis yaitu Anna Yuni Astuti dan Sri Hastuti, mengeluh karena teman mereka yang laki-laki umumnya malas, segan membantu membuat karya tulis tersebut. Sehingga satu karya tu-

lis biasanya dibuat oleh murid wanita yang ada di kelompok masing-masing. Walaupun ada pula satu dua anak laki-laki yang juga ikut serta melakukan pengumpulan bahan serta membantu membuat karya tulis.

Yanti, nama panggilan guru PMP itu, memang merasakan kekurangan tersebut yang melihat kurang aktifnya anak laki-laki membantu pembuatan karya tulis para muridnya. Tapi karena karya tulis tersebut yang pertama kali dilakukannya, maka kekurangan tersebut menjadi pengalaman bagi sang guru untuk mencari jalan ke luar di kemudian hari agar baik murid laki-laki maupun wanita aktif bekerjasama membuat suatu karya tulis.

Dari seorang murid laki-laki SMPN 1 Lasem mengatakan, kesulitan memperoleh prangko serta memperoleh data mengenai keanggotaan organisasi internasional, kemungkinan besar membuat mereka (murid laki-laki) malas membantu teman wanitanya membuat karya tulis tersebut. Karena memang menurut pengamatan penulis, di kota kecil seperti Lasem itu amat sulit memperoleh prangko luar negeri. Paling-paling tersedia di tempat seorang filatelis senior di sana.

Walaupun banyak kesulitan dihadapi para murid, setelah berakhir / menyelesaikan tugas mereka, Anna dan Hastuti merasa banyak sekali manfaat pembuatan karya tulis mereka. Disebutkan antara lain mereka bisa lebih mengetahui lebih dekat organisasi-organisasi internasional dengan negara-negara anggotanya. Sejarah berdirinya negara-negara tersebut, lagu kebangsaan dan bendera tiap negara. Bahkan dengan menampilkan prangko tiap negara, mereka bisa mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan negara-negara tersebut.

HALAMAN V

Anna yang bercita-cita menjadi perawat dan Hastuti yang ingin jadi insinyur pertanian, merupakan pemimpin kelompok karya tulis yang sempat dinilai terbaik di antara 14 karya tulis yang ada. Secara terus terang mereka mengatakan karya tulis yang mereka buat diolah sendiri dengan masukan bahan dari teman-temannya. Tapi dari penentuan letak prangko terkadang mereka harus berbeda pendapat dengan teman-temannya. Ada yang menginginkan prangko ditempel miring, ada yang ingin tegak, dan sebagainya.

Kurang Pembina

WAKIL kepada sekolah SMPN I Lasem yang dihubungi penulis amat mendukung sepenuhnya kegiatan pembuatan karya tulis yang ditugaskan guru PMP-nya. Pak Widji Mulyo kini mulai mengaktifkan kegiatan pembuatan majalah dinding di sekolahnya. Dari sekian banyak kegiatan yang ingin dilaksanakan, ternyata hambatan diperoleh karena kurang pembina saja, jelas Pak Widji, Wakil Kepala Sekolah.

Jumlah guru sekitar 26 orang harus bisa membagi waktu mereka mengajar di 45 kelas di SMPN I Lasem. Jelaslah kekurangan tenaga guru di sana amat dirasa. Sehingga bila dilakukan kegiatan lain tentu perlu pembina yang bisa sepenuhnya mencurahkan perhatian pada kegiatan tersebut. Kekurangan guru seperti itu sudah dilaporkan pada Kanwil P&K setempat.

Walau terasa kekurangan pembina, Yanti tetap berkeinginan agar kegiatan semacam pem-

buatan karya tulis bisa tetap dilaksanakan secara teratur. Karena dia merasa yakin kegiatan semacam itu banyak bermanfaat membantu anak didiknya dalam bidang pelajaran pula. Antara lain bahasa Inggris.

Memang penulis mengamati banyak kesalahan dari penulisan / pengetikan bahasa Inggris pada karya tulis tersebut. Penulisan bahasa Inggris dilakukan untuk menuliskan nama lagu kebangsaan negara asing (misal Inggris). Bukan itu saja, terpaksa dijumpai pula penulisan bahasa Indonesia yang tidak benar. Seperti penulisan kata "wujut" yang seharusnya "wujud".

Ternyata kelemahan dalam bidang bahasa tidak hanya penulis jumpai pada murid sekolah. Beberapa guru sekolah di Lasem pun terlihat lemah dalam hal penulisan suatu karangan berbahasa Indonesia. Untuk itu tentu perlu dilakukan pembinaan terlebih dulu tentunya sebelum diserap ilmu sang guru oleh anak didiknya.

Kekurangan pembinaan dalam bidang bahasa mungkin ada kaitannya pula dengan kurangnya buku bacaan di perpustakaan sekolah. Di SMPN I Lasem saja Perpustakaan sekolah baru dibuka kira-kira satu tahun yang lalu. Tapi menurut Pak Widji, minat anak didiknya terhadap buku bacaan amat besar sehingga perpustakaan sering dipadati muridnya ketika waktu istirahat sekolah. Mungkin penyediaan buku bacaan inilah yang perlu dibenahi terlebih dulu oleh sekolah-sekolah di daerah seperti Lasem, sebelum melangkah lebih lanjut melakukan kegiatan berbagai macam. (RYS)

Ikut Pameran Prangko Untuk Berprestasi Atau Sekedar Gengsi?

BARU saja kegemaran mengumpulkan prangko mulai dikenal masyarakat luas, kini sudah ada yang mempersoalkan tentang pameran prangko (atau pameran filateli). Pertanyaan muncul mengenai keikutsertaan peserta dalam pameran prangko. Mau apa si peserta sebenarnya? Mau cari prestasi, cari gengsi, atau untuk laku lajak (sikap over-action)?

Memang tidak ada pasal di mana pun yang melarang peserta pameran bertujuan ini dan itu dalam keikutsertaannya dalam suatu pameran prangko. Tapi seleksi alamiah dari sesama filatelis (pengumpul prangko dan benda filateli lain) sudah bisa mengetahui apa maksud seseorang mengikuti suatu pameran prangko. Hitam atau putihnya seseorang bertujuan sesuatu mengikuti pameran prangko pun sudah bisa terbaca oleh para filatelis, khususnya filatelis senior.

Ikut serta atau tidak dalam suatu pameran memang bukan pula alasan yang tepat untuk mendiskreditkan seseorang mau aktif atau tidak memasyarakatkan filateli. Karena memang tiap orang punya sikap dan pandangan yang berbeda dalam cara kerja memasyarakatkan filateli. Lebih khusus lagi untuk masyarakat Indonesia yang amat beragam segalanya.

Cari Prestasi

PADA awalnya mungkin se-

orang peserta pameran prangko bermaksud untuk cari prestasi di bidang filateli. Pengharapan pasti ada, siapa tahu salah satu pemenang pameran dan pada pameran berikutnya bisa lebih ditingkatkan, sehingga ketahanan prestasi kita meningkat atau sebaliknya.

Maksud untuk mencari prestasi ini terkadang pula muncul tanpa sadar dan tanpa keinginan untuk lebih baik lagi. Tapi bimbingan yang diperoleh baik langsung maupun tak langsung karena berkecimpung di dunia filateli, akhirnya bisa membawa seseorang berprestasi lebih daripada yang diduga sebelumnya.

Soal siapa yang berkeinginan cari prestasi di bidang pameran prangko, sulit untuk diperkirakan apalagi dipastikan. Kalau ada yang mengatakan, umumnya kaum remaja berpameran untuk cari prestasi, belum tentu benar. Demikian pula kalau ada yang mengatakan bahwa kaum senior yang bermaksud cari prestasi, juga belum tentu benar.

Keinginan untuk berprestasi tersebut muncul, karena banyak faktor mempengaruhi. Yang paling dominan yaitu faktor pengaruh keluarga. Seorang anak mengikuti pameran dengan tujuan mencari prestasi, harus didukung motivasi kuat dari dalam dirinya. Dan motivasi tersebut diperoleh dari dukungan yang sepenuhnya dari pihak orangtua maupun saudaranya (kakak dan atau adiknya). Situasi keluarga yang berlomba untuk saling mencari prestasi di berbagai bidang, mendorong kuat si anak ikut pameran untuk berprestasi pula.

Faktor lain yang ikut mendukung, yaitu dari lingkungan pergaulannya. Dalam hal ini tak terbatas dari lingkungan pergaulannya di antara sesama pengumpul prangko atau dengan para filatelis, tapi juga lingkungan pergaulan tempat dia berada (baik di tempat pendidikan formal, maupun lingkungan rumahnya). Mungkin untuk perangsang bisa pula dilihat dari pergaulan di lingkungan sesama filatelis. Pergaulan dengan sesama filatelis yang bersuasana saling berlomba untuk berprestasi, ikut mempercepat proses aktivitas serta kreativitas si anak dalam mencapai keinginannya berprestasi.

Untuk masa kini keinginan berprestasi tersebut tetap ada dan cukup banyak dijumpai di kalangan filatelis. Karena pameran filateli masa kini lebih dipusatkan kepada generasi muda, yang tampak mungkin generasi muda yang mencari prestasi. Sebenarnya di kalangan senior pun tak sedikit yang berkeinginan untuk berprestasi.

Cari Gengsi

MOTIVASI untuk cari gengsi dengan ikut serta dalam pameran prangko menurut pengamatan lebih banyak dimiliki filatelis senior (baik yang sering ikut pameran maupun yang punya koleksi canggi). Sedangkan untuk kalangan remaja belum tampak adanya gejala mencari gengsi lewat pameran prangko. Bukan berarti pula tak ada yang demikian.

Keinginan untuk mencari gengsi lewat suatu pameran prangko bukan berhenti sampai

di situ. Maksudnya, masih ada lagi tujuan selanjutnya, setelah gengsi diperoleh. Macam tujuan yang sempat terekam dalam pengamatan selama ini. Antara lain untuk memperbaiki citranya di masyarakat. Apa lagi bila orang itu juga pengurus organisasi filateli. Dengan gengsi yang diperoleh (karena menjadi pemenang pertama pameran prangko), jelas diharapkan pengikutnya lebih banyak, yang percaya terhadap omongannya lebih banyak, kedudukan dalam organisasinya bisa menanjak bila periode kepengurusan di batas pergantian, dan sejumlah harapan positif maupun negatif.

Positif dimaksudkan, dengan tercapai tujuannya dia bisa lebih mengembangkan filateli secara pribadi.

Dengan terangsang orang lain untuk menampilkan suatu koleksi pameran, jelas bagi masyarakat yang belum berhobby mengumpulkan prangko menjadi penasaran dan berusaha menjadi pengumpul prangko. Bila koleksinya telah cukup banyak, dia akan ikut pula menampilkan ko-

leksinya pada pameran masa datang. Dengan demikian kerja memasyarakatkan filateli bisa dicapai, walau dengan cara sedikit berspekulasi.

Gabungan & Kesimpulan

ADA yang mengatakan, "Saya mengumpulkan prangko bukan untuk dipamerkan! Hanya untuk sendiri, untuk kepuasan batin dinikmati sendiri." Benar, dan mungkin ada pula di antara pembaca yang bersikap demikian. Kata² tersebut banyak dijumpai pada pengumpul prangko usia dewasa.

Dengan demikian muncul pula kemungkinan bahwa kata² tersebut hanya sebagai alasan yang dibuat² saja. Karena usia orang dewasa umumnya sibuk dengan pekerjaan sehari². Sedangkan suatu koleksi pameran perlu waktu dan konsentrasi tersendiri dalam penataannya. Itulah yang tidak dipunyai mereka. Walaupun demikian kita patut pula menghargai sikap yang demikian "untuk dinikmati sendiri, tidak untuk dipamerkan."

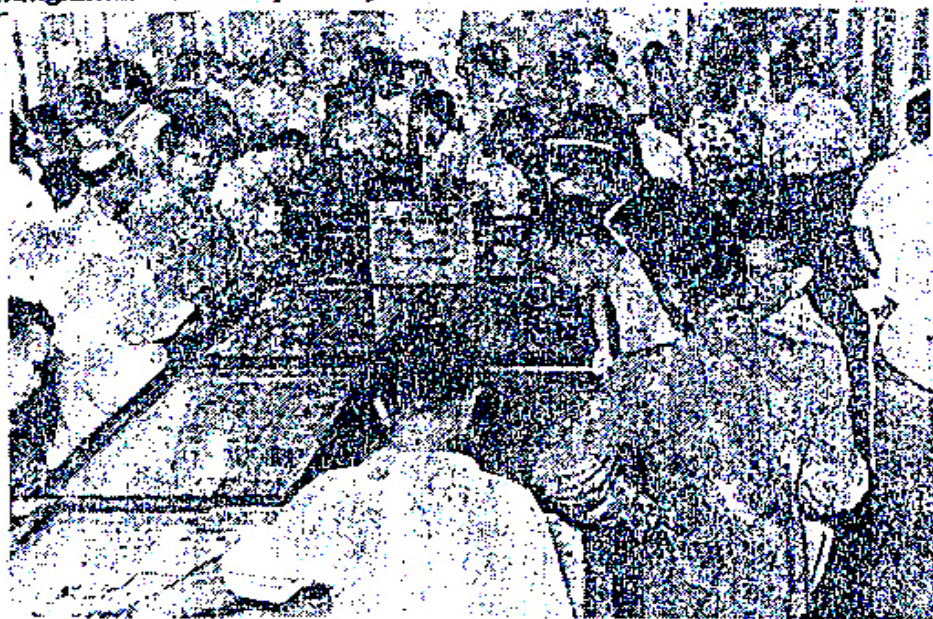
Lain lagi dengan yang ikut berpameran. Jelas bertolakbelakang dengan kata² di atas. Gabungan dari tiga keinginan di atas bisa pula kita jumpai. Ya untuk cari prestasi, sekaligus prestise dan gengsi. Atau pun gabungan dari dua keinginan tadi. Segala kemungkinan bisa saja terjadi.

Tapi untuk keadaan di Indonesia, ada baiknya kalau kita menumbuhkan situasi beradu prestasi tanpa embel, khususnya untuk suatu pameran prangko yang dipertandingkan.

Sedangkan untuk memasyarakatkan filateli, seribu satu macam cara bisa digunakan. Antaralain dengan sifat spekulasi seperti dijelaskan di atas. Mungkin nantinya akan ada peserta semu di suatu pameran. Maksudnya, memang benar dia peserta pameran, tapi maksud dasar keikutsertaannya untuk memasyarakatkan filateli dengan membuat suatu rangsangan tertentu pada pengunjung pameran dari penampilan koleksinya.

Dari uraian di atas, bisa anda praktekkan untuk mengamati segala macam tingkah penampilan suatu koleksi pameran. Pameran prangko dekat hari lagi berada di Bogor, 18-20 Desember 1985, di gedung Lautan, Jl. Jend. Sudirman, Bogor. Tanggal 19 ada diskusi filateli di sana. (RY)

Sinar Harapan
Februari 1985



Situasi pameran prangko di Jakarta tahun 1953.

Pameran Filateli Tunggal Di Surabaya

BELUM lama ini di Surabaya muncul pameran filateli koleksi tunggal Eko Prasetyo. Ternyata pameran tersebut mengundang cukup banyak pengunjung. Perhatian pun tertuju pada pameran itu baik dari umum, pihak Perkumpulan Philatelis sendiri, pihak PPIA Surabaya, dan media massa.

Berikut ini hasil wawancara tertulis dengan Eko yang kini duduk di tingkat Dokter Muda, Fakultas Kedokteran Unair.

+ Apa maksud/tujuan pameran tunggal anda?

— Pada prinsipnya untuk memperkenalkan kegemaran di bidang filateli kepada masyarakat, khususnya kepada remaja. Banyak hal menarik dari hobby ini, antarlain secara tidak langsung menumbuhkan ketelitian, ketekunan di kalangan penggemarnya. Manfaat lain, di dalam kegemaran ini terkandung pengetahuan bersifat universal, amat berguna bagi pengembangan wawasan pengetahuan remaja. Dari pameran ini saya berharap agar pengunjung bisa memiliki pengetahuan dasar perihal benda filateli, jurnalistik filateli, cara menyusun benda filateli, serta perlengkapan filateli. Filateli merupakan kegemaran yang tak kalah menarik dengan kegemaran lain. Filateli mampu mengisi waktu luang remaja di kala liburan, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa negara tatkala filatelis turut serta dalam pameran tingkat internasional.

+ Darimana biaya pameran ini?

— Sebagian besar/seluruhnya berasal dari tabungan saya (honorarium artikel filateli). Biaya terbesar diperlukan bagi pembuatan panil pameran (sekitar seratus ribu rupiah). Sedangkan gedung, media massa (surat kabar, radio swasta, TVRI) "Bebas Bea".

+ Bagaimana suka duka berpameran?

"Dukanya, sih tentu ada yaitu dalam segi dana. Tapi semua berubah menjadi suka tatkala masyarakat memberikan tanggapan menggemblirakan bagi pameran tunggal saya. Yang penting "mission" saya sudah terlaksana. Sehingga tumbuh dalam diri saya semangat untuk maju makin besar, tantangan apapun akan saya hadapi dengan bijaksana dan dewasa, demi untuk kemajuan filateli di Indonesia.

Mungkin rasa suka Eko bisa pula ditambah dengan kata-kata pembukaan pameran yang dilakukan Pimpinan PPIA Surabaya, Dr. Eugeno Galbraith, ahli antropologi, "Dahulu saya tak punya perhatian untuk itu, tapi kini terlihat ada sesuatu ilmu di dalamnya artikel filateli atau pameran filateli kompetitif. Namun saya ingin ada kegiatan lain daripada yang lain yang masih erat dengan misi tersebut. Bertitik tolak dari pameran tunggal lukisan, fotografi, keramik, dan sebagainya, maka saya berupaya me-

nampilkan filateli sebagai sesuatu yang sungguh atraktif, seni, dan komunikatif. Pameran tunggal bukan bermaksud bersaing dengan pameran kompetitif yang sering diadakan. Justru untuk mengisi interval/gap kegiatan yang kosong, serta mendorong secara moril setiap filatelis untuk mengembangkan kreativitas dan karya mereka. PPI haruslah mendorong kegiatan semacam itu. Karena saya percaya di dalam usaha tersebut tercantum upaya-upaya dari PPI jua. Memang untuk pameran tunggal diperlukan persiapan dan pengalaman yang cukup matang untuk mencegah penurunan kualitas.

+ Bagaimana masa depan filateli di Indonesia?

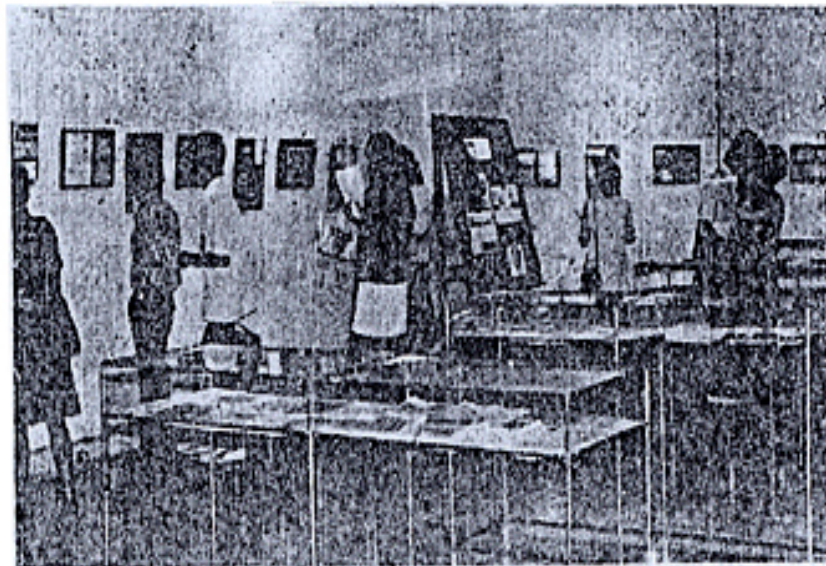
— Saya melihat banyak remaja mulai berminat terhadap hobby ini. Pemerintah (Perum Pos dan Giro) sudah banyak membantu perkembangan filateli di tanah air. Masyarakat pun sedikit demi sedikit mulai mengenal filateli. Secara umum saya ramalkan kelak perkembangan dunia filateli di tanah air dapat lebih pesat dan maju daripada masa sekarang. Faktor-faktor itu plus kesiapan dan kemandirian intern PPI amatlah mendukung keberhasilan tersebut. Program kerja yang jelas dan berkesinambungan amatlah perlu untuk memasyarakatkan filateli. Kalau perlu sertakan lembaga pendidikan formal untuk berjalan bersama mengembangkan filateli di tanah air. Khususnya saya amat mengharapkan PPI mengembangkan jurnalistik filateli yang mampu menjadi tulang punggung "Philatelic Promotion."

Sinar Harapan

4 Agustus 1984



Eko Prasetyo



Situasi saat pameran berlangsung. Pengunjungnya kebanyakan remaja.

lamnya, dan penerbitan setiap perangko memperkenalkan berbagai ihwal dari negara yang menerbitkannya"

Sambutan yang diberikan oleh Pembantu Rektor Unair, drh Soesanto, pada pembukaan pameran juga menggembarakan Eko. "Suatu prestasi dari ketekunan seorang pemuda di samping kesibukannya menuntut ilmu, masih sempat mengembangkan dan memupuk hobby yang berhasil. Dengan pameran tunggal ini saya percaya akan merangsang remaja lain untuk ikut berlomba berprestasi dalam banyak bidang. Mengembangkan hobby tidak berarti menghambat studi, bahkan memperkaya pengalaman..."

Eko Prasetyo yang mulai menekuni hobby filateli tahun 1970, dilanjutkan dengan menekuni pula jurnalistik filateli sejak 1977, di samping membimbing remaja filatelis kota Malang mulai tahun itu juga. Dan materi pameran diperolehnya antarlain dari tukar-menukar dengan sahabat filatelis dalam dan luar negeri, mengikuti lelang perangko, penghargaan dari pameran filateli, dan kadang-kadang pemberian sobat/saudara.

+ Darimana anda memperoleh ide berpameran tunggal ini?

— Ide berpameran tunggal sebenarnya sudah lama, sejak pulang dari Penataran Pembina Philatelis Remaja se-Indonesia di Jakarta tahun 1981. Untuk mempromosikan filateli tentu banyak cara. Salah satu ialah memenangkan dalam lebih dari sepuluh pameran filateli baik nasional maupun internasional, bercita-cita mengembangkan dunia filateli di tanah air melalui jurnalistik filateli dan pembinaan remaja di Indonesia. Menurut rencana sekitar 19 Agustus mendatang dia ke Jakarta menghadiri upacara proklamasi di Istana Merdeka sebagai wakil mahasiswa teladan Unair.

Dalam pameran tunggalnya ditampilkan 30 thema panil pameran yang terdiri antarlain sampul peringatan, SHP, perangko, souvenir sheet, kartu maksimum, kartupos, dan tak lupa artikel-artikelnya yang pernah dimuat di berbagai media massa cetak.

Catatan Penting

Tanggal 27-30 September mendatang menurut rencana akan diadakan pameran filateli di TI (ruang pameran utama Taman Mini Marzuki). Pameran filateli ini diperlombakan, dan bagi peserta (masih terbuka kesempatan mendaftar) hubungi Panitia Pameran Regional Filateli Jakarta '84, Jl. Tawakal XI No. 1 Grogol, Jakarta Barat, dengan melampirkan perangko balasan Pendaftaran peserta ditutut tanggal 31 Agustus 1984.

Dan mulai Juli 1984, Redaksi Berita Filateli PPI Jakarta, membuka kesempatan bagi umur yang ingin memperoleh informasi filateli (buletin) gratis. Mir talah ke PO BOX 2977, Jakarta 10001, dengan melampirkan perangko balasan secukupnya.



OECIH



Dia adalah salah seorang pemenang Sayembara Menggambar Anak-anak Tingkat Nasional untuk Disain Perangko Anak-anak Indonesia. Hasil karya lukisnya 'bergambar pramuka dengan kegiatannya pada tanggal 17 Juni 1984 dijadikan perangko anak-anak bersama tiga karya lukis lain, dan satu karya lukis anak-anak untuk dijadikan Sampul Hari Pertama (SHP).

Oecih berhasil menyingkirkan 934 naskah lukis yang masuk pada panitia sayembara dari Proyek Istana Anak-Anak Indonesia TMII bekerjasama dengan Departemen Perpostel. Dari sekian banyak karya yang masuk, hanya dua propinsi yang tidak ada wakilnya dalam sayembara ini yaitu Propinsi Timor Timur dan Propinsi Sulawesi Tengah.

Karya Oecih bersama 100 karya terbaik lain sempat dipamerkan di Museum Perangko Taman Mini Indonesia Indah dari tanggal 8 sampai dengan 15 Januari 1984. Juri yang terdiri dari Ibu Prof. Dr. Utami Munari-

dar, Bapak Tino Sidi, Bapak Pramono, Bapak Sumeleh Trisnadjaya, dan Bapak Sadjirun, melihat karya lukis anak-anak ini berdasarkan kriteria kesesuaian tema yang ditentukan, pesan yang dikandung tema, unsur kreativitas, originalitas, syarat-syarat teknis yang sudah ditentukan, serta syarat agar

dapat dijadikan perangko. Dan karya Oecih ini ternyata memenuhi semua persyaratan tersebut. Bahkan dapat dikatakan terbaik dari lima pemenang sayembara tersebut.

Menurut Oecih yang hadir saat pembukaan pameran, dihadiri Menparpostel, Mensos, Dirut Perum Pos dan Giro, serta peja-



Lukisan Oecih yang menjadi Pemenang Sayembara, dan akan dijadikan Perangko anak-anak 17 Juni 1984.

bat lain, karya lukis peserta lain juga bagus. Hanya ada beberapa yang dia nilai tentu lebih bagus miliknya. Gembira bukan alang kepalang setelah dia mengetahui sebagai pemenang sayembara. Apalagi setelah dia mengetahui hasil karyanya itu akan dijadikan perangko. Artinya, nama dia akan mulai tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia, khususnya sejarah perangko di Indonesia sebagai pelukis cilik.

Awal Melukis

Oecih telah mulai melukis/menggambar sejak usia 3 tahun. Keinginan mencoret-coret kertas membuat suatu gambar diperoleh setelah dia melihat ayahnya sedang menggambar di studio rumahnya. Memang ayahnya bekas jebolan ASRI Yogya yang kini sering mengerjakan gambar-gambar untuk iklan. Dan ibunya pernah menjadi penyanting kain batik sewaktu di Yogya. Jelas bakat turunan seni terdapat pada Oecih ini.

Setelah timbul keinginan menggambar, dimintanya spidol warna pada ayahnya, lalu diberikanlah spidol itu. Oecih mulai menggambar dan menggambar tanpa henti-hentinya. Kedua orangtuanya membiarkan dia terus menggambar. Setelah mereka perhatikan karya-karya Oecih, ternyata anak tersebut punya bakat untuk menggambar. Dan memang benar dugaan orangtua Oecih. Karya-karya Oecih tambah lama tambah berbentuk. Ide membuat gambar dan pemberian warna yang serusi dilakukan dengan mudah, hampir tanpa kesulitan.

Pernah suatu ketika Oecih berhasrat menggambar memakai cat minyak. Tapi sampai detik ini belum diperbolehkan juga oleh ayahnya. Dia masih menggunakan spidol, crayon, atau pun cat air bila menggambar. Tapi umumnya dia menggunakan spidol warna. Sedangkan hasil karyanya yang menjadi pemenang sayembara tersebut dibuatnya dengan crayon.

Pada awal tahun 1979 mulailah karya-karyanya dikirim ke berbagai media massa. Dan bulan Oktober 1979 dia mulai mengikuti perlombaan menggambar.



Menparposel Bpk. Achmad Tahir (gbr. atas) dan Mensus Ny. Nani Soedarnono (gbr. bawah) membubuhkan tanda tangannya pada sampul pameran.

Subabai Penu No. 148 — Tahun 1984

Sampai tahun 1981 akhirnya berhasil menjadi juara pertama melukis (TK) se-Jakarta Selatan. Prestasinya bisa dilihat pada akhir tulisan ini.

Kurang Latihan

Anak-anak seusia Oecih memang masih nakal-nakalnya. Keinginan untuk bermain masih besar. Demikian pula Oecih ini. Dia mengakui kurang latihan untuk memperbaiki mutu gambarnya. Kalau ada waktu, libur saja atau seminggu sekali atau pun kalau dia lagi senang menggambar barulah dia menggambar. Demikian pula waktu belajarnya masih belum teratur.

Walaupun demikian bukan berarti dia anak yang bodoh. Ternyata Oecih pun pernah menjadi Juara Kelas di sekolahnya SD Sumbangsih, Petang, Jakarta, bulan Juni 1982. Kini dia pin-

dah sekolah di SD Keputran 4, Yogyakarta, kelas III Sekolah Dasar. Pelajaran sekolah yang dia senangi antara lain menggambar, Agama, dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Oecih pun diam-diam pengumpul perangko. Koleksinya sudah tiga album, satu album besar dan dua album kecil. Dia tertarik perangko karena gambar serta bentuk perangko yang indah menurutnya. Tapi pengetahuan mengenai perangko dia akui belum banyak. Hanya senang saja mengumpulkan perangko. Begitulah jelasnya sambil senyum.

Oecih, anak pertama dari dua bersaudara laki-laki, dari ayah Bali dan Ibu Yogyakarta, dalam kepindahan sekolahnya ke Yogya dekat embahnya, mengakui menemui kesulitan belajar

mengenai pelajaran bahasa Jawa. Tapi dia yakin lama-kelamaan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan di sana (Yogyakarta).

Ingin Jadi Affandi

Terus terang Oecih menginginkan agar bisa seperti Affandi dalam hal melukis. Bakat, keinginan yang besar, serta latihan/belajar melukis secara serius menopang keberhasilannya. Begitulah menurut pendapat Oecih. Dan memang ibunya menambahkan, "Saya melihat kemajuan perkembangan gambar-gambar Oecih dari dulu sampai sekarang. Memang anak ini punya masa depan yang baik sebagai pelukis ternama."

Kalau diperhatikan, lukisan-lukisan Oecih berkisar pada gambar pemandangan dan kapal terbang/kapal laut. Ide membuat gambar kadang-kadang diperoleh dari berita-berita di surat kabar maupun televisi.

"Memang anak ini kalau menyaksikan sesuatu benar-benar diperhatikan sekali. Waktu itu saya bawa ke sirkuit balap mobil Ancol. Sampai di rumah dia menggambar mobil balap tersebut, berikut penonton di sekelilingnya. Sampai pada suatu gambar saya bertanya padanya. Ternyata yang dia gambar itu ialah orang yang menyaksikan balap mobil dari atas pohon. Sedangkan saya sendiri waktu itu tak melihat ada orang di atas pohon." begitulah cerita ayahnya mengenai ketelitian Oecih ini.

Akhirnya Oecih kirim salam

buat teman lainnya pembaca SAHABAT PENA. Bila ingin berkirim surat padanya boleh saja, asal tentu dilampirkan perangko balasan. Dan harap bersabar menerima balasan surat dari Oecih. Alamatkan saja surat ke Mangkuyudan Gang Surobongso M.D. X No.37, Yogyakarta. Ini adalah rumah embahnya.

PRIESTASI OECIH

16 Februari 1981: Juara I melukis (TK) se-Jakarta Selatan.

31 Maret 1981: Juara Harapan II (Nasional) HUT ke-6 Pasar Seni Ancol

14 April 1981: Juara Harapan II melukis HUT BOBO ke-8.

17 Juni 1981: Juara II melukis HUT DKI ke-455 di Ancol.

17 Agustus 1981: Juara I Lomba Lukis HUT RI ke-36 antara RT 002/RW 09 s/d RT 006/RW 09, Karet Tengsin, Jakarta.

5 Februari 1982: Mendapat dua Piagam Penghargaan dari Pindy Pop.

24 Mei 1982: Mendapat Medali Perak + Piagam dari Jepang dalam "The 12th International Children Art Exhibition 1982 Tokyo."

21 April 1983: Juara I Lomba Lukis Bazaar Usakti dalam rangka Hari Kartini.

4 Mei 1983: Juara I (Umum) Lomba Lukis Bazaar Yayasan Sumbangsih Grogol dalam rangka Hari Kartini dan Harpenas 1983.

Desember 1983: Mendapat Medali Perak dari Shankar's International Children's Competition,

India.

Saat ini mempunyai sekitar 75 lukisan Crayon dan Spidil (Art Marker). Menurut ayahnya, Oecih berminat mengadakan Pameran Tunggal.

DATA PRIBADI

Nama Lengkap: I Dewa Putu Muslich Widjakumara She
Nama Panggilan: Oecih
Tempat/Tgl. Lahir: Yogyakarta, 19 Agustus 1975.

Alamat Rumah Or.Tua: Jl. Abdul Jali Raya No.1 RT 002/RW 09, Karet Tengsin, Jakarta Pusat.
Sekolah: SD Sumbangsih Petang Kelas III, kini pindah ke SD Keputran 4, Yogyakarta.

Cita-cita: Ingin jadi Insinyur Penerbangan

Hobby: Membaca Buku, terutama buku ilmiah, mengumpulkan perangko, mengumpulkan barang antik, mengumpulkan mata uang, renang, bola kasti, bulutangkis.

Tokoh-tokoh Yang Disenangi: Picasso, Affandi, Menti Ristik, Habibi, Menteri Lingkungan Hidup, Emil Salim.

Buku Cerita Yang Disenangi: Buku-buku kartun, terutama Kisah Petualangan Tintin, Yakeri, dan Yo, Susi & Yokko. rys



Beberapa lukisan karya Oecih.
Sahabat Pena No. 148 — Tahun 1984

Yang Kini Tak Ada

MELIHAT sejarah pos kita, ada beberapa benda pos yang kini tak ada lagi. Satu di antaranya akan diungkapkan di sini, merupakan salah satu jasa pelayanan pos terhadap pekerjaan pihak ketiga. Benda pos ini berupa surat penagihan (atau semacamnya) yang menggunakan tanda "Verrekening" serta "Tercatat" pada surat tersebut. Munculnya pemakaian tanda "Verrekening" ini berbentuk se-

gitiga pada surat penagihan, karena pos sebagai badan jasa mendapat kepercayaan perusahaan-perusahaan waktu itu (zaman Hindia Belanda) untuk melakukan fungsinya sebagai pihak ketiga, mengadakan penagihan hutang terhadap perusahaan lain.

Surat bertanda "Verrekening" ini dikirim dengan cara tercatat, sehingga tentu dibubuhkan pula tanda "R" pada surat tersebut.



Surat penagihan ini diberlakukan setelah tanggal 1 April 1906. Penerima surat (yang ditagih hutangnya) harus membayarkan hutangnya itu pada si pengirim surat yaitu pihak ketiga, petugas pos. Dan pos akan menyerahkan uang tagihan tersebut pada si pengirim surat tagihan, setelah dipotong porto poswesel dan porto inkaso. Jadi dalam hal ini pembayaran biaya pos dilakukan belakangan, setelah pos mendapatkan uang tagihan.

Tapi setelah tahun 1925 porto inkaso maupun porto poswesel harus memakai perangko sebagai tanda bukti lunas. Artinya pembayaran biaya pos dilakukan di muka. Mengingat sulit mendapatkan benda pos semacam ini (sangat langka), maka untuk sementara kurang dapat dipastikan sejak tahun berapa (tanggal yang tepat) peraturan (menggunakan perangko tersebut) diberlakukan dan juga seberapa lama penggunaan perangko tersebut, belum dapat diketahui dengan jelas.

Tarif

DALAM meminta bantuan jasa pos mengirimkan surat tagihan ini, perlu dilakukan perhitungan biaya pengiriman melalui pos. Untuk itu pos telah membuat tarif seperti berikut:

Bila pengiriman lewat kantor pos besar, jumlah maksimal uang tagihan ditetapkan 1.000 gulden. Tapi bila melalui kantor pos gulden. Tapi setelah tahun 1930 diperbolehkan sampai 500 gulden.

Sedangkan jumlah uang maksimal tagihan keluar negeri hanya diperbolehkan sebesar 480 gulden. Sudah pasti melalui kantor pos besar kelas I.

Untuk biaya tercatat pos biasa yang digunakan dalam pengiriman surat penagihan ini setelah tahun 1925:

Ditambah porto inkaso sebesar 0,12½ gulden. Porto untuk poswesel (sampai 1939) sebesar 0,12½ gulden, tiap jumlah tagihan 25 gulden atau bagiannya. Dapat pula dikenakan 0,25 gulden tiap jumlah tagihan 50 gulden atau bagiannya.

„SINAR HARAPAN“ MINGGU, 18 DESEMBER 1983

Sebagai contoh; Untuk pengiriman surat di dalam negeri di bawah 20 gram, menagih hutang sebesar 185 gulden, dikenakan biaya pos sebesar 1,45 gulden, dengan perincian:

Biaya pos surat 0,12½ gulden, ditambah porto tercatat 0,20 gulden, ditambah 0,12½ gulden, ditambah biaya poswesel 1 gulden. Porto tercatat 0,20 merupakan biaya pos tercatat yang biasa dalam pengiriman surat (bukan



2



4



5

pengiriman surat penagihan). Dan untuk surat penagihan ini biaya pos tercatat tersebut harus ditambah lagi 0,12½ gulden seperti di atas.

Sedangkan biaya poswesel 1 gulden diperoleh dari: Jumlah tagihan 185 gulden merupakan empat bagian dari tiap 50 gulden, di mana tiap 50 gulden tersebut dikenakan 0,25 gulden. Maka biaya poswesel sebesar 4 x 0,25 gulden = 1 gulden.

Bentuk, Ukuran, Warna, Dll
ADA 6 macam bentuk/tanda "verrekening" yang diketahui sampai kini sesuai bukti-bukti yang pernah diperoleh.

Bentuk 1: Bukti yang didapat, pengiriman tahun 1909. Tanda "Verrekening" berbentuk segiempat berukuran 42 x 12 mm, dengan teks sepanjang 37 mm. Pengiriman surat penagihan dengan tanda "Verrekening" ini yang terkenal dari Makasar (kini Ujung Pandang).

Bentuk 2: Tahun 1918-1930 dengan kertas warna putih. Selain tulisan "Verrekening" pada segitiga kecil, juga terdapat teks administrasi di luar (di antara) segitiga kecil dengan sisi luar/tepi segitiga kertas Verrekening. Teks administrasi itu bertuliskan bulan, tahun, jumlah cetak tanda Verrekening, type model tanda Verrekening yaitu Bd. 7, dan tanda Binnenland (Dalam Negeri).

Catatan: Surat penagihan ini bisa dilakukan ke luar negeri. Umumnya ke Belanda (saat itu), dan tanda Verrekening bertuliskan Buitenland (Luar Negeri).

Bentuk keduanya segitiga dengan ukuran: Segitiga dalam sebesar 42 x 32 x 32 mm, dan segitiga luar/tepi kertas tanda Verrekening sebesar 61 x 45 x 45 mm. Type II ini terkenal pula dengan seluruh/sebagian pemotongan teks/tulisan yang berada di antara dua segitiga tersebut. Artinya, kita bisa menjumpai kertas tanda Verrekening dua macam dalam type-2 ini yaitu yang utuh, dan yang tidak utuh (hanya segitiga dalamnya saja).

Bentuk 3: Tahun 1918 - 1928 dengan kertas warna putih. Sama dengan type-2 itu, tapi bentuk 3 ini untuk luar negeri, sehingga tertulis "Model Bd. 7 Buitenland".

Bentuk 4: Tahun 1930-1932 dengan kertas warna oranye dengan tulisan Verrekening memakai huruf besar semua, tanpa tulisan "Model", tapi hanya "Bd. 7 Bnl" yang berada dalam segitiga bersama tulisan Verrekening. Berbentuk segitiga berukuran 42 x 30 x 30 mm.

Bentuk 5: Tahun 1936 - 1938 dengan kertas warna oranye bertuliskan "Remboursement Verrekening" (di dalam segitiga), dan "Model Bd 7" di antara segitiga. Berukuran 60 x 42 x 42 mm. Catatan: Mulai tahun 1935 pengiriman surat penagihan ini dilakukan secara khusus (express/kilat).

Bentuk 6: Dari tahun 1940 dan tak diketahui habis/tak dipakai lagi tahun berapa. Berwarna oranye dengan tulisan "Remboursement Verrekening x 6" dengan ukuran segitiga 35 x 25 x 25 mm, dan antara segitiga dalam dengan segitiga luar/tepi, dilakukan pengarsiran (diberi garis-garis tipis).

Untuk Jakarta (dulu bernama Welvreden) kantorpos yang melayani surat penagihan ini ada di Tanjung Priok. Kini sudah tak ada lagi.

Benda pos yang langka ini tentu bernilai cukup tinggi di mata kaum philatelis. Anda boleh berbangga bila memiliki benda pos seperti ini. (RYS).

HALAMAN VI

Apakah Booklet?

MUNGKIN di "SHM" ini pernah disinggung tentang "booklet". Tapi mengingat banyak pertanyaan yang belum mengetahui "apakah booklet itu", tak ada salahnya kalau kita bahas soal booklet sekarang.

Definisi booklet sebenarnya sederhana yaitu buku kecil berisi beberapa perangko berperforasi, diproduksi pemerintah resmi suatu negara, dengan maksud masyarakat dapat memperoleh dan membawa perangko dengan mudah bila diperlukan.

Booklet berupa karton memanjang (bagian luar karton biasanya tercetak tulisan, gambar, ilustrasi, maupun harga booklet), dilipat di tengah dengan isi perangko berpasangan, dan bagian ujung kiri deretan perangko berpasangan itu dilekatkan pada bagian dalam karton. Tentunya penempelan tadi bukan pada perangko, melainkan pada bagian tambahan kiri perangko yang berhubungan dengan perangko, dipisahkan perforasi. Bagian tambahan tadi sering disebut Inskripsi Tepi.

Isi perangko dalam booklet ini biasa berkisar antara 4 sampai dengan 10. Tapi Canada pernah mengeluarkan booklet dengan 3 perangko di dalamnya pada tahun 1940. Pada bagian tepi memanjang dari pasangan perangko pada booklet biasanya rata, tanpa perforasi. Sehingga kalau perangko kita lepas satu-persatu terlihat perangko hanya memiliki tigasisi berperforasi. Ada pula isi booklet (pasangan perangko memanjang itu) memiliki inskripsi tepi, sehingga kalau perangko-perangko tersebut dipisahkan, keempat sisinya utuh, berperforasi.

Macam seri perangko yang dijadikan booklet ada tiga, yaitu booklet dengan isi satu seri perangko. Tapi semua perangko mempunyai nilai nominal sama,

yaitu yang sering digunakan dalam pemerangkoan. Hanya berbeda gambar perangko. Ada pula hanya bagian/nilai tertentu dalam satu seri perangko yang dijadikan booklet, karena nilai tersebut sering digunakan untuk pemerangkoan surat, sesuai tujuan booklet untuk memudahkan setiap orang tak perlu repot membeli dulu perangko di kantor pos sebelum mengirim surat.

Macam lain, booklet yang berisi perangko dari beberapa macam seri digabung menjadi satu, seperti booklet-Indonesia tahun 1978 (salah satu booklet berisi gabungan seri Seabad Telepon dengan seri Pelita).

Perangko Booklet

BEBERAPA macam susunan perangko booklet antara lain: 1. Susunan booklet yang biasa (seperti booklet Canada pada gambar). 2. Susunan booklet yang saling bertolak belakang, baik terhadap sisi atas/bawahnya dan atau terhadap sisi pasangannya (dalam satu nominal yang sama). 3. Susunan booklet campur baur.

Maksudnya, peletakan perangko dari seri yang satu terhadap perangko dari seri lain di sembarang tempat (tidak urut) serta biasanya booklet ini disertai ruang kosong dengan pemberian tanda/lambang/ilustrasi tertentu (seperti tanda silang warna). Misalnya booklet Indonesia tahun 1978 yang menyatukan perangko HUT Jakarta ke-450 dengan nilai Rp. 100,- dengan perangko nilai Rp. 75,- seri Pariwisata 1976.

Perangko HUT Jakarta ke-450 tersebut tidak diletakkan di ujung booklet, tapi nomor dua dari kiri. 4. Susunan booklet yang disertai semacam iklan. Misalnya iklan dari kantor philateli negara yang bersangkutan. Sebagai contoh sebuah booklet dari Belanda.

Di negara berkembang biasanya booklet dibuat sedemikian

rupa agar menarik masyarakat, terutama yang sering surat-menyurat. Selain untuk memperkenalkan benda philateli ini pada masyarakat (sekaligus mengembangkan perphilatelian di negara yang bersangkutan), booklet sesuai tujuannya juga berguna memudahkan setiap orang berkirim surat, tak perlu repot membeli di tempat penjualan perangko setiap kali mengirim surat.

Realita Booklet

DENGAN demikian masyarakatkan booklet amat perlu mendapat perhatian di negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu realita dari tujuan pengeluaran booklet dapat terlihat dari harganya, yaitu sebesar nominal perangko yang ada di dalam booklet tersebut.

Lain misalnya dengan Sampul Hari Pertama ataupun Souvenir Sheet yang kata orang merupakan "konsumen elite philateli", berharga nominal plus sekian rupiah dengan "alasan" tambahan kertas yang melekat di sekelilingnya. Sampul Hari Pertama dengan amplop dan kertas penjelasannya, Souvenir Sheet dengan inskripsi tepi-tepi perangko dalam Souvenir Sheet.

Jumlah cetak yang terbatas dari booklet di negara berkembang (karena memang penjualannya belum selancar di negara maju sehingga pihak pos setempat harus berpikir dua kali menentukan jumlah cetak booklet), juga menimbulkan spekulasi tersendiri bagi kebanyakan orang penggemar benda philateli. Jangan heran ada orang yang memborong booklet untuk bahan perdagangan.

Beralihnya booklet sebagai benda yang diperjualbelikan kadang-kadang menular pula kepada pihak pos setempat memproduksi bermacam booklet, tentu sudah jelas guna mencari keuntungan sebesar-besarnya seperti

„SINAR HARAPAN“ MINGGU, 9 OKTOBER 1983.

para penjual booklet tadi. Inilah salah satu penyelewengan tersembunyi yang perlu dibanteras. Sekaligus bisa merusak citra dunia philateli negara tersebut di tengah perhatian dunia.

Satu realita lagi, kurangnya publikasi pihak pos setempat guna menunjang tujuan memasyarakatkan philateli. Jangankan booklet, tiap penerbitan perangko pun masih jarang kita jumpai publikasinya di media massa. Jangan heran pula kalau sampai saat ini mungkin di pelosok tertentu negara berkembang masih belum mengerti apa itu perangko, walaupun mungkin pernah melihatnya.

Booklet Canada

GAMBAR yang anda lihat adalah booklet Canada yang terbit 30 Juni kemarin. Merupakan booklet biasa, terdiri dari sepuluh nominal perangko bernilai sama yaitu 32 cents, bergambar sepuluh benteng, bangunan bersejarah yang terbentang di wilayah Canada sampai saat kini.

Booklet ini memakai inskripsi tepi di sekeliling perangko berisi keterangan benteng masing-masing. Nama benteng-benteng tersebut, dari kiri ke kanan, masing-masing Henry, William, Rodd Hill, Wellington, Prince of Wales (atas), Halifax Citadel, Chambly, Fort No. 1, di Point Levis, Benteng di Coteau-du-Lac, dan Benteng Beausejour (bawah).

Ukuran perangko tiap sheet itu berbeda. Paling kiri (atas dan bawah) berukuran 48 mm X 26 mm, empat perangko di kanannya berukuran 40 mm X 26 mm, dan empat perangko lagi berukuran 32 mm X 26 mm, yang kesemuanya berperforasi 13 +. Tipe perekat digunakan jenis PVA dengan kertas berlapis litho satu muka (yang bergambar), dengan proses Lithografi.

Perancang perangko tersebut ialah Rolf Harder dan perancang booklet oleh Jean Morin, dengan pencetak Ashton-Potter Limited, Toronto. Jumlah cetak sebanyak 2.650.000 sheet. Sebagian digunakan pula untuk pembuatan Sampul Hari Pertama sheet tersebut, selain untuk booklet.

Perlu anda ketahui pula, bentuk penyusunan campuran gambar ini bisa dikatakan Se-Tenant, walaupun banyak jenis/bentuk dari se-tenant ini. Suatu waktu akan kita bahas soal se-tenant di "SHM" ini.

Catatan

ADA pula booklet berisi jajaran perangko satu-persatu. Ini merupakan salah satu pengecualian, karena biasanya booklet berisi perangko berpasangan. Booklet tunggal ini terbit di Nederlandse Antillen tahun 1977. Biasa disebut dengan tipe Disberg.

Masih oleh negara yang sama, tahun 1979 ke luar booklet dengan tipe Hartz. Berisi 10 perangko (berpasangan) gambar Ratu Juliana bernilai 30 c, 2 X 25c, 3 X 20c, 4 X 15c. Antara perangko dengan karton booklet (tempat melekatkan sheet isi booklet dengan karton), terdapat sekolom ruang kosong bertuliskan kata-kata himbauan dalam tiga bahasa, yang isinya kira-kira "Hindarkan pemborosan waktu, belilah perangko booklet".

Setelah kolom tersebut dilanjutkan sepasang berukuran perangko tanpa gambar, hanya silang coklat, barulah menghubungkan kesepuluh perangko tadi. (RYS).

HALAMAN VI

MENENGOK PENJURIAN PAMERAN

SERINGKALI yang menjadi lemparan ceci-maki ialah para petugas panitia pameran philateli. Khususnya dari para peserta pameran yang merasa kurang puas terhadap hasil pengumuman juri. Langsung saja menanyakan pada anggota panitia yang ada. Tapi yang ditanya ini sering pula kurang menguasai soal juri-menjuri bahan pameran. Akhirnya anggota panitia hanya menjawab, "Tanyakan saja pada juri!"

Kejadian tersebut bisa dimaklumkan. Ini mengingat tiga hal. Pertama karena memang sebagai anggota panitia kurang menguasai penjurian. Hanya mengerjakan tugasnya sebagai bagian dari kepanitiaan. Kedua karena memang ada permintaan dari dewan juri agar selain anggota dewan juri, jangan berusaha menerangkan pada siapa pun mengenai hal penjurian. Permintaan ini dengan maksud mencegah jangan sampai terjadi kesalahan/kekeliruan dalam menjelaskan hal penjurian, dan supaya terdapat kesatuan bahasa terhadap pihak luar (yang ingin mengetahui hal penjurian).

Ketiga, ada rasa segan dari anggota panitia memberikan penjelasan mengenai hal penjurian. Daripada salah atau kurang tepat dan bahkan mungkin bisa menimbulkan kekusaran dari si penanya, lebih baik tutup mulut dan mengalihkan pada juri.

Koleksi Philateli

KINI kita perhatikan bagaimana seorang juri menilai suatu bahan pameran philateli. Lagi-pula bulan September mendatang direncanakan suatu pameran philateli. Jelas sudah harus dari sekarang anda mempersiapkan diri bila ingin mengikuti pameran tersebut.

Secara garis besar juri membagi dua koleksi philateli, yaitu Koleksi Tematik (M= Motif) dan Koleksi Negara (L= Land, antara lain Koleksi Umum, Koleksi Pos Udara, dan Koleksi Khusus).

Koleksi Tematik sebenarnya sudah pernah dijelaskan di "SHM" berkali-kali. Tapi baiklah kita ulang lagi. Pada pokoknya

Koleksi Tematik merupakan koleksi philateli, mempunyai satu tema/motif/topik tertentu, mempunyai gagasan memimpin, saling berkaitan antara satu dengan yang lain, dan perlu pengembangan gagasan secara baik.

Sebagai contoh, koleksi bertema Perdamaian. Pada bagian awal ditampilkan benda philateli berkisar persenjataan militer. Lalu timbul perang, antara lain dengan menampilkan perangko "tahanan perang" (Prisoner of War), munculnya kemelaratan/kesulitan hidup akibat perang, upaya PBB mendamaikan sengketa antar negara, barulah timbul proses pembangunan yang baik bila telah ada perdamaian.

Dari contoh itu bisa dilihat adanya suatu gagasan yang memimpin yaitu keinginan timbulnya perdamaian. Hal tersebut dengan menampilkan terlebih dulu penyebab timbulnya pertikaian yaitu dengan perlombaan senjata militer (dll), lalu berkeanjutan dengan timbul perang, timbulnya kehancuran bagi negara yang berperang, dan sebagainya sehingga keseluruhan koleksi tematik ini bisa membawa suatu jalan cerita yang utuh, sekaligus menyadarkan peninjau koleksi tematik tersebut akan pentingnya suatu perdamaian. Itulah yang dinamakan suatu pengembangan gagasan yang baik.

Sedangkan untuk koleksi Negara (L) hampir sama dengan koleksi tematik. Berbeda pada negara yang ditampilkan. Pada koleksi tematik tanpa memperhatikan negara. Sedangkan pada koleksi negara jelas harus satu negara. Misalnya Indonesia saja, tidak boleh dicampur dengan koleksi philateli dari negara lain. Dan koleksi lain di luar koleksi tematik pun, masuk dalam penilaian L (= Land).

Penilaian M

PADA koleksi tematik juri membagi tiga bagian besar penilaian:

1. Kesan Koleksi; 2. Pengelolaan Tematik; 3. Materi dan Pengetahuan Philateli.

Pada Kesan Koleksi dengan melihat pemasangan dan pemberian keterangan. Termasuk di dalamnya:

a. Halaman muka dan rancangan dari koleksi; b. Penyusunan benda philateli tiap lembar; c. Pembingkai benda philateli; d. Pemberian keterangan (termasuk penggunaan bahasa); e. Kebersihan; f. Keseimbangan koleksi secara umum.

Pengelolaan Tematik berkaitan dengan:

a. Perkembangan rancangan koleksi; b. Pengelolaan khusus tema; c. Penjelasan motif; d. Tingkat kesukaran dan keaslian tema; e. Tingkat keseluruhan perkembangan.

Sedangkan untuk Materi dan Pengetahuan Philateli termasuk:

a. Keadaan benda philateli; b. Kesesuaian cap dengan tema; c. Pengetahuan philateli (dasar dan khusus); d. Penampilan khusus benda philateli penting.

Tiap penilaian ini mempunyai nilai tersendiri antara kelompok peserta A, B, C, D atau E, yang keseluruhan berjumlah 100.

Penilaian L

KOLEKSI yang bukan koleksi tematik masuk dalam penilaian L ini. Terbagi dalam empat bagian besar:

1. Kesan Koleksi, melihat pemasangan dan keterangan. Dibagi lagi menjadi:

a. Halaman muka; b. Penyusunan benda philateli tiap lembar; c. Pembingkai benda philateli; d. Pemberian keterangan (termasuk penggunaan bahasa); e. Kebersihan; f. Keseimbangan koleksi secara umum.

2. Materi Philateli, terbagi menjadi:

a. Keadaan benda philateli; b. Jelas tidaknya suatu cap; c. Penampilan benda philateli penting (bukan nilai komersial)

3. Pengelolaan Philateli, termasuk di dalamnya:

a. Tingkat Umum Perkembangan; b. Tingkat kesukaran; c. Mempelajari sendiri.

4. Pengetahuan Philateli, terbagi menjadi:

..SINAR HARAPAN.. MINGGU, 10 JULI 1983

a. Pengetahuan philateli (dasar dan khusus); b. Kekhususan Pos (seperti biaya pos, teraan, dsb.); c. Keistimewaan penerbitan satu dengan yang lain.

Dalam penilaian L ini secara umum bagian ketiga yaitu Pengelolaan Philateli mendapat perhatian cukup besar dari para juri, dibandingkan bagian lainnya. Kecuali untuk Kelompok A. Kesan Koleksilah yang mendapat perhatian besar angka penilaian.

Sekitar Bahan Pameran

PENILAIAN juri telah kita ketahui, dan tadi disinggung soal kelompok peserta A, B, C, D, dan E. Memang, dalam pameran philateli di Indonesia kini memakai persyaratan internasional dengan membagi kelompok usia remaja. Kelompok A, misalnya, antara usia 12 sampai dengan 13 tahun. Kelompok B antara 14 sampai dengan 15 tahun, kelompok C (16 s/d 18 th), kelompok D (19 s/d 21 th), kelompok E (22 s/d 25 th). Lebih dari 25 tahun dianggap senior/dewasa. Dan pameran yang pernah dipertandingkan untuk dewasa di Indonesia sampai saat ini tak lebih dari 5 kali.

Dengan adanya perbedaan kelompok ini, jumlah kertas pameran pun berbeda bagi setiap peserta kelompok. Kelompok A minimal 24 lembar, kelompok B minimal 24 lembar, kelompok C minimal 36 lembar, kelompok D minimal 48 lembar, kelompok E minimal 60 lembar.

Selain pembagian kelompok dan jumlah kertas pameran, pernah pula terjadi hal di luar dugaan. Ternyata pernah seorang peserta menggabungkan dua kertas pameran menjadi satu berdampingan. Perlu perhatian bagi siapa saja yang ingin mengikuti suatu pameran philateli agar hal tersebut jangan sampai terulang lagi.

Masih soal kertas pameran. Pernah terjadi pemakaian kertas pameran buatan peserta sendiri tanpa mempedulikan ukuran standar yang ada, yaitu sekitar 21,5 x 31,5 cm. Biasanya panitia

pameran telah menyediakan kertas pameran resmi. Nah, tak perlu repot membuat sendiri, hubungi saja panitia tersebut.

Satu kejutan lagi berkisar penyajian pameran. Seorang peserta pameran di tahun 1982 pernah menampilkan pemasangan benda philateli dengan memaksa kertas pameran secara horisontal. Sehingga penulisan judul pun secara memanjang horisontal (sisi panjang kertas pameran). Diharapkan kejadian ini tak berulang lagi di pameran philateli mendatang. Karena tentu akan berakibat cukup fatal bagi penilaian dewan juri.

Catatan Penting

DALAM tiap pameran philateli internasional biasanya hadiah berupa medali tanpa batas. Maksudnya, seandainya seluruh peserta sanggup mencapai nilai tertentu, maka dia berhak mendapatkan medali.

Medali tersebut antara lain:

Medali Perak sepuh emas (untuk nilai 92-100); Medali Perak (80-91); Medali Perunggu sepuh perak (65-79); Medali Perunggu (45-64).

Sedangkan untuk nilai 33-44 mendapat Diploma, dan dari 32 ke bawah hanya mendapat Sertifikat Peserta.

Kurang diketahui apakah pula dilakukan pemberian medali untuk pameran (direncanakan) 24-27 September 1983. Mengingat dalam pameran philateli sebelumnya dilakukan pemberian gelar Juara Pertama, Kedua, dan Ketiga.

Dengan adanya sedikit penjelasan ini tentu diharapkan anda lebih berhati-hati menghadapi pameran nanti dan pula menyiapkan seluruh bahan pameran dengan sebaik mungkin. Kemungkinan pula bagi pemenang pameran ini, bahan pamerannya akan disertakan dalam pameran internasional di luar negeri. Hubungilah Panphila Jakarta '83, Jl. Tawakal XI/10, Grogol, Jakarta Barat; bagi yang berminat mencoba kebolehan berpameran. (RYS)

HALAMAN VI

KEBUTUHAN material dan spiritual di masa pembangunan dewasa ini haruslah seimbang. Pincang sebelah, jelas berakibat fatal. Sebagai contoh, terlihat tanda rasa "berontak" dengan pemunculan pameran konsumerisme (dengan segala sinismenya) oleh sebuah sekolah di Jakarta.

Kebutuhan spiritual di sini salah satunya di bidang pendidikan. Demikian pula kebutuhan manusia untuk bisa memperoleh kebahagiaan dari bidang kesenangan/hobynya. Dalam hal ini kita bicarakan hobby philateli (mengumpulkan benda philateli, antara lain perangko) yang berkaitan di bidang pendidikan.

Memang kenyataan telah ada sekolah di Jakarta yang mengadakan aktivitas pertemuan bagi anak didik yang bersangkutan yang gemar mengumpulkan perangko. Hasilnya pun lumayan dari pertemuan philatelis itu.

Seorang pelajar SMP mengakui terus terang bahwa dari perangko lah dia tertarik pada mata pelajaran yang sebelumnya dibenci, yaitu Sejarah.

Sejarah Bangsa

TADI baru satu contoh nyata. Kalau kita perhatikan secara umum, memang seperti tak ada kaitan antara perangko dengan pelajaran Sejarah. Tapi lain lagi pembicaraan anda bila anda telah memperhatikan dan merasakan sendiri perangko yang bisa mewakili suatu sejarah bangsa.

Lihat saja perangko Indonesia di jaman Revolusi termasuk perangko Cetakan Wina. Terlihat jiwa perjuangan pembela tanah air kita dalam mengusir penjajah dengan segala cara. Sampai jiwa pun

Memasyarakatkan Philateli Ke Dunia Pendidikan Indonesia

dipertaruhkan hanya demi tegaknya Indonesia di atas kaki sendiri.

Sekali lagi negara kita dicoba dengan kekejaman saat G-30-S yang tak akan bisa kita lupakan dengan gugurnya beberapa perwira Indonesia. Muncul kemudian 10 perangko dengan wajah Pahlawan Revolusi, tanggal 10 Nopember 1966.

Itu baru sebagian perangko Indonesia yang bisa mencerminkan gerak sejarah bangsa kita. Dengan demikian pelajaran Sejarah di sekolah pun sebenarnya bisa memanfaatkan cara pengumpulan perangko sebagai daya penarik pelajaran Sejarah. Sekaligus mengajarkan anak didik melakukan kegiatan bermanfaat untuk masa depan mereka.

Apa sebab dikatakan bermanfaat? Kita ketahui dengan mengumpulkan perangko selain mendidik kesabaran, ketelitian, kebersihan/kerapian, kecermatan, dan menghindarkan kenakalan remaja, dalam mengumpulkan perangko juga berinvestasi, menabung. Harga perangko semakin hari semakin tinggi, tidak akan menurun, kecuali dalam keadaan tertentu.

Ilmu Pengetahuan

HAL yang masih perlu penjelasan secara menyeluruh adalah philateli bukan hanya mengumpulkan perangko. Tapi saat ini sudah merupakan ilmu pengetahuan tersendiri yang berasal dari perkembangan suatu hobby/kesenangan. Dengan demikian philateli sebe-

narnya bisa merupakan salah satu mata pelajaran.

Tepatnya di dalam lingkungan Universitas Negeri Pennsylvania dilakukan pengajaran philateli. Bahkan sampai dilakukan pelajaran tertulis, sehingga di mana pun anda berada dapat pula mengikuti pelajaran philateli cara tertulis ini. Dan tingkatannya pun berbeda-beda, dari tingkat dasar, menengah, sampai lanjutan (tersulit).

Mungkin kalau di Indonesia philateli bisa dimulai dengan memasukkan pada ekstra-kurikuler sekolah, sejajar dengan ketrampilan mengetik, atau lainnya yang merupakan pilihan, sebagai penunjang mata pelajaran pokok yang mesti ditempuh.

Dari hobby yang beralih menjadi suatu ilmu ini, amat membantu pula menggalakkan minat membaca buku ilmu pengetahuan. Di bidang philateli bisa dimulai dengan pembuatan clipping philateli. Lalu meningkat pada buku bacaan philateli baik yang berbahasa Indonesia maupun asing.

Beberapa Pemikiran

TENTU ada pertanyaan, setelah mengetahui philateli, katakanlah cukup sebagian saja, lalu apa kegunaannya di tengah masyarakat.

Jelas suatu ilmu yang diajarkan memiliki pengetrapan ataupun penjabarannya tersendiri di dalam masyarakat, sehingga ilmu itu tidak percuma.

„SINAR HARAPAN“ MINGGU, 6 MARET 1983

Philateli merupakan pembantu pengetrapan ilmu pengetahuan lain di masyarakat. Karena itu philateli tidak bisa berdiri sendiri.

Dari philateli seseorang bisa mempunyai jiwa wiraswasta. Jangan heran kalau anda mendengar seorang ibu di Salatiga bisa membiayai putranya sampai di Belanda dan mencapai gelar Insinyur hanya dengan perangko (Merpatipos, No. 2/V/1971, halaman 47).

Maka pelajaran yang diberikan dari philateli jelas punya makna tersendiri di dalam masyarakat dengan melihat sebuah contoh tadi:

Masih ada yang menjadi pemikiran yaitu masalah pengajar philateli ini. Dari Perkumpulan Philatelis Indonesia cukup banyak philatelis yang dapat dianggap mampu guna memberikan pengajaran philateli di sekolah-sekolah. Tapi jumlah mereka pun masih terbatas. Maka sebagai langkah awal seandainya philateli ini "masuk" ke sekolah, tentu dengan membatasi sekolah tertentu saja dulu yang mendapatkan pelajaran philateli ini. Sambil di lain pihak mempersiapkan pengajar philateli yang cukup berbobot.

Kiranya pemikiran untuk memasukkan philateli dalam dunia pendidikan kita dewasa ini sangat tepat sekali. Diharapkan dapat membawa angin baru bagi perkembangan philateli di Indonesia. Tinggal satu langkah lagi ke muka yaitu memasyarakatkan philateli di Indonesia sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang perlu diperhitungkan kalangan philatelis Internasional. (RYS).

HALAMAN VI

COBA BUAT KARYA ILMIAH PHILATELI

MENGATAKAN sulit pasti ada sebabnya. Untuk yang satu ini, lupakanlah dulu kata "sulit" atau "mudah". Yang penting "mau" atau "tidak" kita lakukan dengan serius.

Gagasan ini muncul dari seorang anggota redaksi buletin PPI Jakarta setelah mencapai sukses dalam Lomba Clipping Philateli.

Sering kita dengar pembuatan karya ilmiah bidang ilmu pengetahuan. Sekaligus diperlombakan guna mencari yang terbaik. Mengapa belum terdengar ada karya ilmiah philateli? Atau mungkin dibayangkan perlu biaya banyak?

Bahan Bacaan

BAHAN bacaan philateli berbahasa asing banyak sekali. Tapi hanya ada tiga buku philateli berbahasa Indonesia yang baik bagi pemula.

Tiga buku ini: "Mari Mengumpulkan Perangko" oleh Soerjono Bc.A.P., "Petunjuk Praktis Mengumpulkan Perangko" oleh R.S. Soedjas, dan "Menenal Philateli di Indonesia" oleh Richard YS.

Kalau hanya belajar dari tiga buku itu terasa amat kurang. Untuk itu, digalakkanlah pembuatan clipping philateli melalui perlombaan, sekedar penambah bahan bacaan philateli, termasuk pengetahuan yang ada di dalamnya.

Bahan bacaan berbahasa asing seperti buku, majalah atau pun surat kabar amat membantu kita, sekaligus dapat mengetahui perkembangan philateli internasional.

Clipping philateli bisa diambil bahannya dari "SHM" atau surat kabar lain yang memuat artikel philateli. Dapat pula dari majalah Sahabat Pena yang tersedia di setiap kantorpos besar di kota anda.

Karya Ilmiah

MENDENGAR nama "karya ilmiah" banyak yang langsung terpesona. Menganggap pasti hebat karena dibuat dengan susah payah.

Anggapan kurang benar! Siapa saja dapat membuat karya ilmiah. Asal si pembuat dapat menunjukkan bukti nyata dan benar terhadap bidang ilmiah yang ditekuni-

nya melalui penjabaran tulisan, juga semua hal yang mendukung penulisan tersebut.

Karya ilmiah yang baik, tentu dilakukan dengan penelitian cermat dan seksama terhadap obyek

pandangan yang jadi pokok pengupasan karya ilmiahnya.

Penyertaan bahan bacaan sebagai penunjang, jelas perlu. Maka jadilah suatu karya ilmiah berikut kesimpulan yang kiranya bisa berguna bagi penerapan di masyarakat.

Baik karya ilmiah maupun kesimpulan yang diperoleh tersebut mempunyai tingkatan tertentu. Ini identik dengan intelegensi/kepandaian serta pengalaman si pembuat karya ilmiah.

Itu sebab terjadi perbedaan di mana yang satu sangat bermanfaat dalam pengetrapannya sehari-hari secara umum, tapi yang lain terasa cukup sebagai bahan perbandingan dan atau perbaikan seperlunya.

Karya ilmiah Philateli (KIP) di sini dimaksudkan untuk memperkenalkan, mengembangkan, dan memasyarakatkan philateli di Indonesia sesuai situasi kondisi di negara ini. Lebih bagus lagi bila dapat mensejajarkan diri dengan lingkungan internasional. Siapa yang tak mau negaranya terkenal di mata internasional?

Tadi dikatakan bahwa karya ilmiah bisa dilakukan semua orang asal saja dapat memenuhi disiplin ilmu yang diminta. Begitu pula dengan KIP ini.

Pertama perlu dikenal apa "philateli" itu. Baru menalar pada hal lain, dan hubungannya dengan kehidupan nyata. Mudah-mudahan, philateli adalah segala yang berkaitan dengan bidang pos secara resmi.

Bila pengertian ini telah meresap di kepala, mulailah lakukan tinjauan terarah pada obyek tertentu di bidang pos yang ingin dijadikan suatu karya ilmiah.

Lakukan pengumpulan data berikut penyusunannya, serta penelitian dan bahan penunjang lain. Terakhir buatlah kesimpulan dari hasil karya ilmiah anda. Selesai sudah.

Contoh KIP.

TENTU anda pernah membaca keluhan masyarakat terhadap pelayanan pos (terlepas dari benar tidaknya laporan tersebut) pada ruang Kontak Pembaca di berbagai media massa.

Nah, kunjungilah beberapa kantorpos di sekitar tempat anda. Lihatlah pada bagian pengiriman surat. Perhatikan setiap surat yang dikirim, baik lokal, interlokal, mau pun untuk luar negeri.

Sebelum anda lakukan penelitian untuk pembuatan KIP ini, mintalah dulu ijin pada Kepala Kantorpos setempat.

Pada setiap surat yang dikirim, catat jumlahnya, arah tujuan surat (lokal, interlokal, luar negeri/Asia, Amerika, Eropa, Afrika, Australia), perangko yang digunakan (seri definitif atau commemorative), dan penempelan perangko. Kini giliran anda dalam perencanaan sebelumnya. Apa yang ingin anda fokuskan dalam pembuatan KIP ini?

Misalkan saja jenis perangko yang banyak digunakan masyarakat, serta penempelan perangko pada surat. Maka penyelidikan anda akan berkisar pada masalah tersebut dengan penambahan seperlunya yang berkaitan erat pada hal tersebut. Lakukan pula perbandingan dengan kantorpos lain.

Setelah selesai segalanya, misalkan anda simpulkan bahwa di daerah A banyak dipergunakan jenis perangko definitif Presiden Soeharto Rp. 50,- dengan alasan X,Y,Z. Dan penempelan perangko bergambar Presiden Soeharto sekian persen lebih baik dibandingkan perangko bergambar lain yang ditempel sembarangan saja oleh para pengirim surat.

Itu hanya salah satu contoh pembuatan KIP. Bila anda seorang yang menekuni bidang philateli ini, bisa pula dilakukan KIP yang lebih mendalam lagi.

Misalnya, anda lakukan study perbandingan mengenai warna perangko Indonesia dengan warna perangko negara² ASEAN. Atau buatlah penelitian mengenai

„SINAR HARAPAN“ MINGGU, 30 JANUARI 1983

pengaruh kelembaban udara di Indonesia terhadap penyimpanan koleksi perangko, dan cara² penanganan terbaiknya.

Bersiaplah

MULAI sekarang cobalah anda lakukan penelitian di bidang philateli dan kaitannya dengan masyarakat serta lingkungan. Siapa tahu akan diadakan perlombaan Karya Ilmiah Philateli oleh PPI suatu waktu.

Segala kegiatan Perkumpulan Philatelis Indonesia, termasuk pameran philateli sekitar September/Oktober mendatang dapat anda tanyakan ke: Ketua PB PPI, Jl. Cilengsir No. 9, Jakarta Pusat. Tentu dengan melampirkan perangko balasan secukupnya.

(RYS).

HALAMAN VI

Penutup

Pembaca yang terkasih, semoga apa yang tersaji di dalam buku ini bisa memberikan gambaran berbagai macam, mulai dari pengetahuan filateli, paparan perkembangan filateli yang ada di Indonesia dan di kalangan internasional, sampai kepada pemikiran penulis, posisi penulis yang mungkin beberapa pihak akan mengatakan sangat kritis terhadap Pos Indonesia khususnya.

Mungkin itu pandangan penulis terhadap Pos Indonesia saat ini yang memang masih perlu berbenah lebih lanjut di bidang filateli. Namun kritikan yang diajukan sebenarnya adalah bentuk cinta kasih yang sangat mendalam terhadap Pos Indonesia untuk bisa berkembang lebih baik lagi di masa mendatang khususnya di perfilatelian Indonesia. Tidak ada maksud lainnya selain untuk ikut membangun Indonesia bersama-sama melalui khususnya Pos Indonesia yang sangat banyak terlibat dan terjun langsung ke masyarakat bersama Perkumpulan Filatelis Indonesia. Sedangkan penulis dengan berbagai kritikan di media massa, saat ini khususnya lewat KOMPAS, semoga memberikan nilai tambah bagi semua pihak untuk bersama-sama menyingsingkan lengan baju, bekerja keras membangun bangsa dan negara kita melalui kegemaran mengumpulkan benda filateli.

Tiada gading yang tak retak dan tiada kesempurnaan tanpa masukan dari pembaca buku ini. Olehkarena itu penghargaan setinggi-tingginya dari lubuk hati terdalam penulis, bagi siapa saja yang berkenan memberikan masukan apa pun bentuknya, kepada penulis setelah membaca buku ini.

Seperti layaknya penulis bersurat kepada siapa pun, selalu diakhiri dengan kata-kata, kiranya Tuhan berkati selalu usaha kita bersama. Memang dalam kebesaran nama-Nya kita boleh mengabdikan lebih baik lagi di bidang masing-masing untuk kesejahteraan bersama para umat manusia.

Teriring salam dan hormat selalu.

Richard Susilo

Tokyo, Jepang

Fax. +81-3-5616-4200

Email: Richard@Filateli.Net